

Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY
Cara Mudah Menulis

Cetakan
Ke-2



Ersis Writing Theory:

... yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis

Sharing Menulis

MENULIS ITU MUDAH

M, Bangi, 29 September 2017



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY

Cara Mudah Menulis



Ersis Warmansyah Abbas

**ERSIS WRITING THEORY :
CARA MUDAH MENULIS**

Penerbit:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
2022

Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis

Copyright@2022, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Juni 2020
Cetakan Kedua : Juni 2022

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN : 978-623-93872-0-4



Ersis Warmansyah Abbas

**ERSIS WRITING THEORY :
CARA MUDAH MENULIS**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

KATA PENGANTAR

BUKU *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* merupakan kelanjutan buku-buku sebelumnya tentang menulis, buku ke-27 saya tentang menulis. Penekanan sajian buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* pada paparan pentingnya: (1) menulis di otak, (2) memproses tulisan di otak, dan (3) menuliskan tulisan atau konsep tulisan yang telah ditulis di otak menjadi tulisan.

Menulis di otak dalam arti menginput informasi melalui pancaindra, nyata ataupun abstrak, termasuk yang kita pikirkan, rasakan, bahkan "lamunkan". Apa-apa yang kita input akan menjadi pengetahuan, terlepas benar atau salah, baik atau buruk. Yang ditekankan adalah, jangan menginput yang tidak benar, termasuk informasi atau formula semisal iri, benci, hasat dan sejenisnya. Sebab hal tersebut akan membentuk *mindset* yang apabila menulis, otomatis "mempengaruhi" tulisan. Setidaknya, Sampeyan memerlukan energi bila menulis berlawanan dengan inputan informasi, yang bukan saja membentuk *mindset*, tetapi kepribadian. Informasi-informasi yang diinput, ditulis di otak, merupakan modal dan bahan dasar untuk diproses di otak menjadi tulisan. Perlu ditekankan, inputan informasi sangat penting dalam rangkaian menulis.

Langkah kedua menulis atau memproses tulisan di otak yang akan sangat bagus bila menjadi "konsep tulisan". Konsep tulisan di otak merupakan "tulisan mentah" yang pada tahap "menuliskannya" bisa ditambahkurangi. Penulis hebat yang cepat menulis, menuliskan konsep-konsep tulisan di otaknya menjadi tulisan. Penulis pemula memproses tulisan bersamaan dengan menuliskan tulisan. Perlu diingatkan, pemrosesan tulisan memerlukan akurasi informasi atau pengetahuan sehingga ketika proses berlangsung tidak memerlukan pengecekan atau rujukan referensi yang mengganggu proses penulisan.

Pada langkah ketiga adalah apa yang dipahami sebagai menulis alias "menuangkan" pikiran menjadi tulisan. *Ersis Writing Theory* memilahnya dalam tiga ranah dengan maksud memudahkan memahami menjadinya suatu tulisan dengan segala hal pendukungnya. Hal tersebut berdasarkan pengalaman pribadi maupun sharing atau pelatihan menulis dimana banyak peserta lemot menulis. Kenapa?

Paparan dalam buku *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis* menjawab pertanyaan tersebut dengan seluk-beluknya.

Selamat membaca, selamat menulis, menulis itu mudah.

Banjarbaru, 7 Juni 2020

Ersis Warmansyah Abbas

KATA PENGANTAR

Cetakan Kedua

SEJAK *e-book* mempopuler beberapa dasa warsa terakhir, penerbitan buku secara fisik berkurang. Buku-buku diterbitkan akan tetapi tidak semarak era sebelumnya. Buktinya buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* ini diterbitkan versi cetaknya.

Buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* bukanlah buku sarat “teori hebat membuai” atau bermuatan “janji-janji” atau “jampi-jampi”, sesiapa yang membaca buku ini otomatis berkemampuan hebat menulis. Tidak. Menulis merupakan lakukan dengan segala gayutan sehingga menjadi tulisan. Tulisan tidak serta merta menjadi. Sampeyan mustahil menjadi penulis, apalagi penulis hebat, hanya berbasis membaca. Hakikat menulis melakukan dan hasilnya berupa tulisan. Menulis bukan mendongeng tentang menulis.

Bisa jadi daya tarik buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* pada hal mendasarnya, sesungguhnya setiap orang menulis, menulis di otak. Menulis dalam artian harpiah, “menuangkan” pikiran, merupakan kelanjutan menulis di otak dengan “mengolah” pengetahuan di otak untuk disimpan di memori atau dituliskan menjadi tulisan. Menulis rangkaian aktivitas keseharian.

Dalam persepektif tersebut, buku ini membangkitkan kesadaran, sesungguhnya kita, sesiapa saja, adalah penulis, yang karena itu, berhati-hatilah ketika menulis di otak, mengolah tulisan di otak dan menuliskannya menjadi tulisan. Menulis sebagai proses berbasis input, proses, dan output memerlukan pamasihan melakukan; menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis tiada henti.

Cetakan kedua buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* tanpa perubahan dari cetakan pertama, kecuali kata pengantar. Maaf bila ada kekurangan di sana-sini.

Selamat membaca, selamat menulis, dan menulis itu mudah.

Banjarbaru, 7 Juni 2022

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

KATAPENGANTAR	vii	
KATAPENGANTAR CETAKAN KEDUA	ix	
DAFTAR ISI	xi	
BAB I	MENULIS DAN MENULISKAN TULISAN	1
	1.1 Setiap Orang Penulis: Menulis Mudah	3
	1.2 Setiap Orang Penulis: Menulis di Otak	7
	1.3 Setiap Orang Penulis: Proses Menulis di Otak	11
	1.4 Setiap Orang Penulis: Menulis Menuliskan Konsep Tulisan ...	15
	1.5 Setiap Orang Penulis: Menulis Sangat Mudah	19
BAB II	MEMBACA HEBAT GARANSI MENULIS HEBAT	23
	2.1 Membaca Hebat Hebat Menulis	25
	2.2 Menulis di Otak Menginput dan Mengelola Informasi Menjadi Konsep	29
	2.3 Menulis Pembelajaran Bukan Pameran Kehebatan	33
	2.4 Menulis Keistiqamahan Memanage Diri	37
	2.5 Menulis Menuangkan Pikiran Menyamakan Rasa	41
BAB III	MENULIS : N. A. T. O	45
	3.1 NATO: No Amplop Thanks Only	47
	3.2 NATO: No Action Traveling Only	51
	3.3 NATO: No Action Talk Only	55
	3.4 NATO: Nulis Aja Tanpa Omong	59
	3.5 NATO: Nah Ampun Tendangan Om	63

BAB IV	MENULIS MENJINAKKAN TANTANGAN DAN HINAAN	67
	4.1 Menulis Memahami Cemooh Menumpas Teror Kritik	69
	4.2 Menulis Memantapkan Kesabaran Berkarya	73
	4.3 Menulis ... Dihina, Menulis ... Dihina, Menulis ... Dihina, dan Terus Menulis	77
	4.4 Menulis Melakukan: Kaji dan Gawi	81
	4.5 Menulis Mengubah Hujatan Menjadi Hikmah	85
	4.6 Dihina dan Dilecehkan Memperkokoh Semangat Menulis ...	89
	4.7 Menulis Membangun Kemandirian	93
	4.8 Menulis Dihujat: Menulis Mengisengi	97
BAB V	BEPERGIAN DAN MENULISKANNYA	101
	5.1 Mengagumi Bandara Baru dan Perdelayan	103
	5.2 Menyentuh Ubud di Tengah Malam Damai	107
	5.3 Puri Ubud: Pusat Masyarakat	111
	5.4 Pesona Ubud Lintasan Historis Berkelanjutan	115
	5.5 Royal Pita Maha Group: Tapak Bisnis Tjok Bersaudara ...	119
	5.6 The Royal Pita Maha dan "Kerajaan Menulis"	123
	5.7 Menjelajahi Keindahan The Royal Pita Maha	127
	5.8 Ketika Terpakau di Ubud Sanur Melambai	131
	5.9 Malam Panjang di Resto Royal Pita Maha	135
	5.10 Raun-Raun di Ubud Disopiri Raja Ubud	139
	5.11 Menonton Tarian Bali di Puri Ubud	143
	5.12 Bom Bali Mengharukan dan Selamat Tinggal Ubud	147
	5.13 Wawancara Tjok Profesor Wakil Gubernur Bali	151
	5.14 Menukar Kekesalan Delay dengan Bersyukur	155

BAB VI	MENULIS MERESPON TEROR COVID-19	159
	6.1 Covid-19: Teror atau Penayadaran?	161
	6.2 Covid-19: Penghancur Tatanan Sosial?	165
	6.3 Covid-19: Mendekatkan atau Menjauhkan?	169
	6.4 Covid-19: Kutukan atau Berkah	173
	6.5 Covid-19: Ampuni Kelalaian Hamba Ya Rabb	177
	6.6 Covid-19: Mengguncang Kenormalan Sistem Pendidikan ...	181
	6.7 Covid-19: Memanage Ketangguhan Psikologis	185
REFERENSI	189
PENULIS	191

BAB I

MENULIS

DAN MENULISKAN

TULISAN

1.1 Setiap Orang Penulis: Menulis Mudah

SETIAP orang penulis. Pertama, setiap orang menuliskan raupan pancaindranya di otak atau menyimpan di memori. Apa yang dilihat, didengar, dicium, dikecap, dan diraba ditulis di otak. Misalnya, Sampeyan mendengar penjelasan dosen di ruang kuliah, diapakan penjelasan tersebut? Disimpan di otak. Istilah motivasional *Ersis Writing Theory* (EWT) ditulis di otak. Bila menggunakan bahasa komputer, memori, berarti menyimpan di memori. Manakala Sampeyan melihat dan mencium, apalagi menikmati masakan Padang, penampakan, aroma dan citarasanya disimpan di otak sebagai "wakil" masakan Padang yang kalau melihat dan menciumnya lagi Sampeyan mampu membedakannya dengan Gudeg Yogya atau Palumara Makasar.

Kedua, penjelasan dosen atau masakan Padang, Gudeg Yogya, dan Palumara Makasar yang disimpan di otak apabila mendapat pantikan sehingga Sampeyan berkehendak menuliskannya, sekelabat informasi tersebut "hadir" untuk diproses. Simpanan memori yang menjadi pengetahuan di otak manakala dituangkan (memangnya air?), atau dituliskan menjadi tulisan. Contohnya tulisan ini.

Pada langkah kedua menulis dalam arti memproses informasi atau pengetahuan di otak, merupakan lanjutan langkah pertama, menuliskan informasi di otak, tidak menjadi serta merta. Kelancaran pada ranah kedua tergantung dari seberapa mantap informasi yang ditulis di otak. Maksudnya?

Begini Saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Sesiapa yang tidak benar meraup informasi yang ditulis di otak, untuk memproses dan menuliskannya akan carut-marut yang berakibat mandek menulis. Contoh sejatinya, periksa *files* komputer Sampeyan: Apakah yang tersimpan tulisan yang telah selesai atau tulisan dua-tiga alinea atau sehalaman dua halaman? Kalau yang tersimpan tulisan tidak selesai, besar kemungkinan penyebabnya, "tidak beres" ketika menuliskan informasi di otak.



Pembubaran Panitia MUNAS ARTIPENA dijamu Rektor ULM, Profesor Sutarto Hadi.
(Foto: Koleksi EWA)

Artinya, informasi yang disimpan di memori deskripsinya tidak baik. Wajar ketika dipanggil untuk "diolah" di otak, otak Sampeyan gelabakan, bahkan bisa geger, atau bisa-bisa *hang*. Berhati-hatilah menyimpan informasi di memori. Bagaimana kalau tidak ada simpanan informasi di memori? Pertanyaan yang tidak perlu dipertanyakan. Apa sebab? Bagaimana mengolah hal yang tidak ada?

Kalau di otak tidak ada pengetahuan (informasi), apa yang bisa diproses? Maaf. Kalau otak kosong jangan bermimpi menulis atau menjadi penulis. Ada istilah, tong kosong nyaring bunyinya. Kalau otak tidak berisi pengetahuan, ya apa yang bisa diproses di otak dan dituliskan? Paling-paling angan-angan untuk menulis. Ya, menulis menjadi angan-angan yang tidak terealisasikan.

Dalam konteks menulis, akan sangat mendukung kalau informasi yang diinput sebagaimana adanya. Kalau tidak, informasi tersebut nantinya akan menjadi kesalahan turun-temurun. Misalnya kita dipasok informasi penemu Benua Amerika adalah Christopher Columbus yang berniat ke India sehingga penduduknya dinamai Indian. Apa iya Columbus mendarat di Benua Amerika?

Jangan-jangan yang menemukan Benua Amerika adalah Amerigo Vespucci. *Wong* nama Amerika diambil dari namanya. Atau, baca buku Gavin Menzies, *1421 - The Year China Discovered The World*, pengetahuan kita meluas tersebut informasi bukan dari satu sumber. Menurut Recep Tayyip Erdogan, pelaut Muslim lebih dulu menemukan Benua Amerika. Columbus berlayar ke Barat mencari India setelah kemenangan Ratu Isabella I dari Kastilia dan Ferdinand II dari Aragon menaklukkan benteng terakhir Muslim di Granada tahun 1492. Kemampuan pikiran ditantang mengolahnya. Seru.

Ya, jangankan yang bersifat pengetahuan. Untuk makna kata saja diskusi bisa berkepanjangan semisal kata "mudik" dan "pulang kampung". Pikir ulang mengartikan "presensi" untuk "absensi". Bagaimana mungkin orang hadir (presen) diminta menandatangani ketidakhadiran (absensi). Itulah sebabnya ada yang menulis air atau ledeng "berjalan". Memangnya air berkaki? Apakah Sampeyan "pulang" dulu baru "pergi"? Informasi yang ditulis di otak menentukan mudah atau sulitnya memproses tulisan di otak.

Kecermatan menginput informasi dan kehebatan pemroses informasi, lebih susah dibandingkan menuliskan hasil pemrosesan pengetahuan di otak. Dalam kerangka EWT dimaknai sebagai menulis mudah, sebab "penggodokan" di otak menghasilkan "konsep". Konsep? Ya, konsep tulisan.

Praktisnya begini. Manakala melakukan perjalanan, saya memproses tulisan di otak yang menghasilkan "konsep". Begitu ada kesempatan menulis, ditulis, dan jadilah tulisan. Menuliskan konsep, atau menyalin konsep, pastilah mudah. Sebab, tinggal "menyalin" dari otak ke *file* melalui ketukan jari di *tuts* komputer atau laptop.

Ketiga, menuliskan hasil pemrosesan informasi di otak, atau pengetahuan di otak, manakala mendapat pantikan atau ketika Sampeyan ingin menulis sesuatu, tidak kalah seru dibanding dua langkah sebelumnya. Kalau dalam ketiga langkah tersebut terdapat kecacatan maka tulisan yang dihasilkan tidak baik. Langkah paling mudah dalam rangkaian menulis. Ah masyak sih. Ya, iyalah. Hanya sekadar menyalin konsep? Sangat mudah malahan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.2 Setiap Orang Penulis: Menulis di Otak

MENULIS di otak dimaknai sebagai merekam informasi apapun yang dipindai pancaindra. Proses tersebut berlangsung selama hidup, yang dalam konsep Islam dimulai sejak pranatal, selagi bayi di kandungan ibu. Islam menitahkahkan, ibu yang mengandung menata tingkah laku, perbuatan, kehidupannya berbasis hal-hal baik. Membaca Al-Qur'an, misalnya, akan baik bagi bayi. Penelitian ilmuwan membuktikan janin yang diperdengarkan musik sangat positif. Bukankah ketika kita lahir (Muslim) diperdengarkan suara azan?

Ya, semua itu, ketika otak belum dioperasikan dalam arti kita belum berkesadaran mengoperasikan otak, otak menyimpan informasi atau dalam istilah EWT: menulis di otak. Logikanya, akan lebih hebat lagi manakala kita berkesadaran dengan mengoperasikan fungsi otak. Jangan kira lho ya sistem operasional otak anak kecil kalah dibanding profesor. Buktinya? Anak kecil mampu menghafal berjuz-juz ayat-ayat Al-Qur'an sementara profesor diadesifkan dengan Sang Pelupa. Intinya adalah, sepanjang kehidupan, kita menulis di otak. Soal lupa atau apa yang ditulis di otak tidak tertulis dengan baik, itu soal lain.

Saya tidak tahu, yang pasti saya belum bersekolah, kira-kira sebelum masuk TK, hal menyenangkan paling awal kehidupan diingat mandi bersama Bapak. Bapak saya, Ibnu Abbas, semoga tenang di sisi Allah SWT, doa seribu bulan untuk Beliau, memandikan di kolam depan masjid Batang Lawe, Muaralabuh, Solok Selatan, Sumatera Barat. Bapak memegang bagian dada saya lalu melambungkan ke udara dan kedua tangan Beliau menyambut sembari tertawa. Duh, senangnya. Hal tersebut ditulis di otak dengan baik dan benar.

Begitu pula, Bapak mendidik berkolam, beternak, dan bekerja, terlebih membaca dan menulis sebagai warisan kehidupan. Ibu, semoga wanita surga damai di alam sana, mengajarkan hal-hal surga. Doa terbaik untuk Ibunda. Alhamdulillah dilahirkan dari Bapak tegas dan Ibu lembut. Semoga menjadi biografi kelak. Aamiin.



Menulis berdasarkan informasi dan pengetahuan di memori.
(Foto: <http://soundlife.id>)

Di Muaralabuh, Solok Selatan, saya hapal denah sekolah, SDN Muaralabuh dan PGAN 4 Tahun Muaralabuh, begitu juga rumah famili. Bapak mengajarkan detail perbedaan ikan mas dengan ikan mujair, sebagaimana ibu mengajarkan kegunaan jahe dan asam kandis atau asam Jawa. Ketika merantau, bersekolah di Padang, Yogya dan Bandung, saya suka memasak dan enak. Bisa jadi, terbiasa menginput informasi sehingga menjadi keterampilan setelah dipraktikkan.

Begitulah. Saya didustai oleh asisten yang menjadikan miris. Padahal, bila berbicara dengan seseorang, saya melatih merekam atau menulis pembicaraan, bahkan mimik kawan bicara, sehingga bila berbicara lagi, "ingatan" akan mengingatkan. Berpuluh tahun menjadi pewarta, hampir tidak menggunakan alat perekam. Umur kini mulai menggerus daya ingat. *No. Problems.*

Kata kuncinya, bila kita menggunakan pancaindra, mata, telinga, hidung, lidah, dan alat peraba, deteksi sesuatu yang menjadi obyek sedetail mungkin sehingga tertulis di otak dengan benar. Mahasiswa yang berkesusahan ketika kuliah dipastikan dia tidak menuliskan dengan benar konten kuliah. Duduk di ruang kuliah, tetapi pikirannya *game online*. Mahasiswa bodoh seperti itu, tidak menulis dengan benar di otaknya, akan berkesusahan, dia harus menghabiskan waktu untuk mengulang pelajaran yang seharusnya telah dituliskan di otaknya. Kalau Sampeyan tidak mendeskripsikan dan menuliskan dengan baik deskripsi jengkol dan petai, akan berkesusahan menuliskannya.

Kalau ke pantai, janganlah *plonga-plongo*, amati deburan ombak, resapi aroma laut yang adakalanya berbau busuk pasir tercemar atau aroma ikan asin, sedetail mungkin. Kalau sudah ditulis di otak dengan benar, memproses dan menuliskannya mudah.

Mahasiswa yang keteteran menuliskan apa yang dipindai pancaindra, biasanya dituding karena penguasaan Bahasa Indonesia mahasiswa tersebut buruk. Bisa jadi. Berarti, ketika mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia dia tidak menginput dengan baik, tidak menuliskan apa yang dipelajari dengan benar di otaknya.

Seorang profesor, mengadu berkali-kali ketika diminta mengedit artikel seorang dosen bergelar doktor. Agar Om Profesor jangan menyerah saya katakan: "Prof. Kalau dia hebat menulis tentu tidak meminta tolong. Menolong itu pintu pahala". Om Prof tidak berkulit ketika kata-katanya saya kembalikan.

Kembali ke pokok tulisan ini, setiap orang penulis, sebab sepanjang hayatnya menulis di otak. Untuk itu, mari pastikan apa yang kita tulis di otak sesuai halnya sehingga konsep yang disimpan benar adanya. Menulis di otak modal dasar menulis dalam pengertian umum. Salam menulis di otak.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.3 Setiap Orang Penulis: Proses Menulis di Otak

MENULIS dalam pilahan kedua dimaknai sebagai memproses tulisan. Galibnya memproses tulisan disatukan dengan menulis sebagaimana umum dipahami. Menulis ya menulis. Begitu saja kok repot. Kalau dulu, ambil pulpen tulis apa yang hendak ditulis, kalau sekarang aktifkan komputer atau laptop, tulis apa yang hendak ditulis. Jadilah, tulisan. Apa-apaan *Ersis Writing Theory* (EWT) memilah menjadi tiga pilahan. Menulis ya menulis saja. Titik.

Sabar Bro. Saya menuliskan kebiasaan saya yang ternyata memudahkan menulis. Ketika menjadi mahasiswa tingkat pertama membaca buku J.M. Romein: *Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penjimpangan dari Pola Umum*. Bacaan berasa mantap. Eit, ketika menulis teringat buku Romein tersebut, tetapi lupa tahun terbitnya, judul dalam bahasa Belanda, dan sebagainya, terpaksa melihat referensi. Sebagai penyuka karya sastrawan, teringat William Shakespeare, eit lupa bangsanya, mencari literatur. Pernah mau mengutip buku *Serendipity: Accidental Discoveris in Scinece* karangan Royston M. Roberts, perihal Teori Grafitasi Isaac Newton, eit memerlukan buku lain pemantapnya. Artinya, pengetahuan di otak tidak cukup. Menulis sembari merujuk refensi. Menulis menjadi tersendat-sendat.

Itu perihal pengetahuan. Untuk "kata" saja, tulisan saya pernah diedit redaktur surat kabar ketika menulis "kiat" digantinya dengan "kita". Artinya menjadi lain. Kalau Sampeyan teliti, jangan-jangan keliru memaknai kata "seronok". Cek di kamus (KBBI), bisa jadi pemahaman Sampeyan bertolakbelakang dengan arti kamus. Karena itu, inputlah kata sesuai maknanya agar ketika menulis waktu tidak tersedot untuk membetulkannya. Sekedar atau sekadar ya? Shalat atau salat ya"? Hmm kapan menulisnya manakala waktu tersedot untuk merujuk.

Kalau setiap menulis mengalami hal-hal sedemikian, maka hasilnya sebaít dua bait, sealinea atau dua alinea, bisa juga sehalaman dua halaman tulisan, lalu stop. Mogok menulis. *Files* komputer atau laptop *hibak* tulisan-tulisan tidak jadi. Kenapa? Ya, itu tadi proses menulis dilahap pengetahuan yang kurang. Akibatnya, proses menulis terganggu.



Kekurangan pengetahuan berakibat file komputer berisi tulisan belum selesai.
(Foto: <https://kupang.tribunnews.com>)

Kalau begitu, kita harus menguasai apa yang ditulis alias bahan-bahan yang akan ditulis sudah ditulis di otak? Yes. Tidak ada jalan lain. Ketika menulis disertai tentang Guru Sekumpul, saya membaca sekian buku, mewawancarai sekian orang dan memusatkan pikiran mengingat yang dialami dan dipelajari. Tentu tidak mudah melakukannya, baru mampu menulis tentang Guru Sekumpul.

Makanya tidak semua orang mampu menulis semua hal, kecuali penulis *halu*. Kenapa? Ya, prosesnya itu tadi. Bahannya cukup apa tidak rumah pengetahuan (otak)? Sebab, menulis adalah proses menggodok informasi (pengetahuan) dan merelasikan sehingga menjadi sajian utuh. Syukur bak jargon *Tempo*: enak dibaca dan perlu.

Begini saja. Ambil jalan mudah dan damai. Jadikan diri pembelajar. Banyak membaca, perbanyak menginput informasi dari pancaindra, sering berdiskusi, bepergian, yang pokoknya menimbun informasi di otak menjadi pengetahuan. Tenunan pengetahuan tersebut yang menjadikan mudah merealisasikan apa yang hendak ditulis.

Ketika belajar bahasa Inggris kita tercengang dengan kata dari "*look*" yang kemudian "ditambahkan" menjadi *look at, look in, look for* dan seterusnya. Maksudnya, perbanyak kosakata untuk memperlancar proses menulis. Para penulis hebat mahir menggunakan beragam kata yang adakalanya dalam makna yang sama.

Suatu kali saya diceramahi seseorang, yang katakanlah berkehidupan dalam komunitas yang mengagung-agungkan rasio, kaum rasionalitas. Adakalanya jengkel, tetapi tentu tidak bagus dalam pergaulan. Ketika menumpang pesawat saya goda: "Pak, coba perhatikan nomor bangku pesawat. Tidak ada nomor 13 dan 14. Melompat ke nomor 15". Hmm, kena *loe*.

Saya tambahkan tentang lantai hotel atau gedung yang tidak kronologis. Sejak itu dia tidak lagi nyinyir mengatakan orang Indonesia super percaya takhayul. Orang Barat yang katanya "menuhankan" ilmu lebih akrab dengan takhayul. Apalagi film-film yang mereka buat, kalau tidak takhayul masa lalu ya takhayul masa depan berlabel *science fiction*. Saya kurang sreg dengan ketakhayulan yang dilengketkan kepada *Zombie* atau *Drakula*, kedua-duanya pahlawan Islam, yang satu pahlawan Islam di Amerika Latin yang satu pahlawan Islam di Balkan. Stigma yang tidak adil terhadap Islam.

OK, ya. Agar proses menulis lancar kuasai apa yang akan ditulis, cukupkan kosakata dan konsep-konsep, tidak cukup bacaan lakukan penelitian lapangan. Kalau tidak sanggup, Sampeyan akan kesulitan memproses tulisan. Menulis satu atau dua alinea, stop. Proseslah tulisan sebagaimana mestinya, pasti menjadi tulisan yang bagus. Selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.4 Setiap Orang Penulis: Menulis Menuliskan Konsep Tulisan

MENULIS di otak dalam arti menginput informasi, menulis di otak dalam arti menggodok informasi dan "menuangkan" hasil penggodokan informasi, sejatinya proses "*tigo tungku sajarangan*" tersebutlah yang menjadikan tulisan. Bahwa, ketiganya atau dua yang terakhir, atau dalam arti yang terakhir, ketika merealisasikan tulisan, dimaknai sebagai menulis, boleh-boleh saja. Muaranya tulisan.

Pada proses tersebut, terutama dalam arti menulis pilahan ketiga, banyak yang tersendat-sendat prosesnya, berdampak minimnya tulisan. Bahkan, banyak gagasan hebat tidak menjadi tulisan karena menulisnya mandek. Untuk itu, sharing pengalaman saya agar tidak mandek menulis berbasis kiat: (1). menulis yang dikuasai, dalam arti, bahannya cukup, pengetahuan perihal yang ditulis cukup, dan (2) ketika penggodokan di otak apa yang akan ditulis telah ditulis di otak dalam bentuk konsep tulisan. Ya, konsep tulisan di otak.

Kedua ambilan metode tersebut memudahkan menulis dikarenakan ketika kita menulis tidak perlu lagi melihat data, merujuk referensi sembari membolak-balik kamus atau meminta tolong Mbah Google untuk merangkai pengetahuan di otak. Dapat dipastikan, banyak orang menghabiskan waktu untuk hal sedemikian.

Jujur sajalah. Menulis dua alinea, terhenti dikarenakan asupan informasi terhenti sehingga kerja pikir otak mandek, *hang*. Kalau didapat bahan penunjang tulisan, ditulis dua alinea, mandek lagi. Kalau perokok, merokok dulu. Plus, menikmati kopi dengan pisang goreng. Tiba-tiba ada tamu, ngobrol dulu. Menulisnya? Lupa apa yang ditulis.

Parahnya, hal tersebut berulang dan berulang. Ibarat membangun keterampilan, yang dibangun bukan keterampilan menulis, tetapi keterampilan menulis tidak selesai alias menulis satu dua alinea. Nafsu menulis menguasai ubun-ubun, kemampuan tidak dibangun, jadilah "Penulis Sepatah dua Kata".

Celakalah orang yang menggunakan kemampuan menulis sepatah dua kata untuk mencemooh, menjelekkkan orang, dan hal buruk lainnya. Menulis menyakiti, dan selesai. Perhatikan! Ada pehobi sedemikian di media sosial. Silakan diamati, tetapi jangan dicaci.



Istiqamah menulis terus-menerus menulis dengan memanage waktu dan kesempatan.
(Foto: <https://nasihatsahabat.com>)

Tulisan orang dikritiknya, gagasan orang dibantainya, ceramahnya tentang menulis bak agitator, bahkan menganjurkan orang menulis begana, begini, begitu. Tulisannya? Ya, tulisannya yang sealinea dua alinea, tulisan tidak menjadi. Buku karya orang dinilainya, dikritiknya sampai kodokpun heran. Padahal, tidak ada bukti tulisannya hebat. Terlaluuuuuuuu.

Maksud saya, kalau kita mempunyai kendala hanya mampu menulis satu dua alinea, perbanyak membaca atau bepergian, juga berdiskusi atau merenung, sehingga "Rumah Pengetahuan" terobati dan menulisnya lancar. Bukan lari dengan menulis kemarahan dan kebencian. Marah dan benci diri sendiri orang lain ditembak.

Yang saya sasar adalah, ada baiknya digunakan pilahan kedua: menulis konsep di otak sehingga ketika menulis, beban pikiran dan perasaan ringan, menyalin apa yang telah ditulis. Alias, menyalin konsep di pikiran menjadi tulisan. Itulah yang saya lakukan manakala tidak sedang menulis. Pernah, tanpa diketahui teman bicara, saya menghitung kumisnya. Berhasil? Tidak. Sekadar melatih penginputan untuk diproses menjadi tulisan. Karena gagal menginput, saya tidak pernah menulis jumlah kumis seseorang.

Bermodalkan dua metode tersebut hampir dapat dipastikan bermuara kepada menulis mudah. Bisa jadi Sampeyan agak *gimana gitu* memahami pernyataan: menulis mudah tersebut. Ok. Begini saja. Ringkasnya begini.

Sampeyan pernah dinasehati Ibu tentang kebaikan? Pasti berkesan. Tersimpan di memori. Tulislah tentang nasehat Ibu dan relasikan dengan pengalaman kehidupan dengan apa yang dilakukan. Susah menuliskannya? Pasti tidak. Pengalaman sendiri *kok*.

Ya, Pak EWA masih susah. Nah, kalau demikian adanya, ya dilatih. Menulis dan terus menulis. Tulislah pengalaman pertama kali ke pantai dan pantai apa saja yang telah dikunjungi. Memindahkan pengalaman yang telah ditulis di otak menjadi tulisan. Suatu kali, saya kerepotan membaca tulisan seseorang pesharing menulis. Centang-prenang. Dari hal tersebut mendapat ide. Ketika itu era blog.

Saya umumkan di blog: Siapa yang berminat menuliskan kisah cinta pertamanya silakan kirim tulisannya. Latihan menulis yang akan dibukukan. Latihan menulis dengan menulis. Hasilnya? Saya mengedit tulisan yang dikirim dan jadilah buku *"Cinta Pertama: Kisah Cinta Berhikmah"*, Wahana Jaya Abadi, Bandung, 2013.

Saya ingin membuktikan, tidak ada alasan untuk tidak menulis. Minimal setiap orang mempunyai pengalaman (telah ditulis di otak) yang manakala ditulis akan sangat bagus dan bermanfaat, sebab bisa menjadi pelajaran bagi yang lain. Menulis pengalaman bisa menjadi berpuluh-puluh buku. Apalagi, kalau ditambah dengan bacaan. Menulis itu mudah *kok*. Tidak percaya? Buktikan dengan menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

1.5 Setiap Orang Penulis: Menulis Sangat Mudah

MENULIS sangat mudah? Ya. So sangat mudah. Sesuai judul buku pertama saya tentang menulis: *"Menulis Sangat Mudah"*, Mata Khatulistiwa, Yogyakarta, 2007. Pada waktu menulis buku tersebut tidak terbayangkan menulis ratusan artikel, dari artikel sederhana sampai untuk jurnal internasional, puluhan buku tentang menulis dan dijumlah buku lainnya sekitar seratus buku, tidak terbilang pidato atau hal menulis lainnya. Kalau susah, mustahil menulis demikian banyak. Kalau mengalami kesusahan sebelum, ketika, dan sesudah menulis, ya adalah. Fokus tulisan ini bukan tentang susah dan kesusahan menulis *lho*. Tetapi, tentang mudahnya menulis, menulis sangat mudah.

Manakala membaca empat tulisan terdahulu tentang menulis, Sampeyan akan memahami kemudahan menulis dengan pampangan susahnyanya. Susah kalau bahan atau informasi di otak tidak cukup atau pengetahuan perihal yang akan ditulis tidak mendukung. Kata kuncinya adalah apa yang telah ditulis di otak. Apa susahnyanya memformulasikan pengetahuan di otak kita menjadi tulisan? Kecuali, kalau Sampeyan mengidap penyakit malas menulis. Manakala berkehendak menulis, kehendak tersebut akan mendorong untuk menulis, menulis, dan terus menulis. Tepatnya, belajar dan latihan menulis dengan menulis.

Musuh berikutnya tolakan bacaan. Misalnya Sampeyan hobi membaca ujaran kebencian, menyalahkan, mengolok-olok pihak tertentu, yang kalau ditulis, sekalipun satu dua alinea, merasa menjadi orang paling hebat, paling benar dan hebat di dunia, lalu ingin menulis hal-hal baik. Menulis hal berhikmah, konstruktif, memotivasi dan selevelnya, ya susahlah. Wajar susah. Kenapa?

Asupan informasi tentang kebencian menyalurkan bakat benci, iri, tidak senang melihat orang senang, lalu menulis kebalikan, ya tidak cocok. Susahlah. Memilih pemimpin bodoh tidak akan pernah dilakukan pemilih cerdas, mereka yang menyukai sesama jenis tidak berhasrat menikahi wanita solehah atau mustahil anjing menjadi sapi. Itu hukum linieritas kelogisan. Sesuai. Cocok.

Artinya, tulislah apa yang ada di dirimu, di pikiranmu dan atau yang disenangi. Menulis di luar kemampuan, jelas saja susah Bro. Menulis mudah ya menuliskan diri, apa yang melekat di diri.



Pembaca maniak ujaran kebencian sukar menulis hal-hal baik.
(Foto: <https://koran.tempo.co>)

Manakala Sampeyan lulus SD, SMP, SMA, apalagi perguruan tinggi susah dan berkesusahan jangan menulis teori-teori hebat dalam relasi dengan kekinian, tidak cocok. Kalau mau melatih menulis dengan jalan mudah menulis, tulislah "sejarah pendidikan" yang susah tersebut secara detail. Pasti hasilnya bagus dan dapat dijadikan pembelajaran, bukan saja buat diri sendiri, tetapi terlebih untuk orang banyak. Oh, berkesusahan pendidikan karena ini-itu. Mantap.

Menulis bagaimana sakitnya patah hati, susahny mendapat pekerjaan, atau meraih rezeki, bisa jadi akan menjadi hikmah bagi pembaca. Pernah melihat Menara Pisa di Itali yang condong? Minimal gambarnya. Bisa jadi tersebut salah ini salah itu. Pembelajarannya, kecondongan tersebut menjadikan Menara Pisa terkenal sepanjang masa. Menarik untuk dikunjungi. Dikagumi jutaan wisatawan.

Tetapi, manakala sampeyan tidak paham apa itu Teori Grafitasi, metode Naturalistik, Habibie Crack, Teori Konspirasi, atau tidak pernah tahu siapa itu Copernicus, Galileo, sampai Hawkins, ya janganlah menulis hal-hal yang menantang untuk belajar tersebut. Tidak cocok dengan pengetahuan. Saya menulis cerita pendek *Kolam Ikan* menjadi bagian antologi cerpen *Mahkamah Tak Berbias*, Wahana Jaya Abadi, Bandung, 2017, setelah memperhatikan tingkah laku ikan di kolam. Seru. Artinya, menulis itu mengukur diri.

Menulis itu susah bila menulis yang tidak diketahui. Beristri atau bersuami cerewet lalu ingin menulis suami atau istri ideal, ya susahlah. Berdusta susah dan menyusahkan, apalagi berdusta menulis atau menulis berdusta. Pernah membaca *Small is Beautiful?* E. F. Schumacher? Kalau belum, ya cari tahu kalau ingin menuliskannya. Jangan merenangi laut kalau tidak mampu mengepakkan tangan.

Yaps, mari menulis apa yang kita pahami, tentang pengalaman, tentang kehendak, tentang angan-angan juga bisa, tentang kesenangan, bukan wilayah orang lain. Si empunya dirilah yang mengetahui dirinya. Bisa saja Sampeyan melihat awan berarak bertawaf menjalani amanahnya, tetapi jangan sekali-kali mengatur kapan hujan turun. Menulis menatap diri.

Akhirnya sampailah kita ke bagian akhir bab ini. Menulis mudah merupakan operasionalisasi *mindset* yang menangkap energi positif. Manakala otak mendapat asupan energi positif, semisal menulis mudah, energi positif akan datang terus menerus sebagaimana pindaian otak untuk terus membangun kepositifan menulis. Jangan pernah membalik gunung yang belum pernah dilihat. Selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB II

MEMBACA HEBAT

GARANSI MENULIS HEBAT

2.1 Membaca Hebat Hebat Menulis

PAPARAN menulis dalam serial buku saya tentang menulis yang dengan terbitnya buku ini menjadi buku ke-27 tentang (motivasi) menulis, pada dasarnya menggeber kaitan membaca dan menulis. Membaca dalam arti, dari aktivitas membaca seseorang mendapat pemahaman, bacaannya menjadikannya mudah menulis. Artinya, menjadi pembaca yang baik menjadikan seseorang mudah menulis? Yes.

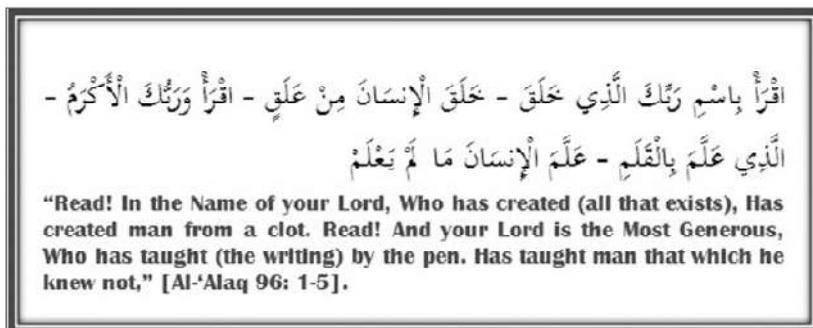
Secara sempit membaca diartikan sebagai aktivitas mata membaca buku, majalah, dan sejenisnya. *Ersis Writing Theory* (EWT) mengintrodusir membaca ada levelnya. Membaca menggunakan indra mata adalah membaca yang tersurat. Membaca yang tersurat, sebagai level dasar, diperdalam dan dipertajam dengan membaca yang tersirat. Membaca yang tersurat tanpa menangkap makna tersurat, tidak hebat untuk pemahaman.

Pada level tertinggi, membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT sebagai tingkat membaca paling tinggi, dan tidak dapat dilakukan semua orang. Pada setiap ciptaan Yang Mahapencipta, terpampang KebesaranNya.

Begitulah. Bila mendengar "sesuatu" dari "sesuatu" informasi tersebut harus ditimbang-timbang, jangan disimpan begitu saja di memori sebagai wujud pemahaman. Bagaimana kalau "sesuatu" tersebut lansiran *buzzer* yang tidak jemu-jemunya meyakinkan Sampeyan, terlebih publik, dengan nyinyir. Mana tahu, misalnya targetnya, menjadikan "sesuatu" atau seseorang tidak layak terlihat bak malaikat.

Jangan-jangan, *buzzer* tersebut dibayar mahal dan pembayar menciptakan perang antara saudara sebangsa dan seagama agar sibuk percacimakan. Bak, tiada detik tanpa mencaci sebagai pelampiasan rasa benar, benar sebagaimana dikehendaki pembayar. Atau, merasa dirinya paling benar. Jadi, harus mencaci saudaranya. Maka, bersoraklah pembayar. Pembayar yang leluasa merengkuh kemampuan ekonomi, kekuasaan, dan sebagainya.

Artinya, membaca bukan sekadar membaca, tetapi untuk mencari atau menemukan pemahaman. Membaca tanpa pemahaman ibarat mata ikan mati yang melotot, tetapi sesungguhnya tidak melihat apa-apa. Membaca yang baik dan benar membaca dengan nama Allah SWT untuk meraih ridhaNya, membaca bermakna.



Membaca, membaca, dan terus membaca, lalu menulishlah.
(Foto: <https://versebyversequranstudycircle.wordpress.com>)

Mencari makna, mempertajam pemahaman, didapat pula dari "membaca" melalui indra lidah. Bila Sampeyan mampir di warung kuliner lalu disajikan masakan nyaman, eit tunggu dulu ... jangan lupa "mempertajam" pemahaman, bahwa kenyamanan tersebut asli adanya. Bukan, karena vetsin atau bumbu ganja. Apa yang dirasakan lidah dikaji ulang agar simpanan nyaman di memori benar adanya. Begitu pula ketika indera penciuman, pendengaran dan perabaan memainkan perannya. Sebaiknya dikaji ulang.

Tepatnya, simpanlah informasi yang valid di memori. Dalam kerangka EWT hal tersebut yang dimaksud dengan "Menulis di Otak". Logikanya, manakala Sampeyan menyimpan hal-hal benar, bukan opini ala buzzer tidak pula polusi caci-maki, apalagi produk bohong dan kebohongan, tentulah tidak susah menuliskannya. Menuliskan apa-apa yang benar yang telah di tulis di otak, ya, tentu saja mudah. Artinya, menyimpan "sesuatu" pastikan kebenarannya, bukan informasi "kaleng-kalengan" dan tuliskan. Pastilah mudah.

Pak, bukankah menulis itu mengolah informasi? Ya, iyalah. Tekanan makna tulisan ini adalah manakala simpanan informasi kita centang-prenang, informasi tidak utuh atau kebohongan, manakala diolah dalam arti dirangkai, dimaknai dan diformulasikan, ya otak akan capek kalaulah tidak *hang*. Sebab, mengolah informasi yang tidak pasti. Tetapi, manakala informasinya klir, ya mudahlah.

Pernah mengalami menulis satu-dua alinea lalu mandek? Dipastikan, Sampeyan tidak menguasai secara pasti apa yang ditulis. Apalagi, kalau menulis langsung. Maksudnya, mengaktifkan laptop, menuliskan apa yang akan ditulis dan mandeg. Wajar saja. Wong informasi yang akan diolah tidak pasti.

Dengan kata lain, manakala berkehendak menulis, apalagi produktif menulis, perbanyak membaca; membaca yang tersurat, membaca yang tersirat, dan membaca tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Pembacaan tersebut usahakan dalam pemaknaan apa yang dibaca sehingga ketika ditulis sebagaimana adanya.

Oh, ya. Hal sedemikian, barulah tingkat menulis observatif. Banyak genre menulis semisal analitik, perspektif, dan sebagainya. Apapun itu, yang pasti, bila simpanan informasi di memori tidak becus dipastikan akan berkesusahan menulis.

Selamat membaca salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.2 Menulis di Otak : Menginput dan Mengelola Informasi Menjadi Konsep

MENGINPUT informasi melalui pancaindra merupakan aktivitas menulis di otak. Informasi yang terinput secara benar dan tersimpan di memori dalam terminologi *Ersis Writing Theory* merupakan tulisan di otak. Manakala informasi yang disimpan di memori benar akan memudahkan seseorang untuk menulis. Ketika informasi tersebut diolah pengolahannya tidak berkendala dikarenakan informasinya benar. Mereka yang menyimpan informasi tidak benar, tidak sebagaimana halnya, akan berkesusahan menulis.

Tetapi, ada tahap lanjut dalam kerangka memudahkan menulis. Apa itu? Menggodok informasi atau sekumpulan informasi dengan pengetahuan di memori atau *entry behavior* dengan menjadikan konsep tulisan. Maksudnya?

Begini saudara-saudara sebangsa dan setanah air. Misalnya ketika kita melewati suatu perkampungan terlihat sepanjang jalan orang menjual bunga. Nah, muncul ide untuk menulis tentang kampung bunga. Penggodokan terjadi di pikiran dan hasilnya disimpan di otak. Sesampai di rumah, ditulis menjadi tulisan.

Dengan kata lain, ada dua kerangka menulis di otak. Jangankan pilah kedua menulis di otak, menulis dalam bentuk konsep, menginput informasi secara benar saja sangat menolong percepatan menulis. Betapa nyamannya menulis karena tidak berkesusahan "memanggil" informasi di otak manakala dipicu sesuatu untuk ditulis.

Setidaknya bandingkan dengan mereka yang kurang kosakata. Ketika menulis anu, tidak tahu kata yang digunakan. Menulis konsep tidak paham istilahnya secara etimologis dan terminologis. Akhirnya, ketika menulis melihat buku atau kamus. Kalau demikian kapan menulisnya. Karena itu, sebelum menulis perbanyak simpanan informasi dan pengetahuan di memori agar prosesnya tidak berkegangguan. Bukankah kita menulis berbasis informasi dan pengetahuan?



Menulis berdasarkan informasi dan pengetahuan di memori.
(Foto: <http://soundlife.id>)

Boleh saja Sampeyan membaca, melihat atau mendengar sesuatu, tetapi ketika informasi dan pengetahuan di memori tidak merespon ---misal berupa informasi baru yang asing--- ya mustahil membangun konsep tulisan.

Secara sederhana informasi dan pengetahuan dibedakan dalam pengertian: (1) diperdapat melalui pancaindra, atau boleh pula melalui hasil pikir, dan (2) kedua informasi atau gabungan informasi yang telah digodok sehingga menjadi semacam "kebenaran pemikiran" disimpan di memori. Sering kita menghadapi orang yang kukuh dengan pendapatnya, sekalipun salah.

Karena itu, pengetahuan selalu harus di-*update*. Sebab, selalu ada penemuan (*invention*) atau pembaharuan (*inovation*) yang memerlukan *open minded*. Manusia berkemajuan adalah manusia yang membuka pikirannya, terbuka untuk kebenaran. Kita tidak sedang membahas keyakinan *Iho*.

Dalam konsep kebudayaan ada pilahan *mentifack*, *sosiofack*, dan *artifack*. Artifak tidak sekonyong-konyong karena sebelumnya melalui proses yang dimulai dari pikiran, gagasan atau ide. Pemikiran manusia melahirkan ide yang menentukan hilir kebudayaan yang kita kenal, sekalipun sisa-sisa atau serpihannya sebagai artifak.

Pada proses panjang tersebut, adakalanya sejak hulu (gagasan), menjadi (proses pada pendukung kebudayaan) sampai hilirnya menjadi (artifak) atau keseluruhannya, tentunya akan lebih bagus kalau ditulis. Kebudayaan kuno, tidak terlalu akrab dengan tulis-menulis sehingga dalam ilmu sejarah kita diperkenalkan dengan istilah masa praaksara dan aksara. Masa ketika manusia belum mengenal tulisan dan setelah mengenal tulisan.

Nah, sebagai manusia yang berkehidupan dalam pelaksanaan yang mana menulis mendapat tempat penting dalam konteks kemajuan ilmu dan teknologi, selayaknya aktivitas menulis digiatkan sehebat mungkin. Menulis adalah sintesis pergulatan pemikiran dan atau hasil berpikir ke kemajuan. Tidak heran, dalam tulisan tersimpan kehebatan pikiran dan kebudayaan manusia.

Menjadi bagian manusia hebat tentulah harapan. Bagi saya, sekalipun menyadari jauh dari orang hebat, setidaknya cukuplah dengan mengasah kemampuan menulis sebagai modal minimal. Ya, sesuaiilah baju dengan badan.

Mau berkemudahan menulis? Perbanyak pengetahuan, timbun konsep-konsep tulisan di otak, dan tuliskan secara konvensional sehingga menjadi tulisan. Tidak susah kok.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.3 Menulis Pembelajaran Bukan Pameran Kehebatan

MEMAHAMI prinsip dan konsep menulis di otak, bagaimana menginput informasi, mengelola, menjadikannya konsep (tulisan) dan menyimpan di memori menjadi tulisan, sesungguhnya merupakan proses pembelajaran, pembelajaran diri. Aktivitas menginput informasi, mengelola, menjadikan konsep dan menyimpan di memori bukankah menandakan kita membelajarkan diri, berproses belajar?

Kalau Sampeyan tidak memerlukan informasi tentu tidak perlu bersusah payah menginput informasi dengan segala konsekuensinya. Apalagi, kalau menganggap informasi di otak sudah lebih dari cukup, dan karena itu tidak usah menginput informasi, tidak perlu belajar, *emoh* membelajarkan diri. Sebaliknya, jika berprinsip belajar sepanjang hayat, maka pilihan menulis pastilah tidak salah.

Betapa tidak. Menginput informasi ---ingat ya menginput informasi yang benar--- berarti membelajarkan diri. Misalnya, pada tahap awal saja ada pertanyaan diri: informasi apa? Untuk apa? Bagaimana caranya? Dan, seterusnya. Itu baru tahap awal, apalagi ketika proses menginput, dan lanjutannya. Seseorang yang membelajarkan diri menempatkan dirinya pada posisi *readiness for new information*. Tidak semua orang siap menerima informasi baru lho.

Kesiapan menerima informasi alias berpikir terbuka sebagai langkah awal yang akan menjadikan pembelajaran diri semakin bergelora ketika informasi diproses untuk "ditulis" di memori. Kenapa? Ya, kita akan "menilai" informasi itu benar atau tidak, salah atau hoax, diperlukan atau pantas dibuang, dan seterusnya. Proses tersebut bukanlah bagi mereka yang malas menggunakan otaknya.

Kalau informasi tersebut melalui pertimbangan akal, adakalanya orang menggunakan perasaan untuk memfilter, akan menjadi bagian informasi yang tertulis di otak yang sewaktu-waktu siap dikoneksikan dengan informasi lain. Kalau proses tersebut bergulir maka akan menjadi apa yang kita sebut "konsep" alias tulisan yang telah jadi di otak. Kalau demikian adanya, proses menulis konvensional menjadi sangat mudah dikarenakan tidak lebih dari sekadar menyalin. Tepatnya, simpanan memori dalam bentuk konsep tinggal disalin.



Menulis Menara Eiffel? Pastikan memahami seluk-beluk menara terkenal tersebut.
(Foto: Koleksi EWA)

Saya sering melakukan hal tersebut, menyimpan konsep tulisan di memori alias menulis konsep di memori. Tentu, menyimpan informasi di otak yang lazimnya melalui kata merupakan hal paling dominan. Informasi dalam bentuk kata? Yes.

Pada suatu pagi yang dingin setelah berjalan kaki sekitar 15 menit saya terpana di depan bangunan setinggi 325 dari besi yang terhampar pada lahan berhektar-hektar dengan taman-tamannya yang indah dan luas. Ketika tertegun di *Champ de Mars* di tepi Sungai Seine, Paris angan melayang ke perjumpaan dengan Gustave Eiffel, sekalipun sesuatu yang tidak mungkin. Berjam-jam menikmati sensasi menara Eiffel dengan segala keterkaguman dan pernak-perniknya, saya simpan alias ditulis di otak dalam satu kata, Eiffel.

Nah, kata Eiffel adalah konsep yang ditulis di otak untuk merangkum demikian banyak informasi, mulai dari sejarah sampai pengunjung dan beragam informasi penyerta. Tidak heran, ketika menulis buku *Konferensi dan Raun-Raun: Amsterdam, Berlin, Praha, Vienna, Zurich dan Paris* saya menulis bab khusus: Terpana di Menara Eiffel dalam 12 tulisan (271-326).

Bayangkan, jika mau, Sampeyan bisa menuliskan ribuan tulisan dari simpanan memori yang sesungguhnya tidak terbatas. Menulis pengetahuan yang diinput, informasi yang diinput mata, telinga, hidung, lidah, dan tangan. Sepanjang hayat kita belajar, baik formal dan informal, maupun nonformal, naga-naganya sayang kalau tidak ditulis. Tentu tidak bijak informasi tersebut dilelepkan di memori

Pendek kisah, apa susahnya membelajarkan diri menuliskan apa yang telah ditulis di otak? Apa yang telah kita simpan di memori? Pasti tidak sulit manakala kita mau melakukan.

Menulis dalam konteks membelajarkan diri, bukan saja pada proses dan hikmah tulisan, tetapi sekaligus kita memupus perasaan hebat yang karena itu tidak perlu belajar lagi. Perhatikan mereka yang nyinyir menyalahkan tulisan orang lain dan menganggap dirinya hebat, orang lain menulis, bulunya berdiri saking gregeten. Kenapa? Dia tidak mampu menulis, kecuali menghujat tulisan orang. Kasian.

Jadi, belajarkan diri untuk menulis. Bukan, menulis untuk pameran atau pameran kehebatan. Kalau salah, kurang bermutu atau tidak sehebat sabda-sabda, ya tidak mengapa, namanya juga belajar, membelajarkan diri. Perbaiki. Itu namanya tahu diri.

Kalau tidak sanggup, bak pepatah, nafsu besar tenaga kurang, jangan tergelincir menjadi penyakitan. Tidak menulis puisi, susah menulis cerpen, apalagi novel, tergelincir menjadi pembenci tulisan orang. Padahal, cukup: Ini puisi, cerpen, novel, buku ajar, disertai, jurnal scopus dan sebagainya. Pembaca yang akan menilai.

Hindari berbuat lucu-lucuan. Menamatkan S1 saja susah, bersemangat menyalahkan doktor. Tidak menulis apa-apa, orang yang rajin menulis disalahkan. Tidak sanggup membeli lamborghini, nikmati saja sepeda motor bututmu, jangan menyalahkan pabriknya he he.

Mari ke luar dari zona durhaka karya. Mari membelajarkan diri, belajar menulis dengan menulis.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.4 Menulis Keistiqamahan Memanage Diri

MENJAWAB pertanyaan bagaimana agar istiqamah menulis kalau dipikir-pikir bukankah kewenangan saya, sebab saya bukanlah penulis. Saya orang yang suka menulis, menulis apa yang disukai setiap hari. Hanya saja karena tulisan saya terpublish setiap hari, misalnya di media sosial, diidentikan dengan penulis. Saya berprofesi sebagai dosen yang tentunya menunaikan Tri Dharma Perguruan Tinggi: Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian dan Pengembangan, dan Pengabdian Kepada Masyarakat. Dosen yang tidak menunaikan tugas ketridharmaan PT, mustahil naik pangkat. Lalu, bagaimana dengan menulis?

Pada setiap etape pada ketiga Tri Dharma PT adalah bentangan menulis. Pada pilahan pendidikan dan pengajaran, misalnya, setiap dosen harus menyiapkan pembelajaran. Dari turunan kurikulum ditulis silabus, RPS, menulis bahan, dan sampai ke ranah evaluasi dan ranah tugas seterusnya. Tidak terlalu salah bila ada yang mengeluhkan, tugas dosen tersebut di dunia tulis-menulis. Apalagi kalau ke ranah penelitian dan pengembangan yang tentunya ditulis dalam bentuk laporan sebagaimana juga aktivitas pengabdian masyarakat. Akumulasi aktivitas dosen terekam dalam karya tulis atau pengakuan atas karyanya berupa sertifikat, penghargaan, surat keterangan sampai paten.

Tidak syak lagi, kuncinya adalah memanage waktu dan kesempatan. Kita dihibahkan waktu 24 jam setiap hari. Istiqamah menulis hendaklah dipahami dari bagaimana memanage waktu, *budgeting of time*. Pesan kerasnya, bila tidak mampu menyelesaikan tugas pokok akan kesusahan melakukan hal tambahan. Atau, meluluhkan beraktivitas di luar tugas pokok dengan konsekuensi tugas pokok terbengkalai.

Kembali ke memanage waktu, saya setiap pagi menyediakan waktu khusus untuk menulis yang bukan menunaikan tugas pokok, yaitu: menulis. Menulis apa yang saya sukai. Tidak disuruh siapapun, bukan kehendak orang lain, tidak pula karena ingin menjadi kaya atau ingin menjadi penulis kelas dunia. Seseorang pernah meledek: "Jangan-jangan sebagai pelarian dari sumpeknya tugas pokok". Saya tidak mengiyakan dan tidak membantah. Yang saya nikmati, begitu selesai menulis sesuatu, legaaaaaaataaaaaa.



Istiqamah menulis terus-menerus menulis dengan memanage waktu dan kesempatan. (Foto: <https://nashatsahabat.com>)

Terkadang merasa waktu begitu pendek, apalagi dengan umur yang semakin menua, tetapi halnya bukan pada umur. Saya masih diberi kesempatan untuk menulis. Apalagi, hal penting sebelum menulis seperti membaca, mengamati, berpikir dan tafakur, telah dilakukan. Kalau tidak ditulis halnya akan dikemanakan? Pilihannya ya menulis. Pada proses menulis dalam arti menuangkan apa yang ada di pikiran dan setelah tulisan menjadi yang didapat rasa senang. Rasa lelah, capek, atau *ngedumel* tidak ikut bergabung. Enjoy-enjoy saja.

Ya, apabila bertekad menulis, apalagi dengan ikutan "menulis untuk kebaikan" bila waktu menulis datang, waktu yang mengingatkan: "Hi, pemalas ... saatnya menulis". Terkadang, ketika kelelahan menulis artikel atau buku yang biasanya malam hari, ketika kantuk menyapa datang diingatkan: selesaikan dulu baru tidur. Ada mekanisme diri yang terbentuk dalam relasi menyelesaikan tulisan.

Karena itulah, saya tidak ikut-ikutan arus nyinir atau menyinyiri seseorang. Tidak mau terlibat menghujat karya orang ---dengan alasan kritik misalnya, apalagi menghujat, dan menghambat berkarya. Sebab, saya perlu waktu untuk menulis yang menurut saya lebih baik semisal untuk menginspirasi.

Dulu, ketika menempuh pendidikan S2 di Bandung, saya tergoda berusaha membuka usaha fotokopi dan agensi. Akibatnya, kuliah terlantar. Cukup sebagai pembelajaran. Hikmat pagutannya, bila S1, S2, dan S3 berlarut-larut sangat merugikan dalam hal waktu dan kesempatan. Setidaknya mengabaikan atau tidak menggunakan dengan baik. Tidak heran, naik pangkat terkendala, mendapatkan proyek susah, dan sesuai tema tulisan ini, tulisannya payah. Nah, lebih bahaya kalau diganti dengan membangun kemampuan menghujat.

Oh ya, ada tambahan sikap dalam perilaku menulis. Saya tidak memomorsatukan agar diakui sebagai penulis ---apalagi sastrawan--- tidak meluluhkan menulis untuk mendapatkan honor, atau menulis agar menjadi orang terkenal. *Nehi*. Kalaupun ada yang menyerta sedikit-sedikit, ya itu bonus. Masyak menampik honor, ditawarkan mengerjakan proyek ditolak atau ada orang yang ingin sekadar bersalaman dicuekin. Ah, yang benar saja. Yang penting, menulis kehendak diri.

Ok, salam menulis salam memanage waktu. Percayalah, menulis itu menyenangkan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

2.5 Menulis Menuangkan Pikiran Menyamankan Rasa

MANUSIA dilahirkan berbeda-beda. Kalimat tersebut cukup sebagai dasar pemahaman, manusia bukanlah makhluk berkeseragaman. Manusia yang tidak berkeseragaman berarti secara individual adalah satu diri yang lain dari diri yang lainnya, dalam kapasitas menulis, karena itu, setiap orang menulis sesuai dirinya. Seseorang menulis sesuai pikirannya sebagai keselarasan menulis menuangkan pikiran. Tetapi, bukankah kita bisa menuliskan pikiran orang lain? Tentu saja bisa. Hal tersebut kita bahas pada tulisan yang lain ya.

Menulis sebagai penuangan pikiran masing-masing individu yang karena itu hakekat tulisan adalah pikiran masing-masing. Kalaulah pembaca menganggap atau mempersepsikan suatu tulisan dari seseorang sama dengan pikirannya dan karena itu dia mengamini, ya tentu wajar. Sebaliknya, bisa seseorang tidak berkesetujuan dengan tulisan seseorang dan karena itu mencaci-maki, ya silakan saja. Tulisan bukanlah penyamaan pikiran dan perasaan.

Hanya saja, bila satu tulisan diamini oleh orang banyak, oleh mayoritas pembaca, bahkan ada yang menjadikan setingkat titah atau sebagai referensi, tentulah dari penulis hebat. Penulis hebat, bukanlah pencaci-maki atau "pembunuh" tulisan dan penulisnya sekalian.

Ketidaksukaan atau kehendak ingin mematikan penulis yang tidak sepaham dengan pendapat atau pikiran seseorang, menunjukkan Si Pencela bukan "menulis dengan pikirannya", tetapi "menulis dengan perasaannya". Tidak salah. Sebab, ada kalanya pada diri dan tindakan seseorang perasaan sebagai panglima.

Hanya saja, bagi penulis "adil", tulisannya lebih bertumpu pada fakta dengan analisis logikatif dan seterusnya, bukan mengandalkan rasa, tidak menomorsatukan perasaan. Ungkapan, bila benar tulislah benar, bila salah tulislah salah, kiranya cukup sebagai gambaran tumpuan tulisan.

Untuk itu, diperlukan pembelajaran diri. Penulis sebaiknya menguasai prinsip-prinsip dasar keilmuan, dasar teoritis ilmu, dan kalau mampu sampai metode keilmuan. Percayalah, semakin banyak pengetahuan di memori, semakin hebat konsep ilmu di kepala dan bertumpuknya pengalaman semakin memudahkan menulis.



Menulis bukan meruwetkan pikiran, menulis menyamakan, melegakan.
(Foto: Kolkesi EWA)

Sebagaimana telah saya tulis dalam buku-buku tentang menulis terdahulu, menulis dalam kerangka *Ersis Writing Theory* (EWT) dimulai dengan menulis di otak. Sebelum sesuatu ditulis di otak, ketika penginputan apa yang akan diinput sudah melalui penyortiran, dalam hal ini merujuk kaidah ilmu. Bila yang diinput berdasarkan perasaan, akan tersimpan pengetahuan yang, bisa jadi, hanyalah hebat menurut penginput. Terlepas, kebenaran keilmuan bukanlah kebenaran mutlak. Setidaknya ada kaidah.

Begitu pula simpanan pengetahuan atau konsep tersebut ketika diolah menjadi tulisan, ya haruslah berbasis ilmu, bukan perasaan. Ketika mempublish, perhitungan keilmuan, misal ranah psikologis dan sosiologis perlu dipertimbangkan. Boleh jadi tulisan sudah memenuhi persyaratan keilmuan, tetapi bagaimana perhitungan dampak atau reaksi masyarakat. Sesuatu yang benar menurut sajian tulisan, sekali lagi tulisan dari pikiran seseorang, bisa jadi tidak cocok dengan apa yang dipahami masyarakat. Tentu, tidak elok kalau tulisan akan menimbulkan kegaduhan. Tetapi, bukankah tulisan pada hakikatnya merupakan sarana pendidikan?

Ya, iyalah. Pikiran, ide, dan gagasan tentu bukan untuk kepuasan masyarakat. Sebab, tulisan berbasis ide adakalanya justeru berlainan dengan pemahaman masyarakat. Seorang menulis untuk perubahan, untuk menjadikan masyarakat lebih baik, dan karena itu, diperlukan gagasan baru. Bukankah, masyarakat itu dinamis sebagai mana pikiran yang seharusnya selalu melahirkan yang baru?

Yess. Kiranya, hal tersebut memerlukan kapling khusus untuk didiskusikan. Menulis bukan hanya mengulang-ulang hal menahun. Pepatah "Tidak ada yang baru di kolong langit", bukanlah palu.

Kalau demikian, demikian susahkah syarat menulis? Ah, tidak juga. Menulishlah sesuai level. Penulis dungu biasanya sejalan dengan pembaca dungu. Mereka tidak memahami level. Jika kamu tamatan SD jangan pernah menanamkan bangga levelmu lebih tinggi secara akademis ---sekali lagi, ingat, secara akademis--- dibanding para Doktor. Bagaimana soal kesuksesan?

Itu soal lain. Untuk sukses dalam kehidupan, tidak semua harus menjadi Doktor. Ingat itu. Kalau berkehendak berpredikat Doktor, ya kuliahlah. Penuhi persyaratannya.

Jadi, kalau pembaca sering membaca tulisan saya berbasis pengalaman, itulah tema yang cocok tanpa persyaratan ini-itu. Saya menulis apa yang dialami. Sederhana. Pandai-pandailah memilih tema tulisan. Itu kecerdasan *lho*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB Iii

MEnulis :

N . A . T . O

3.1 NATO: No Amplop Thanks Only

TIDAK dapat tidak, dalam suatu perjalanan, saya tertawa ngakak tetapi terenyuh ketika yunior bertanya: "Pak EWA apa pernah ikut penataran atau pelatihan di lembaga X?" Saya jawab: "Tidak pernah". Bermimik yang susah diterjemahkan, seorang berucap: "Bapak sudah senior, tidak perlu lagi ikut pelatihan dasar". Apa pasal?

Rupanya Si Yunior dan kawan-kawannya dipanggil untuk mengikuti pelatihan selama dua hari. Semua orang tahu betapa ribetnya pelatihan, apalagi dengan perintah harus membawa laptop dan bla-bla. Lebih repot lagi bagi yang berkeluarga dan mempunyai anak. Hanya saja, tidak elok kalau ditugaskan mengikuti penataran, menolak atau membentengi dengan segudang alasan. Ditugaskan pimpinan ya laksanakan.

Sebagaimana biasa, kalau berdiskusi dengan para yunior saya memotivasi dan karena itu bersemangat berucap: "Baguslah itu. Kita mendapat informasi baru, pengetahuan baru, dan perkawanan baru atau mempererat silaturahmi". Si Yunior tidak membantah dan senang-senang saja. Hanya saja ada satu hal yang menjadikan bercurhatria. "Pelatihan atau penataran OK, yang tidak OK itu, NATO-nya". NATO? Saya tiba-tiba berasa tidak gaul. NATO?

No Amplop Thanks Only alias NATO. Oh. Sekalipun mereka memberi kepanjangan dan makna baru persekutuan pertahanan yang terkenal *North Atlantic Treaty Organization* (NATO) dalam ungkapan bahasa Inggris yang salah, muatan humornya Ok juga. Pelatihan dua hari, siang-malam, dengan segala bebannya, tetapi tanpa amplop alias uang saku. Duarr.

Tiba-tiba memori mengingatkan bahwa dulu, ya dulu, tetapi bukan lembaga yang disebut para junior, ditugaskan atasan. Tiga hari ikut pelatihan dengan segala seluk beluknya. Ya, NATO juga. Tetapi, yang paling diingat materinya: Kurikulum. Saya Magister Pengembangan Kurikulum UPI Bandung yang bukan kaleng-kalengan. Lucu. *Gimana gitu?* Kok masih ada orang yang berani-beraninya menjadi pelatih yang bukan keahliannya.



Begitulah. Ada memang orang yang karena kedudukan atau jabatannya, menjadi pelatih atau tentor apa saja. Sesungguhnya tidak menjadi masalah, kalau dia mau belajar, toh semua materi bisa dipelajari. Hanya saja, dari puluhan peserta, biasanya ada saja yang paham, terlepas mereka diam dan sabar. Sekalipun hal tersebut bisa dimaklumi berbasis kondisi obyektif, perlu pula dicerna, kenapa pelatihan yang begitu penting dan serius kok NATO.

Pastilah soal perencanaan. Ketika saya sulang bisa jadi lembaga tersebut menganggarkan hanya untuk honor nara sumber, panitia dengan segala halnya yang dananya hanya cukup untuk konsumsi peserta. Soal transportasi, terutama Si Amplop tidak cukup. Para junior menyulang balik: "Kami tanda-tangan Iho Pak".

Saya tidak mau memperpanjang halnya, sebab tidak mengalami sebagaimana mereka mengalaminya, dan bukan fokus perhatian saya. Yang pasti, gara-gara kepanjangan NATO yang mereka kreasii saya mendapatkan bahan tulisan. Rupanya banyak plesetan kepanjangan NATO yang dibuat secara kreatif.

Setidaknya, kepada staf saya di kantor, untuk rapat program studi semakin dipastikan untuk menyediakan uang transportasi, kalau konsumsi sudah hampir pasti. Tentu saja tidak elok kalau peluru NATO ditembakkan ke saya. Saya pernah mendengar nada marah seorang pimpinan yang menilai pelaksana kegiatan yang pelit: "*Kaya ampun uangnya haja*". Maksudnya, segala sesuatu letakkan pada halnya, dalam kewajaran.

Ketika menulis tulisan ini, saya mendapat inspirasi dan menuliskannya. Ya, satu bab buku tentang kepanjangan NATO. Kepanjangan NATO yang akan saya tulis sesuka saya he he.

Sampeyan bisa menikmatinya sembari tersenyum. Ya, tersenyum sebab genre penulisan yang dipilih bergaya lelucon, bukan menyalahkan apalagi menghina. Kapanjangan NATO dengan keberagamannya, sesuai selera humor pembuatnya. Bila merancang kegiatan jangan NATO alias *No Amplop Thanks Only* buat peserta.

Mari memulai tahun baru dengan istiqamah menulis. Salam menulis salam berkarya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.2 NATO: No Action Traveling Only

PADA awalnya miris juga ketika seseorang yang menjadi petinggi dilengketkan dengan ungkapan sarkastik berhobi NATO. Si Teman suka bepergian yang menurut versinya tentu demi menjalankan tugas, demi memajukan institusi, dan menurut mereka yang tidak sependapat, melakukan hal yang tidak ada gunanya dalam memajukan institusi. Maklum saja pada waktu itu suasana kampus dalam helaan persaingan mendapatkan pimpinan baru.

Kibaran berperilaku tersebut, bagi sebagian orang dianggap semacam pembunuhan karakter dengan segala bumbu-bumbunya, ada pula yang berpendapat biasa-biasa saja. Sebagai penonton, dan bahkan tidak jarang diajak bergabung dalam kompetisi pemilihan petinggi di luar kampus, hal-hal semacam itu hal biasa saja. Kolam saya pernah didatangi "tim musuh" karena dianggap hibah teman, calon sangat kuat yang susah dikalahkan. Hartanya didata.

Hmm, wong tanah kolam tersebut saya beli dengan memberangkatkan mertua ke Tanah Suci. Saya tidak mau tanah warisan yang pasti ke istri saya, anak satu-satunya Abah dan Mama, sebagai warisan. Saya beli agar riwayat tanah menjadi sangat halal. Hadiah petinggi? Saya tidak pernah mau menerima hibah tanah. Titik.

Si Teman, ini sebagai kenyaan, memang senang bepergian. Dia sekolah di luar negeri dan sejak semasa sekolah bepergian ke berbagai negara. Kalau di dalam negeri, karena menggerakkan penataran untuk guru-guru nasional berbalut kerangka internasional, hampir seluruh kota di Nusantara sudah didatangi sebagai pakar. Saya tahu persis, dia penulis bagus di bidangnya dan juga di luar bidangnya yang sangat sering diundang sebagai pemateri, konsultan, atau apalah begitu. Maka, seringlah dia bepergian.

Dipercaya sebagai pejabat tinggi, bukan tertinggi lho ya, kegiatan dia bepergian, melakukan kerja sama dan terselang-seling dengan undangan sebagai pakar, menjadikan kegemaran bepergian semakin mendapat penyaluran. Atas dasar hal tersebut, Si Kawan dikategorikan NATO. Memang kenapa?



Lima tahun terakhir giat menjalin kemitraan dengan universitas di Malaysia
(Foto: Koleksi EWA)

Sebagai teman, saya ingin membuktikan tuduhan NATO. Kalau dipikir-pikir ada benarnya. Sangat sering Si Kawan bepergian. Suatu kali saya menjadi tim universitas ke beberapa negara ASEAN dalam rangka kerja sama dalam naungan SEAMEO. Simpulannya, dari pemahaman dan pengamatan saya lho: Seharusnya demikian.

Saya ingat dengan cepat dan berani Si Kawan mengambil keputusan: menerima mahasiswa luar negeri. "Saatnya kita memulai menerima mahasiswa luar negeri", katanya. Karena itu, ketika saya ditugaskan mengurus dalam arti meminta CV dan sebagainya untuk dua orang dosen luar negeri yang akan bertugas di institusi kami, hal biasa saja. Kini, setelah urusan tersebut beres, banyak orang yang paham implementasi, bahwa kalau menginginkan akreditasi internasional PT harus mempunyai dosen dan mahasiswa asing.

Suatu kali saya ikut perancangan perjalanan ke Eropa dalam rangka merintis kerja sama dengan lembaga yang mengelola konferensi dan jurnal terindeks Scopus. Implementasinya, setelah diberi tugas, kami berhasil mengirim dan dimuat artikel internasional dalam bentuk prosiding, artikel tingkat Q2. Program percepatan profesor institusi memulai kepekan harapannya.

Sebelumnya, ketika kawan ini belum menjadi petinggi, oleh petinggi kampus saya ditawarkan dana Rp.50 juta untuk merintis kerja sama dengan universitas luar negeri. Kami merintis segala halnya. Kami melaksanakan empat kali pertemuan ilmiah, seminar, menerbitkan buku bersama dan hal lainnya.

Hal-hal tersebut tentu berarti melakukan perjalanan atawa traveling. Nah, dalam bahasa sarkartisnya diringkas menjadi NATO: *No Action Traveling Only*. Amboi.

Saya ingat mimik Si Teman menceritakan kegundahannya ketika diNATOkan, sebab katanya, hasil perjalanan sangat jelas. Ada kalanya saya candainya: Tidak semua perjalanan sampeyan berdampak dahsyat? Tidak usah saya tulis ya hasil diskusinya.

Saya ingin mengunci dengan QS Al-Jumaah:

(9). Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

(10). Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.

Perjalanan atau traveling, baik yang bersifat tugas kantor atau perjalanan pribadi, mempunyai hal masing-masing. "Bertebaranlah di muka bumi" adalah perintah yang manusia melakukannya sesuai kemampuan masing-masing.

Hayo, mari melakukan perjalanan bermanfaat. Salam perjalanan selamat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.3 NATO: No Action Talk Only

BERTEMU atau bersua, berdiskusi dan berdebat dengan mereka yang bila berbicara lancar melangit-langit, ada kalanya membosankan, menyebalkan yang terkadang membuat perut bergelora. Sesungguhnya saya berlatih tabah menghadapi jenis manusia sedemikian dalam arti melatih diri untuk sabar. Apalagi, kalau yang diceritakan justeru saya yang merancang di belakang layar.

Pernah, suatu kali saya dikejar *deadline* menulis artikel untuk konferensi sementara wartawan yang terbiasa meminta pendapat saya meminta wawancara atau menuliskannya untuk sajian surat kabarnya. Begini saja, Sampeyan wawancara bapak X", kata saya meyakinkan. Saya paham wartawan tersebut ogah-ogahan. Mau bagaimana lagi saya harus menyelesaikan tulisan yang terjanjikan.

Besok hari wawancara tersebut dimuat di koran di daerah kami. Si Kawan memperlihatkan surat kabar tersebut lengkap dengan bumbu-bumbunya. Dia senang dan saya senang. Menyalurkan kebanggaan orang yang bangga tentu tidak salah. Yang tidak dipahaminya, saya bosan mendengar celotehannya dan ketika diminta menuliskan yang dibicarakannya, dia tidak sanggup. Kalau diwawancarai wartawan dan diterbitkan jadilah pendapatnya terpampang.

Orang-orang sejenis ini, jangan ditantang berdiskusi, sebab pendapatnya bisa terkeluar bak mitraliur, tidak henti-hentinya. Soal yang dicelotehkan tidak benar, ngawur, atau bohong, itu urusan lain. Kalau dia berbicara maka angannya akan menghantar perasaannya bahwa dia orang paling hebat dan paling benar di dunia. Maka ungkapan diam adalah emas lebih bagus dipeluk erat, *silent is golden*.

Karena bosan dijadikan bulan-bulanan oleh seseorang yang menulisnya letoy, lemot, dan hanya pernah menulis di "Abad Pertengahan" saya tembak: "Loe berhentilah menjadi nara sumber atau sharing menulis". Mukanya merah padam memertontonkan malu. Keisengan saya wajar saja, sebab karya puisinya tidak jelas, menulis cerpen tidak pernah, menulis novel belum, tidak menulis buku tentang menulis, apalagi buku ilmiah. Jauh, jauh hhhhhhhhhhhhh. Sesekali "menembak" NATOwan boleh jua, tetapi jangan sekali-kali menantang pasukan NATO. Berat itu.



Berbicaralah sesuai kapasitas dan menulishlah atau bicarakan yang ditulis.
(Foto: Koleksi EWA)

Tetapi, bila menasehati bergaya lebih hebat dari motivator handal. Bahwa dia mempunyai pengikut dan pengekor, wajar saja. Para pembual pastilah lebih nyaman dengan para pembual. Wajar saja bila para pembenci saling mendukung dalam mempraktikkan tulisan kebencian agar kebencian di lubuk jiwanya tersalurkan. Mereka yang menulis berbenci-benci berhulu dari lubuk hatinya.

Nah, para pembual dalam arti hanya berbicara saja, tetapi abai menulis, dalam kategori yang sama. Manakala menulis maka tulisan yang ditulis sebagai wakil diri sebagai gambaran pikiran, perasaan, dan perbuatan. Menulis bukan berkata-kata. Kalau hanya berkata-kata saja ibarat plesetan, NATO: *No Action Talking Only*.

Dalam kaca pandang menulis setidaknya menurut saya, para NATOwan bukanlah sekubu dengan penulis. Para NATOwan memperlihatkan kehebatannya, meyakinkan bahwa dia hebat, terkadang memaksakan kehendak dengan kata-kata. Kalau perlu, ancaman. Kalau berkuasa, menggunakan kekuasaan untuk apa yang dikehendaki. Kalau tidak berkuasa lagi, dia akan berusaha dengan segala cara mencari panggung. *Kasieen dech Lo*. Penulis?

Tidak akan ribet. Tulisan adalah wakil keberadaannya dan tulisan akan membela dirinya manakala dihujat. Penulis, bukanlah penakut bak NATOwan. NATOwan setelah berbicara, kalau salah, akan berkata: Sampeyan salah mengerti, salah dengar, dan sejenisnya. Berdalih dan berceloteh. Penulis?

Tertulis. Tidak bisa berkilah. Kalau salah satu huruf saja ya harus diakui dan diperbaiki. Tidak tersedia ruang untuk berkilah apalagi mengalihkan perhatian atau fokus halnya. Menulis harus menyiapkan diri untuk dikoreksi, sebab tidak NATO. Tulisan hasil perbuatan.

Hmm, *ngemeng-ngemeng*, boleh apa tidak menjadi pembual, tidak menulis, tetapi menghujat tulisan orang? Siapa yang melarang. Apa pun pilihan Sampeyan itu adalah hak Sampeyan. Memilih adalah hak asasi manusia. Silakan saja.

Saya menulis ribuan tulisan dan telah membukukan puluhan buku bergenre menulis dengan ajakan: Mari menulis. Menulis tentang hal-hal baik dan bermanfaat. Tetapi, tulisan Pak EWA banyak jeleknya lho. Tidak apa-apa. Mohon maaf. Saya berniat dan telah melakukan. Setidaknya, selalu belajar agar tulisan saya baik dan bermanfaat.

Kahandak lalakiannya kaya itu pang.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.4 NATO: Nulis Aja Tanpa Omong

DULU ketika surat kabar atau koran lagi jaya-jayanya, media online belum ada, saya rajin mengirim tulisan ke koran. Memulai menulis ketika kuliah di Padang melalui HU *Haluan* Padang, Ketika kuliah di di Yogyakarta ke HU *Kedaulatan Rakyat*, dan ketika kuliah di Bandung mengirim tulisan ke HU *Pikiran Rakyat*, dan Jakarta HU *Kompas*, *Sinar Harapan*, *Jayakarta*, dan koran lainnya. Saya bekerja di perwakilan HU *Pelita* Jawa Barat dan membuat suplemen berhalaman-halaman Lustrum VI IKIP Bandung dan HUT Golkar Jabar.

Ketika bekerja di Banjarmasin, menulis di koran menjadi semacam makanan harian. Aktivitas membaca dan menulis tidak menggerus hobi berkolam dan beternak ayam sebagaimana meneliti dan pengabdian masyarakat. Saya susah menghitung dapatkan penelitian dari berbagai instansi. Plus, didaulat mengajar misalnya di Diklat Pemprop Kalsel, LPMP, dan berbagai instansi yang diselang-selingi sebagai nara sumber. Melelahkan?

Ngak tu. Kalau dipikir-pikir, dengan aktivitas yang begitu padat, membaca dan menulis justeru menjadi penghibur. Disela-sela beraktivitas saya membaca dan menulis. Saya tidak membiarkan hinggap sesementara pun istilah agar tidak menulis: Saya sibuk.

Dengan kata lain, selalu tersedia waktu untuk menulis. Ketika berdialog dengan diri ada pertanyaan yang bukan untuk didiskusikan atau diperbincangkan, tetapi disalurkan: bacaan setiap hari, inputan aktivitas, amatan realitas dan ide-ide serta hasil renungan yang direkam dan disimpan di memori mau dikemanakan? Jawabannya: ditulis.

Percayalah bila Sampeyan mempunyai waktu luang dan bingung menggunakannya, bingung beraktivitas, Sampeyan menyia-nyaiakan waktu. Dulu, apalagi ketika pikiran dan perasaan saya dilumut derita, terlalu banyak aktivitas tidak bermanfaat dilakukan. Saya kehilangan masa emas dalam banyak bilangan tahun. Tetapi, saudara-saudara, tugas kita belajar dari pengalaman hidup.

Untuk itulah, saya memilih jalan membaca dan menulis. Menulis menjadi bagian kehidupan. Bila sehari tidak menulis berasa ada yang kurang. Ibarat abai shalat, perasaan terdenda.



Menulis terus menulis dengan mengurangi berbicara.
(Foto: <https://klikpajak.id>)

Kalau tidak perlu-perlu amat, saya menghindari berdiskusi, apalagi tentang topik yang tidak ada hubungannya dengan tugas atau kewajiban, lebih apalagi kalau membeo misalnya mengagungkan seseorang yang dianggap tokoh. Saya juga menjauh dari orang yang kalau berbicara seolah-olah dia paling hebat dan benar di dunia. Apalagi, mereka yang bodoh namun menganggap dirinya terhebat. Tidak apalah saya tidak sepopuler mereka, para pendongeng.

Setidaknya saya membangun konsep NATO: Nulis Aja Tidak Omong. Pernah, saya dijejat seseorang dalam perbincangan tentang Hamlet, Sang Pangeran Peragu. Waduh, jangan-jangan ini orang tidak pernah membaca naskahnya. Sejak kelas V saya sudah membaca karya HAMKA, Karl May, Kho Ping Hoo, Ernest Hemingway dan berbagai buku bapak. Saya dikuliahi oleh orang, bisa jadi lo ya, yang menamatkan S1 saja susah, yang karena itu bagaimana mungkin dia kuliah S2, mereka yang katanya berpengetahuan hebat, tetapi tidak membaca buku-buku standar. Payah. Lalu?

Memilih jalan membaca dengan membeli bahan bacaan, bepergian ke berbagai tempat untuk menginput lihatan atau melakukan penelitian tentang sesuatu agar paham kenapa begini-begitu. Mengaplikasikan kehidupan orang kampus. Ujung-ujungnya ya itu tadi, memantapkan jalan menulis. Coba kesemua dapatan informasi mau diapakan? Konsekuensi, kekurangan waktu untuk omong-omong.

Tidak apa-apalah. Sebab, bila misalnya bergabung dengan komunitas yang bisa mengatasi banjir, wong di tingkat omongan saja, banjirnya memalapetaka, kan tidak lucu. Apalagi, digeret-geret membenci ini-itu. Wong tidak sanggup mengatasi kok disempurnakan dengan caci-maki. Menulis memilih jalan berpikir.

Ya, menulis berpikir, tepatnya menuangkan pikiran. Menulis boleh pula menuangkan perasaan, semisal iri, dengki, benci dan sejenisnya. Terserah pilihan. Hanya saja pembaca tulisan saya kalaulah boleh berharap, kita menulis hal-hal positif saja. Menulis hal-hal baik saja adakalanya disalahartikan. Apalagi, menulis "ke kiri-kirian".

Pesan tulisan ini, mari kurangi omong ria, sediakan waktu untuk menulis, Menulis itu mengasyikkan lho. *Believe it or not.*

Semangat menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

3.5 NATO:

Nah Ampun Tendangan Om

PENGUJI tamu untuk menguji skripsi? Banyak yang yes ada pula yang menganggap hal tidak wajar. Apalagi pengujinya Wakil Gubernur, Walikota, dan Wakil Walikota. Begitu saya publish di FB respon tidak sedikit. Sesuatu yang sudah dipikirkan sebelumnya. Artinya gagasan atau ide ditanggapi, tentu hal bagus. Manakala tinjauan salah-benar atau patut-tidak patut kiranya perlu kajian lebih lanjut.

Kalau pun ada sitiran dari kelayakan penguji sampai tuduhan berbau politik, tentu pula hal wajar. Yang pasti, Rabu, 8 Januari 2020, lima (5) orang mahasiswi Pendidikan IPS memapar pada diseminasi skripsi mereka yang langsung dikonfrontir, disanggah, diberi masukan atau apapun istilahnya oleh orang yang diteliti biografinya. Sumber yang menguji keelokkan skripsi hasil kajian pustaka, wawancara, dan pengamatan si pembuat skripsi. Seru-seru sedap.

Hanya saja saya tidak menulis hal dimaksud. Saya menulis tentang beberapa inovasi, atau boleh pula disebut "penyimpangan", atau dalam paparan lebih lembut, hal agak berbeda yang dilakukan program studi IPS. Program Studi Pendidikan IPS merupakan program studi baru di lingkungan ULM, tahun ini memasuki usia ke 5, yang karena itu wajar bila dianggap kelebihan energi. Kenapa?

Kegiatan perkuliahan di kampus menjadi rutinitas, tetapi kuliah di rumah Rektor ULM, di rumah Walikota atau di rumah Wakil Gubernur tentu tidak lazim bagi sebagian orang. Di aula atau kantor pemerintahan sudah biasa dilakukan. Mengundang para pejabat tersebut untuk menguji ke kampus tidak lazim? Tunggu dulu. Mahasiswa telah diuji oleh dosen penguji dan karena yang diteliti biografi atau obyek di wilayah para pejabat tersebut, apa salahnya "dicek" oleh mereka dalam situasi ujian dengan format diseminasi. Jangan berNATO soal kemitraan dan sinerginitas antar kampus dan Pemerintah Daerah, implementasi, lakukan dalam tindak nyata.

Dalam rangka semakin menyatukan mahasiswa dengan budaya dan kearifan lokal agar tidak tercerabut dari akar budayanya, beberapa kegiatan digelar. Diantaranya yang rutin dan mendapat perhatian Susuban alias susur sungai Banjarmasin. Masalahnya?



Diseminasi skripsi mahasiswa Pendidikan IPS ULM mendatangkan nara sumber.
(Foto: Koleksi EWA)

Ya, itu tadi. Aktivitas tersebut ada yang "menendang" makanya ditendang balik. Sebab, kami bukan menghentikan pada tingkat lokal sesuai dengan tatapan Pendidikan IPS untuk mendidik mahasiswanya sebagai *global citizen*, kami rutin melakukan praktik kerja lapangan (PPL) ke luar negeri. Heran saja dengan mereka yang suka mengutak-atik. Padahal didengungkan: Internasionalisasi ULM. Kami mengambil posisi mengisinya, bukan NATO.

Tidak terbayangkan sebelumnya dosen-dosen muda Pendidikan IPS mempresentasikan makalah di UKM Malaysia? Pada awalnya mahasiswa yang dilatih dan dipersiapkan untuk menyampaikan makalah dalam bahasa Inggris, tidak percaya diri. Setelah presentasi? Biasa-bisa saja. Mahasiswa dididik bukan untuk takut, tetapi untuk belajar, membelajarkan diri. Salah? Tidak sempurna? Ya, tidak apa-apa. Namanya juga belajar.

Terlepas masih jauh dari yang diharapkan, mempersiapkan mahasiswa berperan ditingkat lokal, regional dan internasional berarti mempersiapkan masa depan mereka. Ketika mahasiswa Pendidikan IPS mendapat kesempatan praktik mengajar di Filipina, jangankan orang tua, pembimbing dan mahasiswa bersangkutan, saya pun ragu. Untuk itulah dipersiapkan amat serius, bukan hanya pengetahuan, bahasa, tetapi juga mempelajari adat istiadat negara yang dituju. Berhasil.

Ketika dilatih menulis, pada awalnya mahasiswa ogah-ogahan dengan alasan tidak terbiasa menulis. Pada tahun pertama menerima mahasiswa langsung *gaspoool*. Hasilnya? Beberapa orang menjuarai lomba menulis, menerbitkan buku puisi, dan yang paling spektakular setiap hari Minggu tulisan mahasiswa Pendidikan IPS dimuat satu halaman di HU Radar Banjarmasin. Sudah berlangsung 4 (empat) tahun.

Begitulah. Melakukan inovasi berisiko. Bisa jadi "ditendang" dengan kata-kata bengis, padahal tidak ada sangkut pautnya dengannya, dan karena itu adakalanya "ditendang balik", namun lebih banyak yang dibiarkan. Menghindari NATO mempraktikkan pepatah: Anjing menggonggong kafilah berlalu.

OK, selamat berbuat. NATO itu persekutuan militer menakjubkan. Jangan pernah menantang NATO. Mari menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB IV

MENULIS menjinakkan tantangan dan hinaan

4.1 Menulis Memahami Cemooh Menumpas Teror Kritik

DILECEHKAN, dicemooh atau dicemooh, dan atau, dikampanyekan bahwa tulisan-tulisan saya tidak bermutu, bukanlah menjadikan pikiran dan mentalitas untuk menulis hancur. Menulis menjadi bagian kehidupan, diminta atau bukan, (akan) dibayar atau diterimakasih, bahkan tidak ditolehpun, lakukan menulis yang dipraktikkan tidak berpatok hal-hal sedemikian. Apalagi, kalau ada orang yang mengkampanyekan tulisan saya seadanya. Ala kadarnya. Ah, biar saja. Suka-suka dia.

Ya, begitu amsalan nasehat saya kepada seseorang yang dirundung sedih, tulisannya dilecehkan yang menurut bahasa khas peleceh, "kritik". Tentu tidak lupa saya ceramahi tentang betapa bagus kritik untuk memperbaiki karya tulis. Masalahnya, orang yang tidak pantas mengkritik hobi mengkritik dalam artian membunuh semangat menulis. Ok. Pengidap penyakit jiwa punya kekhasan kok.

Alhamdulillah, setelah disuntik asupan semangat dan menggerakkan tekad dan perbuatan, Si Kawan lolos teror kritik. Dia tidak mengukur lagi kehendak menulis dengan penilaian orang. Hmm, bagaimana mungkin kodok menasehati air hujan. *Ngak lucu.*

Beberapa kali mendapatkan "pasien" sedemikian, menjadikan semakin kokoh amalan konsep motivasi menulis, sesiapa yang sharing menulis atau mengikuti pelatihan menulis ala *Ersis Writing Theory* (EWT) menulis tidak dibebani perihal kritik-mengkritik. "Kita menulis saja, saling mengingatkan, memperbaiki tulisan manakala ada yang salah. Menulis sesuai kemampuan, dan dari tahap ke tahap membelajarkan diri dengan menulis". Yaps, mari jaga keistiqamahan menulis dengan menulis, tidak *bahual* atau *mahual* perihal menulis.

Kalau ada yang "sakitnya parah": "OK, saya telah menerbitkan 25 (dua puluh lima) buku tentang menulis, individual atau bersama, dan kini ada sekitar 5 (lima) buku tentang menulis yang naga-naganya tidak akan ditolak penerbit". Agar provokasinya lebih mantap: "Terserah Sampeyan. Mau bergabung atau menelan teror kritik, silakan".

CEMOOH

Jangan pedulikan cemooh pembencimu
Menulis, menulis, dan teruslah menulis
Menulis membelajarkan diri

Istiqamah Menulis: Menulis, menulis dan terus menulis.
Menulis sebagai pembelajaran (Teks: EWA)

Mantap. Berdasarkan pengalaman dihina, bahkan saya pernah disidang oleh tim khusus kampus karena tulisan, keinginan kuat menulis dan memotivasi menulis, menjadikan kritik bukanlah musuh. Apalagi, dijadikan untuk pengkerdilan diri dan menjadi takut menulis. Bagaimana kalau kritik destruktif dari para destroyer?

Waduh, masyak yang seperti itu dipikirkan. Belajarlah memahami bahwa manusia itu berbeda-beda. Allah SWT bukan berkesia-siaan mencipta Malaikat atau iblis. Ada kedudukan dan fungsi masing-masing. Jangan pernah sok lebih tinggi dari Sang Mahapencipta. Biarkan makhluk ciptaannya berkehidupan sesuai amanahnya. Lalu, harus bagaimana?

Waduh Sampeyan ini bagaimana? Begini saja. Kalau tidak suka dengan pikiran dan cara seseorang, jangan pedulikan. Kalau tidak suka dengan cercaan seseorang di media sosial, misalnya, blok. Kalaupun dia menulis, abaikan. Dilihat saja tidak usah, apalagi dibaca. Sederhana. Sangat sederhana. "Jangan-jangan, Sampeyan suka dengan orang yang meneror Sampeyan". Maksud Bapak ini bagaimana?

Begini, Sampeyan, wkkk. Jangan biasakan memaksakan kehendak kepada orang lain. Ada orang yang tidak senang, biarkan hal tersebut menjadi haknya. Ada orang yang ingin menulis, menerbitkan buku, tetapi tidak sanggup, lalu mencaci, buat apa dihiraukan. Terus saja menulis. Sampeyan cerdas? Orang ingin menghancurkan mental Sampeyan, kok diperhatikan. Lalu?

Anggap angin lalu. Jadikan dia teman. Perhatikan bahwa Sampeyan tidak terpengaruh oleh kritik bengis atau caciannya. Pusing

dia. Maksudnya menyakiti Sampeyan, eit Sampeyan cuek bebek saja. Jangan salurkan ego iri dan dengkinya. Habis perkara. Lalu?

Menulis dan terus menulis. Menulis itu membelajarkan diri. Artinya, Sampeyan tidak memposisikan diri sombong, melainkan pembelajar. Nah, dengan terus menulis, menulis, dan menulis, selalu membelajarkan diri akan diperoleh keterampilan menulis. Bila keterampilan sudah menyatu diri, menulis itu sungguh mudah.

Sebaliknya, bila menyerah kepada palu kritik, ya semangat menulisnya bisa punah. Lalu, stres. Lalu, tidak ada tulisan. Padahal, sangat ingin menulis, menerbitkan antologi puisi, cerpen, novel, aneka buku dan seterusnya. Lalu, ya berlalu begitu saja. Menulis itu pilihan. Hidup itu pilihan.

Selamat memilih menulis, membelajarkan diri menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.2 Menulis Memantapkan Kesabaran Berkarya

"Pak. Apakah si Fulancilaka dibantu?" Saya tatap tajam asisten yang bertanya tersebut. Setelah tatapan per sekian detik tersebut meluncur teguran: "Menolong ya menolong saja". Sesungguhnya saya memahami kegundahan kalaulah tidak kegeramannya. Saya melatih anak-anak muda dalam selancaran tolong-menolong. "Kalian biasakan menolong. Dalam menolong tersebut sesungguhnya kalian menolong diri. Tolong saja. Buang embel-embel apapun". Bisa jadi awalnya mereka bertanya-tanya atau protes.

Yang membuat darah berdesir menghantam ketika seorang diantara mereka mengatakan: "Bukankah dia menjelek-jelekkkan Bapak?" Wajar saya bereaksi keras. Sebelumnya sudah diceritakan seseorang yang lain, Si Fulantika yang dibantu ketika dia tidak sanggup melakukan sesuatu. Ketika itu, lidahnya lebih lembut dari sutra, unggah-ungguh kesopanannya menjadikan *warig gugur*. Atau Si Fulancuka yang diterima sebagai kolega atau Si Fulankoka yang menghinakan guru-guru yang mendidiknya. Bantu saja. Jangan pernah merenggut karir mereka. Menolong ujian ikhlas, bukan nafsu amarah.

Berkali-kali saya tekankan, menolong ya menolong saja. Saking kesalnya, sekeras apapun saya mendidik kalian sejak pertama kuliah, saya bertanya: "Adakah yang tidak saya luluskan?" Di media sosial seorang mahasiswa dan kelompoknya berkomplot menghina sehinahinanya dengan menulis bahwa saya seorang dosen dan Ketua Program Studi GILA (ditulisnya dengan huruf besar). Saya kesal dan marah, yes. Tetapi, itu dalam konteks mendidik. Saya tidak pernah menghukum dengan nilai atau dengan kekuasaan. *Never*.

Mereka yang menghina bukan urusan kita menghukumnya, sebab Allah SWT mempunyai mekanisme. Hanya saja, bisa jadi melalui kita dia tidak mendapatkan jalan lempang. Pendidikan adalah pula pembentukan sikap. Sekalipun demikian, jangan pernah menutup jalan siapapun. Babi tidak akan mencari tempat bersih.

Mengapa Orang yang Sinis Memperoleh Penghasilan Lebih Sedikit?



Sabar merespon cercaan kecerdasan naluriah positif untuk menulis.
(Foto: <https://www.ttimes.id>)

Begitulah. Menulis ya menulis saja selama istiqamah menulis kebaikan. Tidak usah menghirau kritik atau cemoohan dengan menghujam perasaan atau merusak pikiran. Kalau kritiknya benar, perbaiki diri. Menulis membelajarkan diri, membangun sabar dan kesabaran. Tidak usah dihirau orang sirik, pesirik. Celaan tidak akan pernah merubah patahan batu bata menjadi bongkahan emas.

Begitulah manakala berkehendak melatih sikap menulis, pilihan menulis berbeda dengan pilihan mencela. Setiap orang berhak menentukan pilihan. Ketika mengurus pencapaian predikat Profesor beberapa teman menolong dengan caranya yang bagi saya bisa jadi sulit. Pertolongan sangat berharga, dan setelah berpredikat Profesor saya tidak mungkin menolong mereka, saya meniatkan dan berketetapan menolong teman-teman yang belum profesor. Ya, menolong ya menolong saja.

Bersama anak-anak muda yang saya satukan dalam satuan tugas, kami mengadakan pelatihan menulis. Tentu, bukan pelatihan saja. Sebab, kami harus mengorganisir, mencari dana, tempat, sampai ke hal-hal terkecil. Wajar ada yang kecewa ketika ada yang menilai begini-begitu. Kami sediakan banyak hal gratis. Bahkan, makan-minum sampai *entertainment* seperti ke karaoke, *baurut* dan *facial*. Kami biyai. *Suer*. Ujian menolong ya hujatan.

Istiqamah Menulis, tentu lebih memerlukan kedayatahan dibanding kegiatan tentatif. Kalau hanya soal hujatan atau celaan saja tidak tahan, seseorang tidak lulus ujian ketahanan menulis. Menulis mengisolasi pikiran dan perasaan sehingga kefokuskan ke ranah yang ditulis menjadi keharusan. Bahkan, kalau pengetahuan atau pengalaman tidak mendukung, ya harus membelajar diri.

Menulis dalam beragam prosesnya merupakan pembelajaran diri, terutama dalam belajar sekaligus membangun kesabaran. Kalau gagal membangun kesabaran berarti gagal membangun kemampuan menulis dari diri sendiri.

Saya memperhatikan seseorang, manakala membaca karya tulis orang lain seolah-olah dia bangun dari "kematian". Seketika dia memformulasikan tulisan tersebut dari berbagai sudut pandang. Tidak ketinggalan titik lemah yang dijadikannya bulan-bulanan. Lebih hebat, dia mencela. Ha?

Ya, iya. Saya curiga, sakit jiwanya kambuh. Dia "hidup" bila mencaci karya orang. Karyanya? Dia tidak akan pernah menunjukkan kehebatan dengan karyanya. Apalagi, karyanya yang hebat. Jalan yang dipilihnya, jalan mencaci. Sekali lagi: Babi tidak akan mencari tempat bersih. *Hil mustahal*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.3 Menulis ... Dihina, Menulis ... Dihina, Menulis ... Dihina, dan Terus Menulis

SEJATINYA ketika memulai menulis di ranah publik di Padang dan melanjutkan kuliah di Yogya dan Bandung, menulis bagian terbesar dalam kehidupan saya. Bukan saja tantangan atau ekspresi yang termaktub di dalamnya, tetapi terlebih honor. Ketika bersekolah merantau, uang bulanan bapak OK-OK saja, beasiswa lancar mantap, tetapi tetap saja mengharapkan honor menulis. Mengirim tulisan ke media cetak dengan sasaran pasti: honor. Ya, honor tulisan.

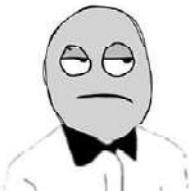
Menulis mendapat kipasan baru, katakanlah agar daya tahan diperkuat atas celaan, cemooh, diisukan begini-begitu dan sejenisnya, ketika mulai menulis pidato orang-orang hebat atau pejabat. Lalu, ketika menulis mendapatkan aneka dana penelitian. Adakalanya menulis bukan atas nama sendiri, melainkan atas nama orang lain. Kok bisa? Ya, itu tadi, membidik honor.

Agak susah mendeskripsikannya. Sebab ada hal lebih penting: saya suka menulis. Menulis apa saja. Kalau ada tantangan, semakin bersemangat. Menulis menyalurkan kehendak menulis. Tetapi, tidak kalah seru tantangan pelecehan.

Bila tulisan saya diterbitkan, berbagai komentar, dari positif dan negatif menerpa. Saya OK saja, sebab hal tersebut dipahami sebagai ujian untuk penguatan mental. Saya berterimakasih sembari bersyukur karena ada mereka yang sirik, menghina, melempar isu, dan segala hal buruk lainnya. Suatu kali, majalah yang saya buat tiba-tiba terlempar dari lantai dua satu gedung. Saya pungut bertitik air mata dan mencari pelemparnya. *Tau rasa loe.*

Saya pernah disidang di lembaga tepat berkiprah. *Nevermind.* Menulis di media masa, hmmm dianggap salah. "Ersis itu menulis opini *ngak jelas*". Ya, sudah. Tulisan saya dimuat media nasional seperti *Kompas, Sinar Harapan*, dan sebagainya. Saya telah menulis ribuan tulisan. Bukan satu-dua tulisan *Iho*. Kalau tulisan buruk, media burukpun tidak akan memuat. Apalagi, mengirimkan honor. Puncaknya menerbitkan majalah *GAGAH* dan tabloid *Bandjarbaru Post*.

**SUKA SAMA PENAMPILAN GUE,
GUE SIH CUMAN BISA BILANG
"SORRY GUE TAMPIL APA
YANG MAU GUE TAMPILIN,
BUKAN APA YANG MAU
LO LIAT"**



Penilaian negatif jangan sampai melumpuhkan kehendak menulis.
(Foto: <https://www.facebook.com/MemeComicLovers.indonesia>.)

Hmm menerbitkan majalah dan tabloid ada saja yang menyalahkan. Menerbitkan banyak buku? Apalagi. Tidak bermutulah, tidak inilah, tidak itulah. Padahal, misalnya mendapatkan penelitian yang dibiayai instansi tertentu secara profesional dan ketika menerbitkan buku dibayar lebih banyak. Hayo dimana salahnya? Meneliti mendapat honor. Menerbitkan buku mendapat honor? Hayo. Apa salahnya?

Ketika sangat amat bersemangat menerbitkan aneka buku, dikritik lagi. Dosen kok hanya menulis buku. Menulis artikel ilmiah dong. Menulis artikel untuk berbagai jurnal, begitu juga bepergian ke banyak tempat untuk presentasi, ada saja salahnya. Kapok menulis? Ya, tidaklah. Justeru semakin bersemangat. Kenapa?

Lebih banyak yang mengapresiasi. Bukan sekadar tepuk tangan saja, tetapi menyupor dana. Adakalanya terbahak-bahak dengan teman-teman. Bagaimana tidak. Mereka yang nyiyir kelas kakap menulis di media cetak uyuh, menulis buku payah, menulis puisi bagus menurutnya saja, menulis novel tidak pernah, menulis artikel terseok-seok, menulis artikel internasional bingung, masak bisa membunuh semangat menulis. *Ngak lah yaw.*

Menulis itu dipahami lempang saja. Ketika teman meminta dibimbing dicandai: "*You* mau mengusulkan naik pangkat? Kalau ya, ikut aturan saya". Perlakuan keras saya karena menyadari, menulis artikel bukan mendongeng tidak pula berkoar-koar hebat menulis, tetapi ditandai bukti tulisan. Tidak perlu alasan atau keterangan ini-itu. Sebab, yang dinilai tulisan yang menjadi.

Bila Sampeyan berkehendak naik pangkat, di kampus, syarat utamanya tulisan. Bila pangkat seseorang lancar, pasti tulisan pendukungnya mencukupi. Tidak perlu penjelasan atau alasan.

Suatu kali, ketika ranking ULM di dunia maya merosot dikarenakan pergantian alamat elektronik Unlam menjadi ULM ada nada *gimana gitu*. Prof. Sutarto Hadi, Rektor ULM mendiskusikan halnya dan antisipasinya. Ini dunia bukti, bila tulisan sekian yang melihat sekian yang mensitasi sekian, ranking akan naik.

Pak Rektor berdehem. Saya paham maksudnya. "*Kada usah banyak pander*. Lihat saja sumbangan masing-masing yang terpampang di Sinta Dikti, *Scopus*, *Web of Science* dan lainnya". Maaf, saya tidak merespon. Jika memilih jalan menulis, buktikan saja dengan tulisan. Kalau belum hebat, giatkan membelajarkan diri.

Bagaimanapun saya berterima kasih kepada pencemeeh. Sebab, karena adanya pencemooh di setiap etape kepenulisan, saya menjadi lebih tegar. Berasa lebih kuat untuk menulis dan terus menulis. siap sedia untuk selalu belajar menulis. Istiqamah menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

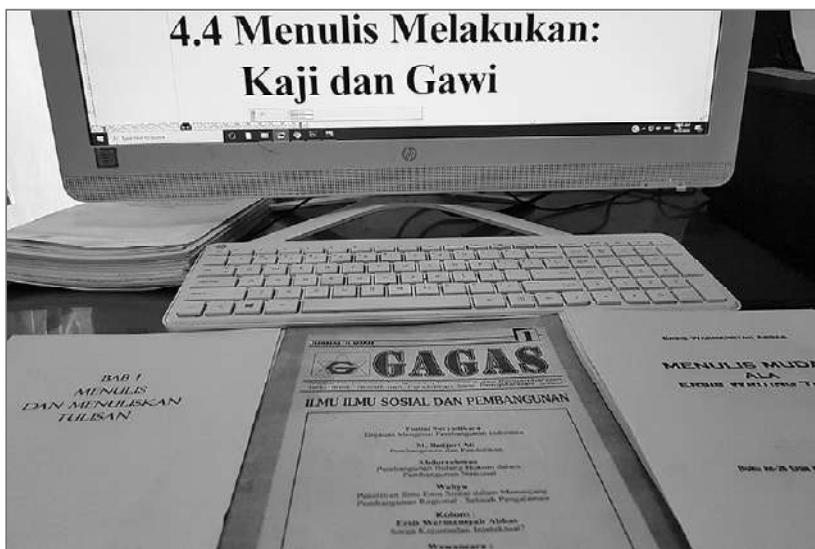
4.4 Menulis Melakukan: Kaji dan Gawi

MALAM itu, Senin malam, 24 September 24 Februari 2020, saya gembira melihat Mohammad Adhitya, Mohammad Nasir, dan Helmi menyantap dengan lahap sop kambing kesukaan kami ditemani sate yang aroma kenyamanannya meneror hidung. Bila ada pekerjaan mendadak, kami menyelanya dengan makan malam riang gembira. Adith asisten saya sedangkan Nasir dan Helmi mahasiswa S2 yang saya bimbing sejak mahasiswa S1. Karena mereka cukup ---hanya cukup lho ya--- bersemangat bekerja, saya menghadiahi *raun-raun* ke Bali, Jakarta, dan Malaysia. Satu *hidden agenda* yang tidak terwujud: membuat mereka rajin menulis. Ternyata, bukan pekerjaan mudah.

Adith ditugaskan merancang dies natalis yang akan ditayangkan bulan September 2020. Dana ajuannya Rp.450.000.000,00 yang saya OK dengan catatan mendetailkan acara, memperbaiki proposal sampai spanduk. Nasir dan Helmi, menyelesaikan proposal tesis bulan Maret 2020 berdasarkan sigian lapangan yang telah dilakukan sejak hari pertama kuliah S2. Tugas tambahan, memindahkan file dari dua desktop yang agak lemas. Di meja kerja saya ada tiga desktop dan dua laptop. Saatnya diganti baru. Dan ini yang membuat mereka terperangah: menulis ulang artikel jadul.

Setelah urusan pokok selesai saya menyodorkan jurnal Ilmiah GAGAS yang saya terbitkan bulan April 1996. Ya, ketika itu masih banyak orang yang terlelap menulis artikel ilmiah dan mereka bertiga bisa jadi masih ingusan. Setelah mereka membaca, saya minta memilih artikel yang disukai dan merelasikan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Alhamdulillah mereka antusias.

Di lingkungan akademis kami bersepakat, menulis artikel ilmiah memulai dari penelitian. Dana penelitian tidak dibagi tetapi dikumpulkan. Penelitian dirancang dalam kolaborasi dosen senior, dosen muda, dan mahasiswa. Setiap penelitian minimal ditulis menjadi dua artikel. Satu artikel dibuat sebagai pertanggungjawaban agar dana dilunasi fakultas (Rp.20 juta) dan satu artikel untuk jurnal internasional. Mumpung Semangat menulis jurnal internasional lagi bagus, di luar itu ada ekstra. Ya, itu tadi, merelasikan artikel judul dengan penelitian sekarang.



Menulis artikel ilmiah penelitian melalui proses latihan.
(Foto: Koleksi EWA)

Kebijakan yang diterapkan, dimaksudkan agar semangat dan kegairahan menulis ditingkatkan. Jujur saja, kami-kami bukanlah penulis hebat, dan karena itu, membelajarkan diri. Untuk itu, kami menerbitkan *The Kalimantan Social Studies Journal* untuk artikel mahasiswa dan *The Innovation of Social Studies* untuk dosen dalam relasi dengan PPJP ULM. Jurnal "belajar" yang jauh dari sempurna. Tetapi, tidak mengapa, kami menerapkan prinsip: belajar dengan melakukan.

Akan halnya membelajarkan menulis dalam giat kolaborasi tidak masalah. Modalnya? Kehendak belajar dan membelajarkan diri. Ketika memulai menggiatkan seminar internasional 10 tahun lalu yang menghasilkan empat prosiding ada yang hampir 1000 halaman, Deasy Arisanti sebagai wakil ketua. Kini, Deasy yang menjadi ketua untuk bidang penulisan dan perseminaran. Bulan September 2020 atas nama jurusan Pendidikan IPS, kami menggelar: *The 2nd International Conference on Social Science Education (ICSSE)*. Rp.350 juta dana disiapkan FKIP ULM.

Dalam konteks itulah pembelajaran menulis berlangsung. Saya trauma dengan diri sendiri yang agak abai menyiapkan artikel ilmiah internasional dan pilu melihat teman-teman yang keteter ketika hendak naik pangkat, apalagi mengusul menjadi guru besar tanpa persiapan artikel bereputasi. Tidak mudah memang. Banyak hal yang harus dibenahi untuk menjadikannya. Nah, anak-anak muda, generasi dosen ULM tahun 2040, dipersiapkan dari sekarang.

Semangat menyiapkan generasi itu tidak kalah penting. Bisa jadi, mereka merasa terbebani, tetapi bukankah itu cara terbaik, berlatih, berbuat, dan hasilnya nyata? Saya teringat prinsip ajaran Guru Sekumpul: *Kaji dan Gawi*.

Ingat ya kata saya: "Kalian melakukan dalam membelajarkan diri, berkolaborasi yang berarti kalian yang banyak manggawi. Kami yang tua-tua, kekurangan daya wkkk. Tetapi, jangan remehkan pengalaman kami lho ya he he". Bahwa ada yang macal, mengelak, *ngedumel* atau apa, terserah. Saya membimbing 10 anak-anak muda ULM dalam prinsip *kaji* dan *gawi*.

Bila ada pelatihan, seminar, susur sungai, *shooting* pembelajaran, dan berbagai acara kampus, merekalah yang mengerjakan. Syaratnya: didik dan beri kesempatan mahasiswa. Membelajarkan diri itu, ya melakukan, bukan *pander ja*. Siap. Ok. *Kaji* dan *Gawi*.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.5 Menulis Mengubah Hujatan Menjadi Hikmah

POHON kokoh menjulang berumur puluhan atau mungkin ratusan tahun, tentulah karena akarnya kuat. Saya bukan ahli perpohonan dan tidak mengerti apakah ketangguhan pohon karena jenis pohonnya, tempat tumbuh, akar kuatnya atau apa, tetapi mengamsalkan penulis tangguh ibarat pohon besar menjulang tinggi. Kenapa ada pohon, sekalipun satu jenis, begitu tumbuh atau beberapa tahun, lalu mati? Bisa jadi karena ditebang, tidak kuat menghadapi cuaca, atau akarnya tidak kuat. Berbagai penyebabnya. Simpulan selayang pandang saya: pohon besar dan kuat karena lolos ujian kehidupan dan menjadi tempat bernaung. Hubungannya dengan menulis? Ya, dihubung-hubungkan saja. *Wong* yang menulisnya saya he he.

Pohon kokoh karena kuat dan terlatih menghadapi terpaan angin. Semakin digoyang semakin kuat akarnya. Sebaliknya, ada orang yang giat menulis, eit sekadar memposting tulisan saja takut. Takut? Ya, takut kalau nanti dipublish dikritik sampai dihujat. Kalau sharing menulis dengan saya akan dikatakan: "Sampeyan bunuh itu sikap sok hebat". Ada yang marah, ada yang bengong, atau menangispun pun ada he he. Cepat-cepat saya tandaskan: "Sampeyan itu baru belajar. Wajar, tulisanya jelek. Lalu apa salahnya tulisan jelek?".

Konsep belajar dan membelajarkan diri mendapatkan tempat. Bagi mereka yang pongah, belajar dan membelajarkan diri, sesuatu yang susah ditanamkan di diri. Dirinya dipatok sebagai orang hebat, dan karena itu, kalau tulisannya kurang bermutu maka dia akan malu. Sombong. Memulai sesuatu bagi yang mau belajar akan mematangkan sikap, kalau salah ya diperbaiki. Ringkas.

Kehandalan praktik konsep belajar dan membelajarkan diri akan menjadi nyata manakala berhadapan dengan predator yang hobinya menghujat tulisan, kalau perlu bunuh dengan penulisnya sekalian. Bagi mereka, jangankan salah konsep, salah typo saja aib besar menulis. Nyinyir dia. Dia merasa paling hebat di dunia karena begitu peduli dengan typo. Candai: "Maunya Sampeyan sangat bagus, dan akan lebih baik, Sampeyan realisasikan dalam bentuk tulisan: artikel, artikel jurnal, novel, buku sehingga pantas dijadikan contoh". Nah, bisa tidak tidur dua hari dua malam dia. Lalu?



Pohon kokoh menjulang berumur ratusan tahun karena akarnya kuat.
(Foto: <https://twitter.com/jagatide/status/1199995214787571712/photo/1>)

Sebaiknya jangan ada salah dalam tulisan. Hanya saja, kepada anak-anak muda yang sharing dengan saya disambungsampaikan *tools* yang mampu mengoreksi tulisan, bukan saja dalam bahasa Indonesia, dalam bahasa bangsa lainpun OK. Diunduh atau beli yang premium. Tulis saja, urusan mengedit setelah ada tulisan. Apakah hal tersebut yang turut andil menyupor publikasi tulisan EWA?

Tidak. Saya tidak menggunakan aplikasi. Entah nanti. Pemeriksa kesalahan tulisan istri saya. Saya tidak terlalu peduli, sebab lebih menjaga agar menulis melancar. Mengoreksi bukan tugas saya. Lagi pula, kalau diterbitkan, setiap penerbit ada editornya. Mereka yang bertanggung jawab. Berpikinya sederhana.

Sementara yang menghujat, produktivitas tulisannya lemot. Pada kadar tertentu, hal-hal yang dihujat penghujat saya tambahi, *thambaheee langheeee*. Sibuklah dia. Saya? Ya, menulis, memproduksi tulisan, menerbitkan buku dan diundang ke berbagai tempat karena menulis. Kok begitu?

Ya, bisalah. Mereka yang sibuk menghujat waktunya akan tersedot untuk menghujat. Potensi dirinya akan berkembang berkenaan hal hujat menghujat. Perhatikan, pilihan diksi penghujat di media sosial. Sampeyan pilih seorang dan perhatikan hujatannya selama sebulan. Hampir dipastikan, semakin hari kemampuan menghujat, rangkaian kata-kata hujatannya, semakin hebat. Seorang teman bercanda: Iblis menuntunnya ke jalan terbaik versi iblis. *Gubrak*.

Intinya, hujatan diakomodasi untuk memperbaiki kemampuan menulis, bukan untuk membunuh kemampuan menulis, apalagi potensi menulis. Mereka yang tidak lolos ujian penghujat, akan berkesusahan istiqamah menulis. Dan, angan memusuhi hujatan dan penghujat.

Insyah Allah, sampai sejauh ini, saya mampu menjinakkan strategi penghujat di pikiran dan perasaan. Hal hebat lainnya yang saya terapkan, berusaha berteman dengan penghujat. Saya usahakan. Tidak memusuhi penghujat. Kok bisa?

Ya, bisalah. Saya yang melakukan. Ketahuilah kemampuan orang yang musuhimu, berilah dia kebanggaan kosong dan dia takan sadar bahwa dia melupakan dirinya. Menundukkan orang dungu dengan perbuatan dan karya. Saya menambahkan: pelan-pelan, tapi pasti menyadarkan bahwa lebih baik memotivasi menulis dibanding membantai.

Yaps, mari belajar menjadikan hujatan menjadi hikmah.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.6 Dihina dan Dilecehkan

Memperkokoh Semangat Menulis

"**KENAPA** Bapak mampu memelihara giat menulis, menulis, dan terus menulis", tanya seorang mahasiswa. Saya agak teragap atas pertanyaan tersebut. Hmm, bukankah kata "menulis, menulis, dan terus menulis" sering ditulis dalam tulisan saya? Seketika pikiran bereaksi dan menyediakan jawaban.

Ya, saya selalu bergairah menulis. Sebagai ilustrasi, pada suatu ketika saya disidang di "Mahkamah Menulis". Setelah disidang, memancang target menulis sepuluh kali lipat dari yang dipermasalahkan atau tepatnya disalahpahami. Eit, bukan hanya sepuluh artikel yang ditulis, melainkan buku demi buku. Pada awalnya heran, ketika disalahpahami, kok begitu bergairah menulis. Setelah direnung didapat picuan: Bersemangat menulis ketika ada yang mengusik bahwa menulis itu sesuatu yang tidak baik.

OK. Ternyata, selain adanya tekad untuk menulis, kemauan untuk berbagi pengalaman, mencatat pengetahuan dalam tulisan dan bla bla, ternyata ketika disalahpahami, dihujat, dicemeeh atau direndahkan kehendak menulis menjadi semakin kokoh. Kehendak menulis tersebut direalisasikan dengan menulis dan jadilah tulisan. Sekitar 100 buku dan ratusan artikel sebagai buktinya.

"Bapak marah karena dihujat?" Oh, no no no. Sebelum Si Penanya semakin bingung saya tandaskan bahwa dilecehkan atau dicemooh, apalagi disalahpahami, hal biasa saja. Ada orang salah paham atau hobi mencemooh bahwa tulisan kita salah atau tidak bermutu, biarkan saja. Itu maunya dia bukan kehendak kita. Apakah dengan bersedih lalu semangat menulis menadir sehingga kita tidak menulis, tidak berkarya, baik untuk kita? Tidak toh!

Santai saja. Perkuat tekad, latih diri dengan menulis, menulis, dan terus menulis. Buang jauh-jauh sakit hati atau dorongan kemarahan, apalagi memupuk perseteruan. Lalu?

Menulis. Menulis, menulis, dan terus menulis. Mereka yang mewarisi hobi merumpi atau mencaci-maki, sendiri atau berkelompok, tidak menghasilkan tulisan. Sementara kita, bila menulis, pasti hasilnya tulisan. Tidak usah dilayani. Setahun, lima tahun, atau dua puluh lima tahun kemudian semakin jelas perbedaannya.



Buku EWA tentang menulis, 25 buku memotivasi menulis.
(Foto: Koleksi EWA)

Ketika saya terasyik menulis artikel di surat kabar, ada orang sirik yang dengan bersemangat melecehkan. Marah? Saya semakin bersemangat menulis. Karena tulisan-tulisan saya dibaca banyak orang, banyak kemudahan didapat, dan mendapatkan honor secara langsung ataupun dalam bentuk *nurturant effect*.

Ketika bersemangat menulis buku, ya ada saja yang tidak suka. Buku saya dianggap begini-begitu. Marah? Biar saja mereka pada stres. Saya semakin bersemangat menulis. Saya tidak hapal lagi judul buku, warna kulitnya, apalagi isinya wkkk. Mereka yang menghujat? Karya apa yang dihasilkan penghujat selain memupuk sifat keirian dan kedengkian? Hayo!

Ada pula ketika, ketika berasyik-masyuk menulis aneka jurnal yang menghantar presentasi ke berbagai kota di dalam dan luar negeri, ada saja salah yang ditimpakan. Dihiraukan? Ah, ngaklah. Saya menikmati dan mereka kan begitu-begitu saja. Paling-paling melayani keisengan. Maksudnya? Kok melayani keisengan.

Begini saudara-saudara. Saya *seach* beberapa orang tersebut di Mbah Google. Hebatkah para penghujat? Ah, tidak. Saya pastikan, tulisan saya lebih banyak dan lebih bervariasi. Bagaimana di *google scholar*? Ha ha ha, para pesorak kehebatannya berteriak. Bagaimana dengan tulisan mereka di *Scopus* atau *Web of Science*? Ada yang satu tulisanpun tidak tertoreh sebagai insan kampus.

Artinya, kita harus menghindari pikiran dan perasaan dari hal-hal sedemikian. Kalaupun ada orang yang salah paham atau tidak suka dengan tulisan kita, biarkan. Jangan mau "dibawa" ke area merumpi, apalagi melecehkan karya tulis seseorang. Lebih baik memilih atau arahkan energi untuk menulis, menulis, dan terus menulis.

Menulis menghasilkan tulisan yang manakala bermanfaat akan menjadi keberkahan. Menghina, menghujat atau menyalahkan melulu bukanlah gayutan penulis. Penulis adalah mereka yang membelajarkan dirinya untuk terus-menerus menorehkan hal-hal baik dan bermanfaat untuk dirinya dan sesama.

OK. Salam menulis. Menulis merupakan perbuatan yang Insya Allah berkah. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.7 Menulis Membangun Kemandirian

SULIT menulis atau berkesulitan menulis bukan diderita satu atau dua orang, tetapi oleh banyak orang. Suatu ketika saya bertanya kepada mahasiswa baru: "Tulisanmu kok susah dimengerti?" Hmm, jawabannya malah membuat pertanyaan semakin beranak-pinak, karena itu, dari pada ribet, lebih baik pertanyaan tersebut dicabut.

Suatu ketika, mendengar keluhan seorang penulis "kelas atas", dia menulis puluhan jurnal terindeks *scopus*, setelah membaca artikel seorang bergelar doktor: "Payah. Direjek saja". Saya berkesimpulan di pikiran. Kalau Sampeyan membaca simpulan tersebut karena saya menuliskannya he he he.

Sebagai mantan guru SMA, bahkan dalam tugas (proyek) saya juga mengajar di SD, mengajar mahasiswa S1, S2, dan menguji mahasiswa S3, naga-naganya cukup bekal berkesimpulan. Sebab, ada kalanya membaca skripsi, tesis, dan disertasi yang bagus, tetapi setelah penulis skripsi, tesis, dan disertasi tersebut lulus, sangat pelit menulis. Tulisannya "payah". Padahal, untuk karya ilmiah yang tingkat kesulitannya tinggi, tulisannya bagus.

Pikiran "memotong": Bila seseorang menulis skripsi, tesis, dan disertasi pastilah ada pembimbing, Pembimbing I dan Pembimbing II. Tidak sedikit yang disetujui Pembimbing I, tetapi ditolak Pembimbing II. Kalau sudah demikian, penulis harus memperbaiki tulisannya. Bisa jadi perbaikan itu berkali-kali sehingga memakan waktu bertahun-tahun. Perhatikan di sekeliling Sampeyan, bahkan ada yang sampai batas akhir terpaksa mendaftarkan ulang dengan nomor induk mahasiswa (NIM) baru, sebagai mahasiswa dengan NIM baru. Disetujui oleh Pembimbing I dan Pembimbing II selesai? Tunggu dulu.

Penulis harus melalui Tim Penguji yang adakalanya menjadikan penulis harus menulis ulang atau bagian-bagian yang dianggap tidak memadai. Sudah jamak manakala seseorang ujian Tahap I diistilahkan dengan "babak belur". Pada kasus tertentu, judul diganti yang berarti mengganti paradigma dan melakukan penelitian ulang. Melalui proses yang begitu ketat, kiranya wajar skripsi, tesis atau disertasi menjadi bagus. Hanya saja, bagaimana setelah lulus?



Menulis novel ASAP ketika asap melanda Kalimantan, menulis novel "menulis bebas".
(Foto: Koleksi EWA)

Nah itu dia. Bisa jadi, sesiapa yang tidak menjadikan masa-masa menulis "terpaksa" tidak bersungguh-sungguh, tidak mengerjakan sendiri atau mengandalkan koreksian pembimbing sehingga tulisannya bagus, dan karena itu, tidak membangun kemampuan menulis, maka setelah menyelesaikan tugas akademik berkesusahan menulis. Apalagi, tidak melatih, tidak membiasakan menulis. Dulu, seorang senior berujar: "Karya tulis terakhirnya skripsi".

Tulisan penampakan kemampuan menulis sebagai gambaran pikiran. Sebagai kemampuan yang sifatnya pribadi, apabila ingin menulis, menulis, dan terus menulis, ya harus mengasah kemampuan menulis sehingga mahir menulis. Tidak ada cara lain. Kalau demikian menulis bisa dipelajari? Ya, iyalah Bro. Kalau berbicara, mendongeng, atau mendustai, bisa jadi bawaan diri he he he.

Bagi mereka yang tamat SD, apalagi lulusan perguruan tinggi, bekal dasar pengetahuan cukuplah. Asal, dikembangkan dengan membaca, membaca, dan terus membaca. Plus, pengalaman kehidupan yang setiap helaan nafas bertambah, kiranya lebih dari cukup sebagai modal untuk menulis. Apalagi, menulis yang sederhana. Masalahnya menjadi kurang elok, ketika pengetahuan OK pengalaman seabrek, berkehendak menulis, tetapi tulisan tidak menjadi.

Yaps, agar kemandirian terjaga, pandai-pandailah mencari teman sharing menulis, apalagi mengikuti seminar kepenulisan. Cermati, apakah yang ditemani penulis? Jangan sampai, mau belajar menulis novel, apalagi minta dieditkan atau dinasehati agar karya tulis lebih baik, kepada orang yang berkesusahan menulis. Jangan meminta nasehat kepada orang yang tidak sanggup menolong dirinya. Sebaik-baik garansi adalah bukti. Bukan, ya bukan apa yang *diomongin*.

Dus, menulis pastilah kemandirian dalam arti, tulisan buah pikiran ramuan rasa adonan pengalaman yang "dimasak" menjadi bacaan bermanfaat. Jauhi diri dari dongeng-dongeng mereka yang tidak menulis, tetapi berusaha mencari makan dari ketidakmampuan tersebut yang Sampeyan sokong keberbualannya dengan meminta tolong. Tidak usah memberi makan virus corona, sebab sifat virus membela dirinya untuk mematikan "raksasa" yang lebih hebat darinya. Ya, berhati-hatilah.

Mari menulis mengasah kemandirian untuk kebermanfaatannya dalam kandungan berbagi. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

4.8 Menulis Dihujat: Menulis Mengisengi

ISENG ya iseng. Entahlah. Saya tidak terbebas dari hal tersebut. Sebagai contoh suatu kali diminta untuk menulis oleh redaktur media cetak. Hal yang rutin saja mengingat banyak artikel saya dimuat di tempat dia bekerja. Kebetulan lagi dikejar *deadline* menulis permintaan seorang teman pejabat untuk menulis pidatonya. Saya rekomendasikan seseorang. Sekalipun dari nada suaranya via telepon, Pak Redaktur agak memaksa, saya katakan: "Orang itu bagus pikirannya, pengetahuannya lebih dari cukup".

Alhasil dimuatlah tulisan orang yang direkomendasikan tersebut. Kawan saya. Benar saja, begitu bertemu dia langsung menceritakan dengan amat bangga diminta menulis oleh redaktur koran hebat di kota kami. Saya mengucapkan selamat. Kebanggaannya melebihi apa yang berlaku. Dia tidak tahu ada temannya yang memberi kesempatan sehingga tulisannya dimuat. Berita sedihnya, tunggu punya tunggu, saya tidak membaca lagi tulisannya. Kira-kira redaktur surat kabar tersebut mengambil kesimpulan. Sayapun mengambil kesimpulan. Kebanggaan harus dibangun berdasar keabilitas bukan rekomendasi.

Pernah pula (kisah karangan, lho) saya bercerita kepada junior, bahwa ketika diminta melakukan penelitian, saya tidak mempunyai waktu, dan karena itu meminta dipercayakan kepada teman, Si Anu. Begitu tim dibentuk, nama saya tidak termasuk dan dia meminta maaf karena pertimbangan ini-itu. Amboi. Mantap Mas Bro.

Saya lebih menyukai mereka yang mau bekerja, terutama menulis, dan atau, menuliskan apa yang dikerjakannya bagaimanapun susahny dia melakukan. Tidak masalah. Yang membuat jengkel adalah mereka yang bekerja tidak mau, tetapi ketika pekerjaan berhasil, misalnya diselesaikan oleh asisten, klaimnya melebihi klaim asuransi. Asisten saya di kampus paham betul betapa kalau untuk meneliti dan menulis saya terkadang tanpa ampun, pekerjaan harus selesai lebih cepat. Untuk apa?

Menulis Mari Menulis

Angin mempunyai irama yang mustahil diatur.

Anggaplah Cemooh

Jengkol Kehidupan.

Jangan Pernah menakar matahari.

**Menulis, menulis,
dan terus Menulis.**

Kalau terlatih mengerjakan sesuatu lebih cepat dan lebih bagus tanpa dibantu siapapun berarti membangun kemandirian. Penulis, sekalipun bisa menulis bersama, pada dasarnya adalah manusia mandiri. Sampeyan tidak bisa selalu meminta bantuan teman, sebab setiap orang mempunyai interes dan pekerjaan masing-masing. Cara terbaik melatih menulis ya dengan menulis.

Mengisengi orang lain, semoga bukan berbuah dosa, naganaganya kalau untuk pembelajaran tidak mengapa. Jangankan orang lain, mengisengi diri sendiri saja seru. Seperti pernah saya tulis, saya mengutuk diri sendiri atas kemampuan berbahasa Inggris sekadarnya. Karena itu, kalau bepergian ke luar negeri memberanikan bercakap-cakap untuk keperluan sendiri dengan risiko: menanggung malu. Apa boleh buat. Tidak lancar berbahasa Inggris merupakan kesalahan sendiri, bukan orang lain.

Kepada seorang asisten saya katakan: "Ok. Penelitian dan penulisan yang dipercayakan kepadamu selesai. Tetapi, kamu harus melatih diri lebih keras khusus untuk ketelitian". Iseng atau serius terserah. Dia tersinggung atau marah, haknya. Saya mengatakan apa yang harus dikatakan. Sebab, berharap dia lebih bagus. Untuk itu cara satu-satunya ya melatih diri dengan melakukan.

Menulis tidak dapat dilakukan sepenggal-sepenggal. Menulis adalah jalan yang tidak berujung, tidak ada batas. Kalau area jeda tentu tersedia, terserah kita saja. Menulis adalah wahana terus-menerus yang melengket dengan kehidupan, kalau memilih jalan menulis. Tidak ada paksaan dalam menulis namun dalam kehidupan, apalagi sebagai Insan Kampus, Sampeyan tidak lepas dari aktivitas menulis. Agar tidak berkesusahan, latihlah menulis dengan menulis.

Cukup sampai di sini sajian bab ini. Jangan menghabiskan waktu, apalagi merusak pikiran dan perasaan, merespon cemoohan, apalagi dari mereka yang tidak piawai menulis. Menulis dan terus menulis yang akan memasihkan menulis. Biarkan mereka yang iri mendendangkan kegalauannya, persilakan mereka memusingkan kepala mereka memikirkan kiat-kiat cemooh terbaru. Biarkan. Jangan berlaku bodoh: mematikan kehendak menulis dikarenakan cemooh orang yang tidak piawai menulis. Isengi dengan tidak menghiraukannya.

Dihujat? *Sebodo*. Biarlah angin berlalu, sebab kita tidak akan mampu menghentikan badai. Mengolah pikir diayunan angin sepoi-sepoi memainkan irama *tuts* komputer adalah pilihan penulis. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB V

BEPERGIAN

DAN MENULISKANNYA

5.1 Mengagumi Bandara Baru dan Perdelayan

SETELAH kedatangan ke Bali pertama kali, 26 Oktober 2019, Kamis, 8 Januari 2020, saya ke Bali untuk kedual kalinya. Bepergian ke Bali untuk belajar dan membelajarkan diri tentang kearifan lokal Bali dalam kaitan dengan pariwisata, khususnya perhotelan. Saya menulis kesan pertama selintas perihal Pita Maha Group yang rupanya mengesankan. Padahal, tulisan biasa-biasa saja. Fokusnya mengkaji kiprah tiga kakak beradik Raja Ubud yang satu derap dalam kehidupan.

Sesungguhnya saya tercengang. Betapa tidak. Pertama bersua setelah berbincang beberapa saat diminta menuliskannya. Menulis usaha perhotelan berbasis kearifan lokal tentu hal yang seharusnya saja karena faktanya memang demikian. Tetapi, mengkaji hal dasarnya, landasan pikir, dan implementasinya dalam arti fiosfis kiprah Tiga Raja Ubud bukanlah perkara mudah.

Dalam pada itu, format ke Bali dirancang untuk menumpahkan kesenangan mempelajari banyak hal. Untuk itu, saya membentuk tim beranggotakan delapan (8) orang: dua profesor, dua doktor, dan empat orang magister. Sejak awal sudah wanti-wanti, ke Bali untuk bekerja dan bersenang-senang. Kami mengepalkan tangan. Secara terpilih rekrutan telah lama menjadi partner dan bimbingan saya.

Ketika GM Royal Pita Maha, Ubud, saya hubungi sembari mengirim *outline* dan detail kegiatan dijawab: "OK, Prof. Saya sediakan delapan kamar". Waduh, saya lemas. Saya tahu harga hotel Tjampuhan, Pita Maha, dan Royal Pita Maha yang akan didiami. Saya minta dua atau tiga kamar saja. Minta extra bed. Ternyata tidak dibenarkannya yang akhirnya disiapkan empat (kamar). Kisaran kamar (paviliun) di Royal Pita Maha Rp.5 juta dan terhebat Rp.24 juta. Saya mencandai Profesor Jumadi: "Tunjangan Guru Besar bisa selesai he he".

Oh ya. Sejak bandara Syamsudin Noor yang baru diresmikan, 18 Desember 2019, saya belum pernah melihat. Seperti apa bandara hebat tersebut? Bak mendayung, sekali dayung, dua kehendak tertunaikan. Sesuai jadwal, pesawat ke Bali *take off* pukul 17.00 WITA yang berarti pukul 15.000 sudah di bandara.



Delay? Jangan menggerutu, aktifkan laptop dan menuliskalah.
(Foto: Koleksi EWA)

Begitulah. Pukul 14.30 dari Banjarbaru diantar keluarga ke bandara. Sesampai di lajur keberangkatan, setelah berpisah, saya menggeret koper. Wualah, anggota tim dari Banjarmasin belum datang. Bandara sepi. Bersemangat menuju pintu masuk, belok kiri, dan ... memandang kelengangan. Di pintu masuk kedua saya memperlihatkan tiket pesawat di HP. Beres.

Keinginan untuk menikmati bandara baru tidak tertahankan. Saya mengirim pesan melalau WA Group untuk bertemu di Gate 5 sesuai ruangan tunggu di tiket. Dari ruangan *check in* berbelok ke kiri yang lengang, seorang petugas wanita memeriksa tiket dan mempersilakan saya dengan tangannya menuju pemeriksaan setelah belok kiri. Di bagian pemeriksaan saya memasukkan bawaan ke tabung detektor setelah membuka ikat pinggang dan sebagainya he he.

Saya sempat mencandai petugas yang muda-muda tersebut. Berbelok ke kanan di ujungnya ada eskalator dan selepas itu setengah belok kanan yang kemudian di depan terbentang ruang tunggu. Saya tidak bisa menampik candaan seseorang : "Kalau bisa berbelit-belit kenapa harus lempang". Ada kesan, bandara Syamsudin Noor yang baru tidak praktis untuk penumpang.

Banyak orang menggerutu soal jalan ke bandara yang melingkar jauh dan bertele-tele, eit di dalam bandara yang megah tersebut pun demikian. Saya menenangkan diri: "Hi Ersis kamu tidak dalam posisi menilai, tetapi bersyukur dengan bandara hebat tersebut." Teguran diri tersebut menenangkan. Hanya saja itu belum cukup.

Tiga puluh menit kemudian anggota rombongan bergabung. Sebagaimana biasanya kami bercandaria. Eit, rupanya Lion Air belum sembuh dari kumatnya. Penerbangan ke Bali delay 3 jam.

Pihak Lion, sebagaimana kesan selama ini, tidak begitu peduli dengan pelanggannya. Pengumuman pesawat telat, lalu telat, dan telat lagi, begitu saja. Tiga jam bukan waktu nyaman dalam penungguan. Kompensasi? Seperti biasa, air mineral gelas dan Biskuat. Saya geleng-geleng kepala masih ada penumpang yang bergegas mengambil ransum legendaris Lion tersebut. Pantaskah padanan tersebut buat konsumen maskapai penerbangan besar tanah air?

Berbincang dengan mereka yang menumpang ke Bali, kata mereka bukan hal mengherankan. Hal biasa saja. Terulang dan berulang? Hmm, akal sehat dan kalkulasi waktu, *budgeting of time* dan perhitungan kemampuan yang parah.

Saya berdoa, semogalah korporasi lebih menghargai konsumen dan pemerintah dengan ototnya melindungi hak-hak rakyatnya. Mari berdoa dan memaafkan.

Salam menulis, menenangkan jiwa, memaksimalkan sabar.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.2 Menyentuh Ubud di Tengah Malam Damai

SABAR adalah obat penantian. Menggerutu atau mengumbar marah dikarenakan Lion Air delay, sungguh kebodohan. Berani membeli tiket pesawat Lion berarti jangan menanam kecewa bila delay. Seorang teman bercanda: "Kalau Lion *on time* ... (sensor)". Saya tidak merespon. Saya kasihan melihat wajah pramugari meminta maaf atas keterlambatan dengan mimik penyesalan yang susah diungkap. Atau, sebal melihat pramugara dengan wajah tanpa penyesalan dan rasa bersalah. Bisa jadi, karena sudah terbiasa. Sesekali ingin melihat muka pilot Lion yang pesawatnya delay, delay dan delay.

Sekalipun demikian, saya mempunyai cara menjinakkan perasaan. Bila bepergian bersama, ya bercandarialah. Sesudah itu membuka laptop, menulis. Tulisan pertama serial tulisan ini dampak positif delay. Banyak cara untuk menulis, sebagaimana sigapnya alasan bagi mereka yang membangun berjuta-juta alasan untuk tidak menulis. Setiap orang mempunyai pikiran masing-masing.

Hmmm pesawat Lion dari bandara Syamsudin Noor menuju bandara Ngurah Rai Denpasar terbang menyenangkan, sekalipun bukan tipe terbaru. Guncangannya sedang saja. Saya mendapatkan suasana bagus untuk menulis pada penerbangan malam tersebut.

Asyik menulis, pramugari mengumumkan agar penumpang mengencangkan ikat pinggang dan bla-bla. Terlepas dari perdelayan, harus diakui, bila di ketinggian, pesawat Lion itu menyamankan dan asyik untuk menulis. Terasa pesawat menurun dan tidak berapa lama mendarat disambut aneka pancaran lampu bandara. Menakjubkan.

Karena duduk di kursi depan (membayar Rp.80 ribu) dan tanpa bagasi, kami bergegas turun dan naik bis. Turun dari bis, kami berfoto dengan pemoto yang khusus diikuti dengan hasil kabur dikarenakan cahaya lampu selamat datang yang pancarannya kuat.

HP saya berdering, Ismi menelepon. Rupanya Ismi dan Prof. Jumadi telah dulu ke Ubud dijemput Gde Riyana. Kami berenam dijemput mobil Hotel Tjampuhan. Begitu ke luar bandara, terlihat tulisan penjemputan yang disodorkan Pak Sopir. Ok.



Hotel Tjampuhan Ubud: menikmati meneliti kearifan lokal Bali.
(Foto: Koleksi EWA)

Setelah bersalaman dengan Pak Dewa, panggilannya, kami berjalan ke area parkir dan mobil mengarah ke luar bandara. "Pak Dewa, kita ke rumah makan Padang dulu ya". Pak sopir mengOK dan mobil melaju di malam yang lalu lintas Denpasar tidak ramai. Makan yang tertunda kami puaskan. Alhamdulillah.

Perjalanan satu jam dari Denpasar ke Ubud mengantar kami ke di Hotel Tjampuhan. Ismi dan Jumadi telah lelap pada pergantian malam. Kami ke kamar, sekamar berdua. Saya menolak diberi satu orang satu kamar. Sebab, tiga orang anggota rombongan tergolong penakut. Sebagai kapala rombongan tentu saya meminimalisir risiko. Tidak semua orang terbiasa bepergian.

Sekalipun hotel Tjampuhan dengan rate terendah dari tiga hotel Royal Pita Maha Group, pampangan dan standar pelayanannya pastilah mencengangkan bagi yang pertama kali. Hanya saja, dini hari itu bukanlah waktu yang bagus untuk berdiskusi atau menikmati kawasan ataupun kamar hotel. Setelah menikmati keramahtamahan layanan hotel, saya menikmati nikmatnya tidur. Tidur berkualitas.

Agak terlambat bangun, pukul 05.00 pagi, saya bangun. Rupanya Dr. Syaharuddin khusus membaca Al-Quran. Pak Syahar, sebagaimana Prof. Jumadi, sangat menjaga shalat. Begitu masuk waktu, beliau shalat dan mengajak shalat. Saya belajar banyak soal istiqamah shalat dari dua teman itu, tetapi mereka harus belajar lebih keras perihal *on time* kepada saya untuk yang lain.

Pagi itu, saya teringat seorang teman ketika di Jepang: "Pak EWA, itu ada BAB I, itu BAB I, yang itu B2, dan selalu begitu. Akhirnya, menyantap telur mata sapi, sayur-mayur dan buah-buahan. Kini saya berlaku demikian tersebut anggota rombongan ada yang awam.

Lebih penting, dari meja sarapan sembari menikmati hamparan jurang dan bukit di sebelah hotel, kami agak hemat berbicara. Paviliun hotel yang berundak-undak, aliran air dan desiran sungai, jembatan serta pura lebih nyaman dinikmati. Kalau memilih perjalanan maka kebiasaan makan jangan abai dilatih. Kalau tidak hanya ada dua pilihan bila Sampeyan Muslim.

Memakan segala, termasuk yang diharamkam, atau hanya memakan sayur, buah-buahan dan telur. Kalau saya tidak abai berbekal mie instant, yang moga-mogaan pada proses hulunya halal. Hmm, kali ini meminta seorang anggota rombongan membawa mie instan secukupnya yang sampai kembali ke Banjarbaru, tidak pernah saya lihat apalagi dinikmati he he. Pelajaran sangat berharga.

Apapun itu, bila memilih jalan menulis, jangan pernah fokus kepada kecewa sekecil apapun, tetapi jadikan bahan untuk ditulis. Salam menulis, selamat menikmati tulisan perjalanan ke Bali. Perjalanan dalam balutan penelitian kearifan lokal Bali.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.3 Puri Ubud: Pusat Masyarakat

SARAPAN di hotel Tjampuhan Ubud, yang pertama saya ingat I Wayan Astra, CHT, Resort Manager Hotel Tjampuhan, sebab ketika pertama ke Bali ditawarkan menginap sementara saya dan Ismi Rajiani disediakan paviliun di Royal Pita Maha (RPH). Yaps, pagi itu kami bersalaman dengan Pande Sutarwan, Corporate Manager RPH Group dan Tjokarda Gde Raka Sukawati, CEO RPH Group. Sesungguhnya, sejak pertama datang, saya sungkan. Masyak sih disambut riang gembira oleh para petinggi? Lagi pula, saya tidak terlalu fasih dengan keformalan. Mohon maaf Bapak-Bapak.

Tjokarda Gde Raka Sukawati (Tjok De) bersama Tjokarda Oka Artha Ardana Sukowati (Tjok Ace) dan Tjokarda Putra Sukawati (Tjok Putra), kakaknya, memerankan peran Raja Ubud sebagai anak Raja Ubud, Tjokarda Gde Agung Sukawati. Ketiga kakak beradik turunan raja ini memainkan peran sosial berbarengan dengan pebisnis sukses. Bertiga kompak-kompak mendirikan dan mengelola jaringan hotel dan bisnis serta aktivitas sosial. Saya diminta menulis tentang ketiganya dalam kaitan dengan budaya Bali, pariwisata, khususnya perhotelan. Hal paling seru dalam tulis menulis yang (akan) saya lakukan. Mengagetkan, kesepakatan dibuat dalam hitungan detik.

Tim riset ULM bersama petinggi-petinggi RPM dan klan King Ubud menggelar pertemuan. Saya memapar sigian awal ketika diundang pertama yang ditulis dan dikirimkan sebelumnya. Alhamdulillah, mereka terkesan, kalaulah tidak kagum, dua hari di Ubud mampu menangkap dan mengungkapkan ruh perjuangan "Tiga Bersaudara". Padahal, saya cemas. Kenapa?

Setiap menulis awal sesuatu, ujung-ujung diminta menulis lanjutannya. Malam hari, ada kalanya menyesal berteman dengan Ismi Rajiani, sebab dia membukakan jalan, dan seperti kolaborasi ke Ubud, saya mengorganisir dan mengomandoi. Bisa jadi menjadi bukan saja pekerjaan bulanan, tetapi bisa bertahun-tahun. Semakin mempelajari budaya Bali, perihal Ubud misalnya, semakin menarik. Kami sering mendiskusikan, bukan saja soal inovasi, tetapi terlebih kolaborasi.



Tjok Putra, lelaki tertua dari tiga anak Raja Ubud : Kearifan lokal Bali.
(Foto: Koleksi EWA)

Baiknya, saya tulis pada bagian lain. Sebab, diskusi pagi itu disudahi dengan menuju mini bus di depan hotel yang mengantar kami ke Puri Ubud dikomandoi Pak Pande. Bagi saya ini kunjungan kedua. Saya tahu, bukan presiden Indonesia saja, atau presiden AS, J.F. Kenedy, tetapi orang-orang hebat di jagat ini mendatangi Puri Ubud. Puri Ubud berlapis emas mempesona.

Pada kunjungan pertama saya lebih banyak membidik dengan kamera atau mengambil video kompleks puri dengan sedikit diskusi. Kini, khusus untuk wawancara dengan Tjok Putra, lelaki tertua dari tiga anak Raja Ubud. Saya telah membaca banyak hal tentang Ubud, bahkan mungkin sampai tingkat mempelajarinya. Kini, akan bertemu dengan Tjok Putra. Sungguh sesuatu.

Saya senang melihat yunior-yunior yang saya latih meneliti dengan wajah sumringah berfoto di sana-sini. Mereka berpuas-puas menikmati sudut-sudut Puri Ubud. Saya pastikan, akan sulit bagi mereka memasuki wilayah puri. Jutaan pelancong ke Ubud, tidak banyak diantara mereka yang bisa masuk puri apalagi berbincang sembari tertawa-tawa dengan penghuninya. Amazing.

"Selamat pagi, Prof." Tentu saja saya kaget. Tjok Putra tiba-tiba di hadapan kami yang sedang berfotora. Saya menyambut salam beliau dan mengenalkan anggota rombongan. Sigap, Tjok Putra bercerita dengan gaya serius dan lucunya. Lelaki piawai memuliakan tamunya yang grogi. Saya berhadapan dengan raja lho, Raja Ubud. Raja tertua dari tiga kakak-beradik Raja Ubud yang sekalipun tidak dilantik, masyarakat dan tamu yang merajakan. Keterpanaan penuntun menyimak kisah Tjok Putra. Pada menit ke 17 barulah saya bertanya. "Jadi, Tjok pegondrong juga ya? Sama dong kita?"

Tidak pada tempatnya muatan wawancara dari pagi sampai pukul 15.00 tersebut saya tulis pada bagian tulisan ini, sebab berbeda kamplangan. Hanya saja, penari hebat dengan pengalaman belajar di Australia sampai ke Belanda ini sungguh mencengangkan. Adakalanya Tjok Putra tertawa lebar, bermimik sedih sembari matanya bermanik-manik, atau melontarkan gagasan filosofis. Kecerdasan adalah ciri utamanya. Lelaki cerdas, tegas, dan sangat santun.

Saya jabat seerat-eratnya tangan Tjok Putra. Tidak banyak orang yang tidak mengeluh bila hal tersebut saya lakukan, tetapi genggamannya tangan Tjok Putra lebih kuat. "Terima kasih dan maaf Tjok. Nanti saya ke sini lagi". Kami berpisah untuk bertemu lagi.

Salam menulis. Menulis Puri Ubud, pusat roh, jiwa, dan masyarakat Ubud.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.4 Pesona Ubud Lintasan Historis Berkelanjutan

BERBINCANG dan mendapat informasi, terutama pembelajaran perihal Ubud, sejak masih kawasan lengang didominasi persawahan, sungguh sesuatu. Pikiran berkelana ke masa lalu yang berbeda dengan yang terlihat sekarang, Ubud sebagai desa modern, tetapi Ubud dalam pengertian desa. Tjok Putra menandakan, Ubud bukanlah kota, sebab wujud sesungguhnya adalah desa, desa Ubud.

Sebagai anak Raja Ubud yang lahir di Puri Ubud, 5 November 1956, Tjok Putra bertumbuh sebagaimana Ubud berkembang. Sejak genggaman perpisahan setelah wawancara, pikiran saya berkelana menyusul garis sejarah Ubud yang baru diketahui secuil. Paling mengagumkan memengerti betapa, Raja Ubud, Tjokarda Gde Agung Sukawati, bukan saja berpikir terbuka dengan terobosan yang susah dimengerti saat itu. Memangnya kenapa?

Tjok Agung menyekolahkan anak-anaknya di sekolah Katolik, memberangkatkan anak-anaknya ke luar negeri, memfasilitasi pelukis asing dalam pembauran seni, padahal bukankah Bali kuat dengan tradisinya? Pemikiran Tjok Agung mendahului zamannya yang kehebatannya terlihat sebagaimana kita lihat sekarang. Sungguh, saya terperangah karena terkagum dengan pola pikir Tjok Agung.

Begitulah. Ketika kami ke luar pintu Puri Ubud, ratusan wisatawan yang mengunjungi Puri Ubud terheran-heran melihat kami. Mana pula, kami berseragam ULM in Bali 2020. Pandangan penuh selidik tidak kami hiraukan. Kami saja tidak percaya melewati pintu bertulisan *no entrance*. Kami masuk dan ke luar pintu yang sama. Jangankan perihal masuk puri, ada yang bertanya apa itu ULM. Ketika dijawab kependekan dari Universitas Lambung Mangkurat, pertanyaan susulan berarti kesempatan mengkampanyekan ULM.

Melewati para turis kami ke luar ke jalan raya Ubud, belok kiri, belok kiri dan berjalan lurus di depan pasar Ubud yang bersebelahan dengan Puri Ubud, belok kanan, dan sampailah ke tempat yang dituju. Sekalipun tidak *baduduk* ada saja yang kami tanyakan perihal penelitian. Eit, oh ya, kami sampai ke rumah makan Padang. Masakan hotel berbeda sensasinya dengan masakan Padang.



Puri Ubud berlapis emas, terima kasih Tjok Putra.
(Foto: Koleksi EWA)

Selesai makan, berbicara berbagai hal, kami mencari tumpangan, taksi Ubud. Taksi dan sepeda motor semacam Grab dan Gojek, terlarang di Ubud. Pilihannya naik kendaraan umum atau menyewa taksi lokal, atau yang lebih populer jalan kaki. Akan halnya kami ketika meminta kepada Pak Pande agar ke hotel tanpa kendaraan hotel, berniat berjalan kaki. Jarak Puri Ubud dengan Hotel Tjampuhan ditempuh dengan berjalan kaki sekitar 20 menit.

Seorang lelaki yang mengacungkan karton bertuliskan taksi kami hampiri sembari bertanya: Berapa kami harus membayar ke Hotel Tjampuhan yang dijawabnya dengan santai: Rp.80 ribu. Saya tergelak, tetapi setuju tanpa ditawar. Setelah taksi dipanggil, dan menanyakan kepada sopir harga yang hebat tersebut, Pak Sopir mohon maaf sembari mengatakan Si Agen keterlaluhan. Saya katakan, tidak mengapa, saya ikhlas. Dia tersipu sembari minta maaf.

OK, kata saya, nanti antar kami ke supermaret dekat hotel. Tanpa dia sadari, saya mewawancarai dia tentang Puri Ubud yang ternyata dia termasuk famili jauh. Gayeng. Sesampai di hotel saya bayar Rp.100 ribu. Murah saja nara sumbernya he he.

Sesampai di hotel, tanpa merespon tatapan petugas hotel, kami menenteng aneka ransum. Sore itu adalah waktu untuk istirahat. Sejak keberangkatan dari Banjarmasin hampir tidak ada jeda. Lagi pula, malam hari beberapa orang akan melakukan giat sesuai tugas masing-masing. Giat didesain, bersama atau sendiri-sendiri.

Sesampai di hotel saya menulis sembari berdiskusi dengan Dr. Syaharuddin. Pak Syahar berfokus mengkaji perkembangan RPM Group mulai dari Hotel Tjampuhan, Hotel Pita Maha, Hotel Royal Pita Maha, dan hotel keempat yang sedang dalam pembangunan.

Kami menulis sampai Magrib dan setelah melahap santapan pesanan melalui GoFood beberapa anggota bertugas melihat pertunjukkan di Puri Ubud, ada yang ke pasar Ubud, dan sebagainya. Saya menulis apa yang didapat hari ini. Kekuatan penelitian kualitatif adalah kemampuan menggali data dengan akurasi tinggi dan menuliskannya secara konprehensif.

Tengah malam, ketika Pak Syahar shalat malam, saya menyudahi aktivitas. Malam kedua di hotel Tjampuhan adalah malam perenungan dan menulis. Besok kami akan pindah hotel setelah beraktivitas sesuai kapling masing-masing.

Membaca, mengamati, wawancara, dan menuliskannya adalah gelegar aktivitas yang kami aktifkan dalam giat kali ini. Salam menulis, salam beraktivitas.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.5 Royal Pita Maha Group: Tapak Bisnis Tjok Bersaudara

SARAPAN hari kedua di Tjampuhan Hotel, bersuasana diskusi malam: menjaga makanan halal. Kalau menyangkut makanan, berbagai argumentasi terkeluar. Kalau pembaca memperhatikan postingan menu sarapan saya di hotel standar manapun hampir dipastikan: sayur, buah-buahan, dan telur mata sapi. Menurut saya setidaknya mendekati halal dan sekaligus kampanye makanan sehat. Sekalipun ada yang menyanggah, bagaimana kalau alat memasak atau minyaknya bergolongan BAB I?

Selesai sarapan, rombongan beraktivitas sesuai tugasnya. Misalnya, Adit dan Jumriani ke Tabanan ikut Tjok De ke acara pengisian barong di pura, Ismi Rajiani menyelesaikan transkrip wawancara dengan dosen dan pejabat Udayana, Syahar menjelajahi Hotel Tjampuhan, Mutiani, Nashir dan Prof Jumadi mewawancara masyarakat.

Pukul 12.00 kami berkumpul di hotel dan barang-barang sudah dimasukkan petugas ke minibus untuk dibawa ke Hotel Pita Maha. Kecuali Adit dan Jumriani, oleh Pak Jhoni, area manager Pita Maha, kami dibawa melihat-lihat kawasan Hotel Pita Maha. Lebih luas dari Hotel Tjampuhan. Kesamaan keduanya, hampir tidak ada tamu dari bangsa sendiri. Rupanya tamunya dari mancanegara.

Kalau Hotel Tjampuhan kental dengan suasana Ubud ketika bertumbuh, Hotel Pita Maha memadukan dengan sentuhan modern. Kedua hotel mempunyai pelanggan fanatik. Di Hotel Pita Maha, para tamu dari mancanegara menginap bisa seminggu dan berkali-kali. Management Pita Maha menyambut dengan cara unik konstruktif dengan menanam pohon. Pohon yang ditanam oleh pelanggan yang 10 atau 20 kali menginap rupanya juga sebagai penghargaan. Nama dan negara asal menandai pohon yang bertumbuh.

Kami diperkenankan melihat sudut-sudut, bukan saja kawasan hotel, tetapi juga kamar-kamarnya. Setelah lelah berkeliling, maklum kedua hotel terletak di lereng bukit Tjampuhan yang sangat bagus untuk olah raga, tetap saja menjadikan lutut mengeluh. Kami akhirnya sampai di restoran Pita Maha sembari disajikan kelapa muda. Bagi saya, ini adalah sajian terhebat selama di Bali.



Hotel Pita Maha Ubud: Menikmati sate khas Pita Maha.
(Foto: Koleksi EWA)

Setelah istirahat dan Pak Jhoni bercerita panjang lebar tentang perkembangan hotel, sebagaimana manager area Hotel Tjampuhan, Pak Jhoni juga sudah lebih 20 tahun bergabung di RPM Group. Kami semakin paham konsep grup perhotelan ini: setiap orang adalah pemilik dan karena itu bersama-sama memajukan hotel. Great.

Menuju restoran lantai atas, kami bergabung dengan para bule yang makan siang. Pesanan kami dua menu saja: sate dan rendang. Kami diminta khusus untuk menilai kedua makanan tersebut. Sekalipun berasa ganjil, alasan manajemen menjadikan kami tidak berkutik: penilaian tamu sebagai penikmat menu hotel. Lebih tidak hebat, Prof. Jumadi membuka rahasia setelah mencicipi dan memberi komentar tentang rendang ala Pita Maha bak chef yang memberi penilaian di lomba memasak. Tembakannya mengenai saya.

Saya jawab pertanyaan Chef Pita Maha mulai dari bumbu dan kelapa dalam pembuatan rendang. Saya pun tidak bisa menolak ketika diundang khusus untuk memasak rendang. Saya katakan, rendang saya rendang ala kampung, bukan rendang bisnis. Mereka OK. Rendang Pita Maha kami sepakati: perlu penambahan menu dan rasa pedas. Pita Maha berkepentingan, sebab bila tamu meminta masakan tertentu, dipenuhi. Mudah-mudahan mempunyai waktu khusus dalam gerak penelitian di Bali.

Satu hal lagi, kami bersepakat melapor kepada Raja Ubud dan Pak Pande, sehari menginap di Pita Maha yang berarti hari terakhir dari tiga hari jadwal di Royal Pita Maha berpindah hotel. Dalam pada itu, konsep memuliakan tamu adalah patenan yang tidak usah didiskusikan lagi. Tidak heran, grup hotel ini dengan tingkat hunian yang tinggi. Maaf, bukan promosi, melainkan tulisan pengamatan.

Ketika berjabat tangan dengan Pak Jhoni saya katakan: *I shall return*. Pak Jhoni mempererat genggamannya. Tiga jam di hotel Pita Maha yang berkesan. Lebih penting, informasi yang diperlukan dengan mudah didapat. Kami segera menaiki mini bus menuju Royal Pita Maha Hotel. Saya sudah menginap di hotel tersebut ketika pertama kali datang ke Ubud.

Ya, sebagaimana rata-rata pengemudi RPM Group, mereka telah bekerja 10 samai 20 tahun. Alasan mereka sederhana saja, apa yang dicari sudah didapat. Tidak dapat dipungkiri, wajah-wajah mereka bukan wajah yang membeban.

Yaps, kami akan menikmati tapak bisnis Tjok bersaudara.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.6 The Royal Pita Maha dan ”Kerajaan Menulis”

MEMASUKI kawasan Hotel Royal Pita Maha (RPM), sesungguhnya saya lebih memilih memperhatikan wajah teman-teman. Saya sudah bermalam tiga malam di hotel hebat tersebut. Ketika teman-teman bertanya, berapa harus membayar bila menginap, tentu saya tidak bisa menjawab. Sebab, pemilik hotel mengundang untuk menginap. Yang pasti, dari postingan di media sosial, teman-teman tentu bisa mencari harganya. Mulai dari Rp. 5 juta sampai Rp.24 juta per malam.

Ketika pertama kali menginap, yang bermain di pikiran bukan bagaimana hebatnya tempat ini dengan segala fasilitasnya, tetapi kalaulah menginap seminggu, berapa buku yang bisa ditulis? Sayangnya, saya mendatangi RPM bukan untuk menulis, tetapi untuk meneliti, ya termasuk geliat RPM. Karena itu, jadilah fasilitas RPM untuk istirahat sebab kami bergiat mengamati, mewawancara, atau triangulasi demi memastikan akurasi perolehan informasi.

OK ya, Mutiani, Nasir, dan Jumriani nanti mendatangi penghuni rumah di kompleks jalan masuk RPH, kata saya mengingatkan pilahan tugas. Sejak RPM dibangun, masyarakat sekitar tidak digusur, tetapi dibiarkan berkehidupan sebagaimana biasa. Kebanyakan penduduk direkrut menjadi karyawan. Main gusur tidak dipraktikkan.

Mobil antaran Pita Maha mengantar kami ke depan lobi RPM. Kami disambut petugas hotel dan diarahkan ke resepsionis dengan sambutan selamat datang dan meminta KTP. Dalam hitungan menit urusan selesai. Kami menuju lift menurun yang sebelum sampai disambut Pak I Made Suama, Executive Assistance Manager RPM. Rupanya Pak Jhoni sudah menyampaikan maksud kami. Artinya, belum tanya jawab Pak Suama telah mengetahui maksud kami.

Sesungguhnya ini kaplingan Pak Syahar. Sekalipun demikian, kami ingin mendengar perkembangan RPM. Pak Suama bergabung sejak Pak Pande Sutawan bergabung ke Pita Maha 20 tahun lalu. Saya tertarik dan bertanya sampai tiga kali, kenapa di hotel Tjampuhan dan Pita Maha didominasi turis asing sementara di RPM yang harga terendah Rp.5 juta justeru ada turis lokalnya.



The Royal Pita Maha Hotel : Hotel menakjubkan di Ubud Bali.
(Foto: <https://www.agoda.com/en-in/royal-pita-maha-hotel>)

RPM nampaknya diperuntukkan untuk kalangan atas. Ketika berdiskusi dengan Profesor Jumadi, saya utarakan, sungguh harga untuk menginap di RPM mahal sekalipun dengan fasilitas aduhai. Gaji seorang guru besar hanya cukup untuk 3 atau 4 hari bermalam. Memangnya mudah menjadi guru besar dan tentu tidak elok kalau digunakan untuk bermewah-mewah.

Harap maklum, istilah kamar tidak ada di RPM, sebab semua kamar berarti paviliun, sebagaimana di Tjampuhan dan Pita Maha. Hanya saja, di RPM lebih aduhai. Misalnya, kolam renangnya sepanjang paviliun yang sangat menyenangkan untuk mandi bersantairia menikmati pemandangan perbukitan Ubud dan semilir angin sepoi-sepoi ditemani aneka burung yang terbang ke sana ke mari.

Ketika menulis tulisan ini, saya tersenyum membayangkan kehidupan para raja atau sultan dengan segala kemewahannya. Lagi pula, fenomena menjadi maharaja lagi ngetrend, sampai-sampai terbetik di pikiran, keisengan, mendirikan "Kerajaan Menulis" he he.

Begitulah. Senja itu setelah melakukan berbagai aktivitas kami berkumpul di paviliun yang saya tempati. Kebetulan, paviliun kami berdekatan. Ngapain? Ya, apa lagi kalau bukan mandi. Kami menggelar ritual mandi sekolam. Kiranya tidak elok ditulis para kakek-kakek dengan kelakuannya bermandi-mandi he he.

Ketika HP mengumandangkan azan Magrib kami usai. Selama di Ubud kami tidak mendengar dari pengeras suara lantunan azan. Lantunan suara azan dari HP andalan kami. Bergantian kami mandi air hangat. Ada yang mandi di kolam kecil kamar atau dari pancuran. Karena luasnya paviliun dan fasilitas yang serba wah, ketika disediakan 8 paviliun, saya meminta 3, eit disediakan 4 paviliun.

Senja itu adalah senja sempurna. Kegiatan yang direncanakan tertunaikan dan kami bisa bersantai dengan berpuas-puas mandi di kolam. Tidak melelahkan? Lelah adalah di pikiran. Semangat akan menghilangkan lelah, dan apabila di luar daya dukung tubuh, tubuh akan memberi peringatan. Artinya, dalam bekerja rambu-rambu tubuh harus diperhatikan seksama.

Setelah Magrib kami menuju restoran untuk makan malam. Makan malam yang mengesankan. Intinya, di Ubud, pikiran nyaman. Segala sesuatu mengibarkan kenyamanan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.7 Menjelajahi Keindahan The Royal Pita Maha

PAGI, ya setelah aktivitas pagi, membaca, shalat dan menulis tibalah saat JJP alias jalan-jalan pagi. Setelah mendaki pada tanjakan 45 derajat, di depan restoran RPM kami mengambil jalan menurun. Rupanya, pukul 06.00 pembersih kolam umum, sudah beraktivitas. Kami berbincang berbasa-basi yang intinya mau meminta tolong difotokan he he. Terlihat wajah senangnya ketika memoto kami. Sadar atau tidak, pertanyaan kami mengarah kepada: Kenapa senang bekerja di RPM?

Setelah berbincang, rombongan belok kanan menurun tajam dan kami sampai di lift, lift untuk turun, bukan untuk naik lho. Tanpa lift penurunan 90 derajat mustahil ditempuh. Turun dari lift, kami belok kanan dan di depan terpampang air terjun yang berdesau dengan bentukan alam yang indah. Mempesona. Ketika berfoto, hujan turun. Kami berteduh pada semacam gazebo dengan tatanan unik. Rupanya, setiap bagian RPM didesain dengan indah.

Lima belas menit kemudian, setelah diisi dengan diskusi perihal area RPM, hujan reda. Kami jalan menurun dan berbelok ke kanan ke kolam suci. Kolam Suci? Yes. Waktu pertama ke kolam ini, ada turis mandi kembang. Ada nuansa sakral. Ya, bahkan di seluruh bagian RPM terdapat sesajian. Sungguh sesuatu bagi tamu.

Rupanya JJP tidak berbalut guyon sebagaimana biasanya. Anggota rombongan lebih menikmati suasana dan pengalaman pertama. Saya yakin, mereka terperangah, terpana, dan tidak membayangkan bahwa akan sampai di tempat sehebat ini. Kini, betul-betul di lekuk-lekuk area RPM. Istilah berlebihan yang pantas disandingkan: Bak di bagian surga.

Kami menikmati Kolam Suci sembari memvideokannya dan berfoto. Angin pagi bermuatan air, untung bukan salju, terkalahkan dengan badan kami yang memanas. Berbelok ke kanan kami disambut jajaran kolam ikan. Ikan Koi dan entah ikan apa lagi berpacu mendatangi kami ke pinggir untuk kecewa. Pasti sudah, mereka mengira kami membawa umpan. Kami abai akan umpan, sebab penikmat. Kekecewaan ikan bisa jadi kebahagiaan kami atau sama-sama senang. Toh, ikannya berenang ke sana ke sini. Terlihat happy saja.



Latihan konsentrasi agar menuliskan lancar.
(Foto: Koleksi EWA)

Menelusuri tempat indah yang tertata bersuasana desa dengan sentuhan modern, kami sampai di sungai Kedewataan. Kalau siang, sungai ini diriuhan para pearung sungai. Irama sungai yang, siang atau malam berkhabar ke atas, ke RPM, bila ada pearung sungai semakin meriah dengan teriakan mereka. Seperti biasa, sesi foto tidak terabaikan. Jangan-jangan menjadi hal pokok.

Setelah menikmati duduk di pinggir sungai, kami berbelok ke kiri ke restoran yang belum buka. Beberapa teman menjajal perahu karet yang menandakan mereka bukanlah anak-anak air. Padahal, kalau terbiasa berperahu dan mendayungnya, indah dilihat, melaju. Ada yang berperahu ada yang menarik nafas dengan duduk-duduk di kursi panjang dari kain khusus. Lalu, kami menuju arena Yoga. Yoga?

Ya, pagi itu kami beryogaria. Dr. Syaharuddin, Dan IV Shorinji Kempo Dan IV, sensei yang menjadi penuntun. Lima belas menit ternyata cukup. Seru. Lucunya, setelah beryoga, peyoga dadakan asyik mengutak-atik HP. Ketergantungan kepada HP sangat tinggi.

Setelah Yoga kami menelusuri kolam memanjang dan kemudian ke area perkebunan. Mendaki dan terus mendaki sebagai kebalikan, menurun, menurun dan terus menurun. Peluh membasahi tubuh dan perut berdendang menagih jatahnya. Sekalipun saya paling tua, dipastikan masih *leading*, anak-anak muda anggota rombongan membuntuti. Kalau ada yang mengeluh, pasti saya *ulu-ulu*.

Setapak demi setapak jenjangan ke arah restoran RPM kami daki. Pada pelataran air terjun istirahat. Anggota rombongan ngos-ngosan. Setelah lega kami menuju lift dan bersiap-siap menghadapi tanjakan tajam. Tidak dapat tidak, peluh membasahi kaos ULM in Bali 2020. Kaos yang menjadikan kami selalu dilirik. Bravo ULM.

Begitulah. Di restoran setiap orang mengambil ransum kesukaannya. Saya tidak terlalu heran kalau ada diantara teman-teman yang mengambil menu *bajubung*, harap maklum. Saya tetap pada kebiasaan: sayur-sayuran, buah-buahan, dan telur mata sapi.

Yaps, se usai sarapan kami kembali ke kamar. Mau ngapain? Kok masih bertanya. Kami bercebur, mandi di *private swimming pool*. Keseruan tiada henti. Maka, nikmat Allah SWT mana lagi yang kamu lupakan. Tunaikanlah kewajiban. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.8 Ketika Terpukau di Ubud Sanur Melambai

AKTIVITAS penelitian *local wisdom* Bali dalam kaitan pariwisata, khususnya aplikasi pada Pita Maha Group, kami jalani dengan riang gembira dalam artian, penelitian adalah hal serius, tetapi prosesnya dimanage tidak membeban. Untuk itu, adakalanya tim peneliti bersamasama mengamati atau mewawancarai nara sumber, ada yang berkelompok atau sendiri-sendiri. Sabtu, 11 Desember 2020, setelah sarapan kami berpencar, sesuai fokusing masing-masing.

Saya dan Ismi Rajani dikomandoi Gde Ryana ke Denpasar, tepatnya ke Sanur. Ada dua sasaran ke Sanur. Pertama, pertengahan Desember 2020, Dr. Bagus Putra Udaya, pemilik jaringan hotel Santi, telah menyediakan kamar hotel untuk Ismi dan saya. Sayangnya Pak Rektor ULM, Profesor Sutarto Hadi, meminta saya menulis artikel tentang Guru Sekumpul untuk dipresentasikan di Brunei. Gagal ke Sanur. Kedua, saya memerlukan komparasi penelitian di Ubud yang daerah pegunungan dengan daerah pantai, dalam hal ini Sanur.

Sesungguhnya saya belum kenal dengan Dr. Bagus. Adalah Ismi yang memfasilitasi, atas fasilitas "Humas Pariwisata Bali", Dr. Gde Ryana, yang merangkap guide bila kami ke Bali he he. Artinya, bangun pertemuan adalah persuaan antar teman. Alhamdulillah saya terikut.

Sesampai di Sanur, kekaguman tidak terelakkan. Saya belum pernah ke Sanur, Sanur yang berbeda dengan Kuta yang telah saya kunjungi. Menurut Gde, di Sanur banyak orang asing bermukim, terutama Australia. Bacaan saya tentang Sanur lebih dari cukup, dan kini melihat secara langsung. Menyenangkan.

Kami mengelilingi Sanur selintas dan akhirnya mobil berhenti di pijat refleksi. Tentu saja saya senang, apalagi Ismi. Begitu kami masuk karena sudah memesan secara online, dipersilakan ke tempat cuci kaki, dan direfleksi. Satu jam terasa kaki dan badan terasa lebih nyaman. Kami ketiduran ketika direfleksi.

Selesai direfleksi, kami menuju RM Padang. Ini untuk keduakali makan di RM tersebut yang pada kedatangan pertama ke Bali, menjelang ke bandara, singgah untuk makan. Hmm ternyata bukan saya saja yang lahap makannya. Ismi dan Gde lebih ganas he he.



Rehat dengan Bagus Putra Udaya, pemilik jaringan hotel Santi, Sanur Bali.
(Foto: Koleksi EWA)

RM Padang ini nampaknya selalu ramai. Kalau boleh menyimpulkan, RM Padang di Bali, disamping bertautan dengan soal selera lebih kepada faktor kehalalan. Bali dihuni oleh mayoritas pemeluk Hindu. Tidak dapat tidak, secara alam dan kultur Bali menyenangkan untuk dikunjungi, tetapi bagi Muslim, soal kuliner wajib halal. Satu diantara sekian cara memakan masakan Padang.

Sebagai penyuka kuliner, saya tidak segan-segan menanyakan perihal bahan mentahnya, baik di hotel maupun di restoran manakala hidung tidak mampu mendeteksi. Ketika seorang teman bertanya menu favorit saya lebih kepada sayuran dan buah-buahan, sebenarnya dalam memastikan kehalalannya.

Tiba-tiba sopir membelokkan mobil ke kiri ke arah pantai. Setelah dideteksi Pak Satpam, mobil diperbolehkan melaju. Di kiri kanan jalan yang lebar terhampar taman rumpun hijau yang indah sampai ke tempat parkir yang luas. Kami parkir di dekat pintu selebar pintu rumah yang ada tulisan: *private area, no access to the beach*.

Begitu kami turun dari mobil, di depan pintu berdiri Dr. Bagus. Saya diperkenalkan dalam persalaman. Ismi sudah terlihat akrab, apalagi Gde. Setelah percakapan basa-basi kami berjalan melalui kawasan hotel di pinggir pantai tersebut. Setelah kolam renang, kami sampai di pantai, ya di pantai Sanur. Bedanya ini di depan hotel. Milik hotel, tanya saya kepada Dr. Bagus?

Bukan Prof, katanya. Jalan yang dipavling sebagai tempat berjalan kaki dan bersepeda. Orang berjalan kaki dan bersepeda ramai sore itu. Oh, pantai milik publik sebagaimana jalan, hanya saja wilayah untuk masuk milik hotel. Artinya, jalan umum ada, tetapi nun di sana. Setelah bercakap-cakap, kami duduk di bawah naungan tenda.

Masing-masing memesan minuman kesukaan dan semua orang memesan pisang goreng yang menurut Pak Bagus, khas hotelnya. Kami bercakap-cakap sampai Magrib. Sebagaimana RPM Group, Group perhotelan Pak Bagus merupakan garapan keluarga. Hotel dikelola dalam semangat keluarga dengan menerapkan management modern. Terima kasih atas wawancaranya Pak.

Seperti ketika memasuki kawasan hotel Santi, begitu ketika berbincang di bawah tenda biru, dan ketika akan meninggalkan hotel Pak Bagus berujar: "Bila Prof ke Bali, silakan WA dan disiapkan kamar". Saya merasa sangat dihormati. Gde dan Ismi yang berteman, saya yang mendapat kehormatan. Insya Allah Pak Bagus. Izin pamit.

Saya bermaksud menulis cerpen di Sanur. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.9 Malam Panjang di Resto Royal Pita Maha

SETELAH mendapatkan penjelasan dari Tjok De tentang “Cafe Bidadari”, sementara kami menamakan demikian tersebut di depan kafe yang bakal diperuntukkan untuk kalangan milenial tersebut, kami ke ruang makan RPM. Saya tertarik dengan konsep kafe tersebut dibangun berdasarkan penglihatan mata bathin, yang menurut Tjok sebagai aplikasi *taksu*. Secara mendalam akan dibahas dan ditulis pada bab khusus penelitian yang tengah kami lakukan.

Sekitar dua bulan lalu di bakal kafe tersebut ada lima patung bidadari, kini sebelas patung dan bangunannya hampir selesai. Bakalan kafe sangat tampan untuk bersantai. Hal tersebut kami diskusikan di restoran RPM yang kemudian dilanjutkan dengan mewawancarai secara mendalam Tjok De (Prof. Jumadi dan Dr. Ismi), Pande Sutawan (Dr. Syaharuddin) dan saya (Dr. Gde Ryana). Mutiani, Jumriani, Adit dan Nashir mewawancarai penduduk dan karyawan RPM.

Wualah, wawancara sembari makan malam sungguh sesuatu. Teman-teman mencoba menu baru, asal bukan BAB I. Saya hanya berani memesan bebek panggang, sementara teman-teman mulai dari telur ikan salmon sampai makanan yang namanya saja asing di telinga saya. Harganya? Tidak usah ditulis.

Malam itu, ditemani semilir angin dan desauan air meja tempat wawancara sengaja kami pilih berjarak. Target menuntaskan pembangunan RPM Group mulai dari hotel Tjampuhan, Pita Maha, Royal Pita Maha, dan hotel yang sedang dibangun. Dari Tjok De diharapkan latar belakang, pandangan historis-filosofis, serta bagaimana pengembangan sistem bisnis keluarga.

Sementara dari Pande Sutawan dibidik pengembangan dan penerapan manajemen dimulai dari rancangan sampai penyiapan dan pemantapan sumberdaya manusia. Pande bekerja sejak manajemen modern diterapkan di hotel Pita Maha dengan "gerbongnya" sebagai penopang perkembangan bisnis RPM Group. Harap dicatat, karyawan bukan direkrut dari mereka yang sudah profesional berdasarkan pendidikan, tetapi dididik sendiri dari rekrutan masyarakat sekitar, minimal dari Bali. Karyawan lokal.



Wawancara dan makan malam di The Royal Pita Maha Hotel Ubud, Bali.
(Foto: Koleksi EWA)

Akan halnya dari Gde Ryana saya ingin mendapatkan bagaimana sebagai "orang luar", ikut membangun hotel Pita Maha dan RPM sejak dari awal. Kalau Sampeyan berenang di *private swimming pool* atau menikmati bangunan paviliun nan elok, bisa jadi itu hasil kerja Gde. Menurut Gde, konsepnya sederhana, Tjok maunya begini-begitu, Gde mengeksekusi. Begitu saja?

Ya. Gde dan Tjok De sama-sama dosen di FEB Udayana, sama-sama pebisnis ---Gde mempunyai beberapa perusahaan yang tidak berhubungan dengan RPM Group--- yang kalau simpulannya disederhanakan: Bisnis berdasarkan kepercayaan. Saya teringat kata-kata Tjok: Kepercayaan adalah modal bisnis. Oh ya, kedua orang ini memulai pertemanan dengan saya berkesan ganjil.

Pada awalnya, oleh Ismi saya diminta tolong mewawancarai mereka perihal keterkaitan antara kearifan lokal dengan bisnis perhotelan sebagaimana diimplementasikan di RPM Group. Begitu saja. Kami ke Bali dan dijemput Gde. Sejak pertemuan pertama, apalagi Gde membawa kami dari bandara ke Sop Ikan Sanur, cocok selera. Lalu, mengelilingi Bali tiga hari. Berasa teman lama.

Akan halnya Tjok De, onwner RPM Group bersama kakaknya, Tjok Ace dan Tjok Putra, putra Raja Ubud yang kini bertiga menjadi Raja Ubud tanpa dinobatkan, pun lempang saja. Tiga bersaudara kompak mengembangkan bisnis berdimensi sosial. Hasil bisnis digunakan untuk pengembangan budaya; menggerakkan upacara, merenovasi dan membangun pura, sekolah, museum, dan sebagainya.

"Prof. Saya minta Prof. menuliskan tentang, RPM dan ini-itu". Terakhir, tentang *barong*. Saya merasa sudah berteman puluhan tahun. Sampai sejauh ini cocok-cocok saja. Gayeng.

Saya tidak melihat jam ataupun HP selama wawancara berlangsung, begitu pula ketika berakhir. Meja makan yang semua penuh kini hanya tiga meja yang kami digunakan untuk wawancara sementara nun di ujung sana dua meja digunakan oleh dua pasang turis yang tampaknya sedang memadu kenyamanan.

Kami bersalaman, berpisah dan berjalan ke kamar masing-masing. Selamat malam dan terima kasih untuk karyawan yang memberikan layanan prima.

Salam. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.10 Raun-Raun di Ubud Disopiri Raja Ubud

PAGI Minggu, 12 Januari 2020, tanpa memberi tahu Tjok De, setelah sarapan saya membawa teman-teman ke resepsionis RPM. "Mas, kami minta diantar ke Tjampuhan". Sigap Si Mas merespon: "Hotel Tjampuhan ya Pak. OK. Kami siapkan mobil". Setelah mobil ke luar area RPM kepada driver saya katakan: "Kita ke Puri Saren Tjampuhan". Dia memandang dengan tajam. "Ya. Puri, kediaman Tjok De". Soal dia terheran itu masalahnya.

Sekalipun dua hari berturut-turut bersama Tjok, saya tidak mengutarakan keinginan ke kediamannya. Ini lihatan mendadak. Banyak cerita yang didapat tentang kediaman Tjok De. Saya baru pertama melihat puri yang bukan Puri Agung. Dari ketiga bersaudara putra Raja Ubud, hanya Tjok Putra yang mendiami Puri Agung sementara Tjok Ace dan Tjok De bermukim di luar Puri Agung.

Setelah berpuas-puas melihat rumah dan bengkel barang Tjok De kami masuk puri tanpa permisi. Sesekali kunjungan mendadak ke kediaman raja, tentu tidak ada salahnya. Konon, Tjok De mudah ditemui. Kami menyapa dan disambut hangat. Tjok De lagi serius memeriksa album dan dua orang staf puri menscand foto-foto pilihan Tjok. Kemarin kami meminta aneka arsip, diantaranya foto lama.

Setelah bersalaman dan Tjok De menceritakan perihal Puri Saren Tjampuhan kami dipersilakan melihat-lihat. Berbagai bangunan, pada setiap rumah orang Bali terdapat tempat pemujaan, kami amati satu per satu. Tidak dapat tidak, kesan magic sangat kuat pada setiap bagian dan isi puri. Perhatian kami tertuju kepada aneka barang yang sangat berkesan. Sebenarnya kami ingin melihat barang dengan harga milyaran. Kata Tjok, sedang di tempat lain.

Setelah melihat-lihat kami mewawancarai Tjok De. Wawancara sangat khas. Kami berkesempatan merasakan menghadap raja dengan formasi duduknya. Tjok De menyampaikan atau tepatnya menerangkan sesuatu dan kami menanyakan banyak hal. Karena bukan orang Bali, sejujurnya, akan halnya perbedaan antara pura dan puri baru kami paham setelah keterangan Tjok De. Itu tentang pengertian, apa lagi hal-hal mendasar. Semangat belajar kami semakin menggebu-gebu.



Ada ketika memutari Bali dengan sopir sangat istimewa: Tjok De.
(Foto: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sabak>)

Mendapat wejangan panjang lebar dari Tjok De menjadikan semakin meyakini, Tjok De bersaudara menginginkan penglihatan giat implementasi filosofi Bali dari orang luar. Buku-buku para pakar Bali hebat-hebat. Saya pun penasaran, kenapa orang Bali ramah dan sangat toleran terhadap tamu? Pertanyaan yang lebih dari cukup untuk mempelajari budaya Bali. Saya berkesimpulan, simpul penghebat Bali sebagai destinasi wisata adalah kehebatan dan kekuatan budayanya. Semakin mempelajari semakin menarik.

Setelah sesi wawancara selesai, Tjok De menelepon petugas di RPM. Intinya, karena kami dibawa Tjok De mengelilingi Ubud, *check out* diminta pukul 14.00 Witeng. Padahal, pukul 12.00 seharusnya kami ke luar hotel untuk pindah ke hotel Pita Maha. Dengan demikian, ketiga hotel RPM Group kami rasakan kenyamanannya.

Tjok De menceritakan pembangunan rumah dua tingkat di depan puri plus bengkel atau tempat pembuatan barong sebelum kami menaiki mobil. Saya mencandai beberapa anggota rombongan yang pertama naik Alphard dan pertama kali disopiri raja. Tjok De tertawatawa mendengar candaan kami. Kalau boleh menilai, Sikap Tjok selama ini kami rasakan sama dengan sikap orang kebanyakan. Kekikukan kami alang kepalang ketika orang menghormati Tjok De secara adat. Kami merasa bersalah. Tetapi, mau bagaimana lagi. Bagaimanapun, sejak datang sudah disampaikan, kami bukan orang Bali, tidak terbiasa dengan pergaulan kerajaan, dan bla-bla.

Tjok De tidak mpedulikan keluhan kami. Bangsawan, tetapi berperilaku sebagaimana orang kebanyakan. Setelah melewati Puri Agung, kami tidak singgah karena sudah beberapa kali mampir, Alphard belok kiri dan Tjok De menjelaskan berbagai hal.

Satu per satu pura yang kami lewati diterangkan Tjok. Satu kepastian semakin memantap: Tjok bersaudara sangat memperhatikan pura, bukan saja membangun, merenovasi, tetapi terlebih sebagai tempat ibadah. Tjok santai saja menyopir sembari menerangkan.

Kami melewati kediaman atau puri saren milik Tjok Ace yang berakhir di pura besar tempat *ngaben*. Dua jam menjelajahi Ubud cukup untuk mendapatkan gambaran umum Ubud. Ubud sebagai daerah wisata aduhai.

Selamat membaca. Salam menikmati bacaan. Semoga bermanfaat. Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.11 Menonton Tarian Bali di Puri Ubud

TJOK De mengantar kami sampai di lobi RPM dan kami bergegas ke paviliun masing-masing. Keadaanlah yang membuat kami terlambat sampai di RPM. Di lobi tamu hotel, sekalipun mereka tidak tahu, para turis yang menunggu tentulah menunggu kami *chek out*. Serba kilat kami mengembalikan kunci sembari pamit dan meminta diantar ke Hotel Pita Maha di kawasan Bukit Tjampuhan.

Kami pamit dengan resepsionis yang telah mengenal kami lebih akrab dan segera naik ke mobil antaran. Kepada sopir meminta diantar ke RM Padang yang diOKnya dengan senang. Sungguh, kami merindukan masakan Padang. Nasi Padang bungkus. Kami akan menyantapnya di Hotel Pita Maha.

Sesampai di hotel rombongan makan bersama di kamar saya. Nasi bungkus super lezat. Setelah itu setiap orang dipersilakan beraktivitas. Saya sempat menulis tiga halaman dan beristirahat, *leyeh-leyeh*. Yang pasti, sebagaimana direncanakan, menjelang Magrib kami akan ke pusat kota Ubud dan kemudian menonton pertunjukkan kesenian Bali di Puri Ubud. Bagi saya pertama kali, tetapi bagi anggota rombongan anak-anak muda untuk yang kesekian, sebab tugas mereka diantaranya menonton kesenian sembari wawancara.

Mobil antaran menuju Puri Ubud. Kami meminta sopir kembali ke hotel nanti kalau selesai pertunjukan ditelepon. Menelusuri pusat Ubud serasa bukan berada di wilayah Indonesia, sekalipun turis Indonesia juga banyak, dapat dipastikan, kebanyakan yang lalu lalang turis mancanegara. Pikiran saya melayang ke Granada dan Alhambra di Spanyol, suasananya mirip. Orang sibuk berjalan atau memperhatikan sesuatu tanpa peduli yang lain. Menikmati.

Menelusuri jalan di samping pasar Ubud, tidak dapat saya dan Ismi tertawa ngakak. Betapa tidak, baik pada episode Bali I dan II kalau mau pijat refleksi kami ke Denpasar, ke Sanur atau Kuta, eit ternyata banyak tempat refleksi di Ubud. Atau, pertanda Gde Riyana tidak hapal tentang Ubud? Kok tidak mungkin. Saya berpikir positif saja, sebab RM Padang lebih banyak dan leluasa memilih atau sopan segar yang nikmat di Denpasar. Entahlah.



Tari Bali pertunjukan sangat menarik di Puri Ubud.
(Foto: <https://id.wikipedia.org/wiki/Sabak>)

Setelah puas, tepatnya lelah menapaki jalan di pusat Ubud, kami terdampar di warung Soto Solo pasar Ubud. Berdelapan rupanya selera kami terbagi dua; empat orang memesan soto dan empat orang memesan nasi goreng. Biar adil dan ada pesanan bersama, saya memesan empat mangkok baso, satu mangkok untuk berdua. Pas. Makan tanpa was-was dan tas tas tas.

Di Ubud tidak terdengar suara azan dan kami menjamak shalat. Kami menuju hampan Puri Ubud. Penjaga pintu masuk tersenyum sembari mempersilakan masuk. Padahal, pengunjung harus berbekal karcis seharga Rp.100 ribu. Kami gratis. Berdelapan pula.

Rupanya, ini gawian anggota muda rombongan. Sebelumnya mereka telah menonton dan sesuai pesan, bilang saja tamu Tjok. Dipraktikkan mereka dan masuk gratis. Artinya, mereka bebas menonton selama ada pertunjukkan. Bisa jadi menjadikan mereka bersemangat menonton setiap malam. *Aya aya wae.*

Tidak berapa lama, kursi terisi penuh dan pertunjukkan dimulai. Saya memilih tidak bercakap-cakap sebab fokus menonton. Nah, rupanya keseriusan terganggu. Soalnya, keinginan memoto dan memvideo tidak terelakkan. Pada pertunjukkan pertama menikmati, pada pilahan kedua memoto, dan pilahan ketiga memvideo. Setelah usai kami dijemput mobil hotel. Kami bersepakat, tari Bali elok nian.

Sebelum berangkat, saya bertanya kepada Tjok De apakah dalam pertarian di Puri Ubud ada magicnya? Tjok menjawab tanpa menjawab. Aman sangat aman, katanya. Tidak usah takut kesurupan. Memang, semua penonton aman-aman saja dan sangat menikmati. Tari Bali sungguh mempesona. Bahwa sebagai daerah religius Ubud mempunyai petuahnya, sangat pas saja bukan?

Sepulang dari Puri Ubud kami minta Pak Sopir mengantar ke supermaket yang ternyata dekat hotel. Tentu berbeda dengan RPM yang berlokasi di area khusus. Setelah membeli aneka keperluan, terutama camilan, kami dengan Ismi ngakak lagi. Ada apa?

Tempat refleksi bersebelahan dengan hotel. Yang membuat kami tertawa, ya apalagi kalau bukan, dua kali pijat refleksi kami ke Denpasar. Apapun pengalaman manakala kita nikmati tentulah sesuatu yang indah.

Selamat malam Ubud, saya menulis tentangmu ya.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.12 Bom Bali Mengharukan dan Selamat Tinggal Ubud

KEGIATAN rutin penelitian yang dikerjakan di tempat seperti membaca, wawancara, mengamati, dan menulis laporan, merupakan bagian dari aktivitas di Ubud. Melelahkan tentu bagi yang tidak terbiasa, tetapi dipastikan sebagai pengalaman menyenangkan. Giat penelitian didesain dalam paduan serius dan bersenang-senang. Sebagai orang kampus, penelitian lapangan tentunya bukanlah pekerjaan membeban atau membosankan. Meneliti merupakan kebutuhan.

Begitulah. Pagi itu, di hotel Pita Maha, Ubud, saat sarapan kami ditemani Pande Sutawan yang tabah dan bersemangat, bukan saja menemani, tetapi memfasilitasi. Kami mengorek cerita kebijakan pengelolaan RPM Group yang bagi Pande dijalani dengan nyaman. Tanpa beban. Istilah yang diusung, siapapun yang bernaung di RPM Group adalah keluarga. Ujian terberat apa yang pernah terselesaikan dengan konsep kekeluargaan, Pak Pande?

"Bom Bali", Pak Pande menghela nafas. Peristiwa memilukan tersebut berakibat sangat buruk bagi pariwisata Bali yang menyusuk usaha perhotelan. Tidak ada tamu yang berarti tidak ada pemasukan. Keterharuan bermuatan manik-manik air mata yang menjadikan nafas kami tertahan. Karyawan dirumahkan?

Oh, no. Pemilik dan manajemen berketetapan tidak ada karyawan yang dirumahkan, apalagi perampingan karyawan. Karyawan RPM Gorup tetap masuk seperti biasa dan digaji seperti biasa. Tetapi, bukankah hotel tanpa tamu? Kalau tidak ada tamu lalu siapa yang dilayani, untuk apa karyawan bekerja? Tunggu dulu. Pelayanan memang berhenti, tetapi sebagai milik bersama banyak hal yang dapat dilakukan dan dikerjakan perihal hotel. Apa itu?

"Seluruh karyawan, management dan *owner*", kata Pande: "Bersama-sama membersihkan hotel. Memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Menambah apa yang kurang. Bersamaan dengan itu berbagai pelatihan dilakukan. Dampak Bom Bali bukan selamanya. Masa jeda kedatangan tamu dijadikan waktu untuk menyiapkan segala hal agar hotel lebih nyaman". Great. Kalau demikian adanya, kami yang mewancarai dilabuhkan kepada ketercunengan.



Berdiskusi dengan GM RPMH Pande Sutawan, hampir sepanjang pertemuan.
(Foto: Koleksi EWA)

Penerapan filosofi berbasik kekeluargaan yang merubah keadaan mematkan menjadikan persiapan untuk kesuksesan lebih meroket. Paparan Pak Pande rasanya lebih dari cukup menggambarkan penerapan manajemen kekeluargaan yang dikembangkan di RPM Group. Pembicaraan dua jam cukup bagi kami. Salam.

Pagi itu, kami masih menikmati sinaran matahari yang menjilat badan dan Pak Pande pamit ke RPM. Masya Allah, Tjok De menyapa. Kami tercengang. Selama di Ubud Tjok De selalu mengenakan pakaian Bali. Kali ini berpenampilan berbeda. Sadar kami memperhatikannya, Tjok memberi penjelasan: "Saya mengajar siang ini". Bisa jadi karena takut ditanya soal pakaian he he, Tjok bertanya: "Siang ini jadi mewawancarai Tjok Ace". Serentak kami menjawab, ya. Tjok Ace kakak Tjok De, Wakil Gubernur Bali.

Begitulah. Kesempatan baik. Kami menanyakan perihal pengembangan bisnis yang bagi kami berasa *gimana gitu*. Hotel Pita Maha, dimana kami kini berada, merupakan pengembangan dari hotel Tjampuhan. Bagaimana mungkin membangun hotel berkelas dengan menyewa tempat berdirinya. Tanahnya disewa?

Ya. Ini tanah desa. Kalau dijual, pihak Tjok De sanggup membeli berapa mau sesuai pasaran bisnis. Halnya, bila dijual tanah menjadi lain pemiliknya, bukan desa lagi. Maka dari itu didapat kesepakatan, tanah diksewa, dikontrak selama 30 tahun. Perjanjian sewa tersebut kina memasuki era kedua, 30 tahun ke depan.

Keterangan Tjok De terdengar ganjil. Tetapi, dari kemarin Tjok bercerita tentang keselarasan dan berbisnis bukan dengan tujuan mencari untung saja. Sebab, rezeki itu ada kaplingannya sekalipun melalui usaha kita. Prinsipnya: berbisnis berbagi.

Menjelang pukul 12.00 pembicaraan kami lebih kepada hal-hal filosofis dalam praktik. Artinya, ranah pemikiran filosofis dipraktikkan dalam laku bisnis. Tidak heran, Tjok De bersaudara dengan sangat mudah mengeluarkan biaya untuk merenovasi atau membangun pura sebagaimana untuk kegiatan sosial.

Setelah pembicaraan pamungkas kami ke kamar, mandi, dan bersiap ke Denpasar. Bersalaman dengan karyawan dan menjelang menaiki bus antaran kami ditahan. Rupanya, disanguhi hadiah oleh pihak hotel. Terima kasih Pak Jhoni dan kawan-kawan.

Mudah-mudahan saya sempat memasak rendang, dan atau, membawa pemasak Gulai Itiak paling uenank di dunia.

Aamiin.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.13 Wawancara Tjok Profesor Wakil Gubernur Bali

KEKHAWATIRAN akan kemacetan di perjalanan Ubud-Denpasar tidak terjadi, kecuali terhenti sejenak dikarenakan adanya mobil mogok, dan seterusnya car car lancar. Pukul 14.00 Witeng kami memasuki area kantor Gubernur Bali, Jl. Basuki Rahmat No.1, Sumerta Kelod, Denpasar, Bali. Kompleks gubernuran luas nan asri. Denpasar yang panas kiranya tidak berlaku di kompleks perkantoran pusat pemerintahan provinsi Bali. Sejuk dan nyaman.

Begitu kami sampai di depan kantor Pak Wakil Gubernur, kami melihat Pak Pande ke luar dari mobil dan Pak Gde berdiri di depan mobilnya. Mobil antaran kami berhenti dan kami turun. Setelah salaman kami menuju kantor Wakil Gubernur. Segala sesuatunya telah diatur Pande dan Gde. Kami mengikuti saja.

Sesampai di ruang tunggu, setelah berjalan ke sana ke mari yang membuat petugas keheranan, tetapi tidak menegur, sembari memoto atau berfoto, kami menikmati empuknya kursi tunggu. Kami dijadwalkan wawancara pukul 14.30, masih 15 menit lagi. Tentu saja kami gunakan untuk mendiskusikan, tepatnya bertanya perihal gerak geliat RPM Group dalam kaitan dengan pariwisata dan pengembangan perhotelan. Tidak bosan? Semakin mengasyikkan malahan.

Staf protokoler mempersilakan kami masuk ruang tunggu Wakil Gubernur Bali. Tidak begitu lama duduk, Pak Wagub ke luar ruangnya sembari menyalami kami. Beliau mempersilakan saya duduk berdampingan. Begitu duduk Pak Wagub berterima kasih kami mau meneliti tentang *local wisdom* Bali dan bla-bla. Bicaranya terstruktur, lancar dan mudah dipahami.

Saya memperkenalkan diri dan anggota rombongan satu per satu. "Pak Wagub. Izin kami tidak memanggil dengan Tjok Ace, tetapi Tjok Profesor". Tjok Ace atau Tjokarda Oka Artha Ardhana Sukawati tergelak, mengiyakan tidak melarang tidak. Saya berkesimpulan dan seterusnya memanggil Tjok Profesor. Pembicaraan akrab tersebut menghilangkan sekat-sekat antara orang biasa dengan Raja, rakyat dengan pejabat pemerintah atau Wagub. Tiba-tiba saya merasa aneh, sejak pertemuan pertama dengan tiga bersaudara begitu akrab.



Wawancara Tjok Ace atau Tjokarda Oka Artha Ardhana Sukawati atau Tjok Profesor.
(Foto: Koeksi EWA)

Seingat saya, tidak sekalipun Tjok Profesor dalam wawancara tidak memanggil saya profesor. Wawancara tersebut terbuka dan didengar, baik oleh anggota rombongan maupun dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali dan Protokol kantor Gubernur. Pertemuan dan wawancara yang direkam dalam video dan foto.

Terlepas dari materi wawancara, secara pribadi, mungkin karena kami seumur, semangat Tjok Profesor menjadikan saya semakin bersemangat. Umur bukanlah alasan untuk tidak berbuat, tidak berprestasi, dan beralasan. Umur bukanlah penghambat, bahkan umur yang menua hendaklah dijadikan modal prestasi untuk kebaikan sebab umur adalah pula rekaman pengalaman.

Saya lega Tjok Profesor sangat terbuka menjawab beberapa hal yang kurang kami pahami, bahkan tentang konsep padu tiga lelaki anak raja yang sampai menua tetap kompak. "Sejak kecil, sekalipun kami di asuh oleh tiga ibu berbeda dari ibu dan bapak yang sama. keberbedaan menjadikan kami menyatu". Ya, Tjok Putra, Tjok Profesor dan Tjok De, anak lelaki Tjokarda Gde Agung Sukowati dari istri ketiga yang kemudian masing-masing istri mengasuh satu anak lelaki. Asuhan berbeda tetapi dalam jiwa Sukowati.

Landasan kehidupan kecil sebagaimana telah dikemukakan Tjok Putra, dan ketika urusan bisnis lebih diurus Tjok De, sementara Puri Ubud dan segala tanggung jawab dan pengabdian dilakoni Tjok Putra. Tjok Profesor mewakafkan kiprahnya di pemerintahan. Sebelumnya Tjok Profesor bupati Gianyar. Saya mengistilahkan: Pada ketiga Tjok sesungguhnya adalah Tjok Gde Agung Sukawati. Ya, Tjokarda Agung memang lelaki hebat mendidik dan menanamkan peran Raja Ubud di era modern dengan prinsip mengabdikan.

Tentu, tidak elok menuliskan hasil wawancara dengan Tjok Profesor dalam tulisan ini, sebab kaplingannya pada laporan penelitian. Bagaimanapun sebagai proses, wawancara dengan Tjok Profesor sungguh sesuatu dalam pengertian mendapatkan apa yang kami perlukan. Insya Allah, apa-apa yang diinformasikan dan didiskusikan kami tulis sebagaimana mestinya.

Akhirnya, kami pamit yang tentunya tidak dilupakan foto bersama. Tjok Profesor memberikan beberapa buku tentangnya. Terima kasih Tjok Profesor, terima kasih jajaran Pemprov Bali, terima kasih Pak Pande, Pak Gde, dan semuanya.

Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

5.14 Menukar Kekesalan Delay dengan Bersyukur

KEGEMBIRAAN, kenikmatan menunaikan tugas atau kesenangan mendapatkan sesuatu yang baru, sebagaimana yang kami dapatkan dalam perjalanan ke Bali, kiranya tidak sepadan dengan penderitaan yang sesungguhnya bila dibalik menjadi pemicu berpikir dan bertindak positif, adalah ujian kesabaran. Ya, kesabaran yang semakin mematangkan prinsip bersyukur. Hal-hal mengganggu dalam hidup dan kehidupan adalah pasangan kesuksesan. Penderitaan, seberapa hebatnya, bukanlah untuk digadaikan sebagai perusak nikmat hidup dan kehidupan.

Sungguh, duduk diantara orang-orang menggerutu di ruang tunggu bandara Ngurah Rai, Denpasar, Bali, bisa jadi membosankan. Betapa tidak. Pesawat yang seharusnya berangkat pukul 19.00 ditunda dan ditunda lagi yang akhirnya berangkat pukul 21.00. Kami ke bandara pukul 17.00 yang berarti cukup banyak waktu. Hal yang paling tidak saya senangi ketika Lion Air membagikan air mineral gelas dan Bis Kuat. Hanya sebegitukah harga kekecewaan konsumen? Begitu ketika berangkat dari bandara Syamsudin Noor dan begitu pula ketika kembali. Ketika ditanya kepada penumpang lain, ya bukan hal baru. Kalau berkali-kali, terus-menerus, apa bukan kesengajaan?

Entahlah. Yang pasti, pikiran dan perasaan saya menegur, tidak usah berkeluh kesah tentang Lion Air dan jangan lagi beralasan penerbangan langsung Banjarbaru-Denpasar hanya dijalani Lion Air. Bila menggerutu *ngapain* membeli tiket Lion Air wong sudah tahu sebelum kejadian. Jangan dungu. Ssst ... saya membuka laptop dan menulis. Banyak hal yang dapat dilakukan dalam penantian dibanding mempertajam kekecewaan.

Lagi pula, saya dan teman-teman mendapat kenikmatan profesional melakukan pekerjaan akademik, masyak mau ditukar dengan kejengkelan. Terbayang, sebelum ke bandara ditraktir Pak Gde makan sop kepala ikan dan ikan bakar di Benoa. Selesai dari kantor Wagub Bali Pak Gde, tanpa meminta persetujuan kami, meminta mobil diarahkan ke Benoa. Itu tu tu wilayah laut yang pernah heboh dikarenakan direklamalasi.



Pantai Benoa Bali disukai wisatawan dalam dan luar negeri.
(Foto: <https://www.pantainesia.com/pantai-tanjung-benoa>)

Banyak nikmat hidup yang kita raih dan kekecewaan akibat ulah Lion Air, tepatnya management Lion Air, dimaafkan saja. Memang sebaiknya kita tidak usah berharap terlalu berlebihan, bahkan sedikitpun kalau bisa, jangan. Sebab, dari memupuk harapan tersebutlah bermulanya kekecewaan. Tepatnya, bila berharap Lion Air on time harapan tersebutlah awal menajak kekecewaan. Lalu? Jangan berharap. Jalani. Bila Lion Air tepat waktu, bagus.

Saya menghadirkan ulang pertemuan dengan Wagub Bali dan makan sop ikan di Benoa jauh lebih menyegarkan dan menyenangkan pikiran. Canda yang kami kemukakan semakin menambah sedapnya aroma masakan, dan turis berbuka baju tanpa malu, perempuan lagi, di depan menambah pengalaman untuk direnungkan. Pertanyaan layangan rata-rata sikap persahabatan orang Bali mudahan segera mendapat jawaban. Satu diantara yang kami cari jawabannya.

Membayangkan hampir seminggu di Bali kiranya semakin menjadikan bahwa Bali menyenangkan. Secara bercanda, saking seriusnya seorang anggota tim mempelajari budaya dan falsafah hidup orang Bali sampai kami katakan: "Kalau sudah benar-benar memantapkan menjadi orang Bali, kasih khabar secepatnya ya Pak?". Ya, wajar setiap perjumpaan kami membicarakan perihal Bali. Kami lagi meneliti muatannya.

Satu hal lagi yang menjadi pertanyaan, saya tulis ketika Lion Air membelah langit Bali-Kalimantan, sinaran *taksu*. Sekalipun dalam diskusi, ada perbedaan filosof berbeda, sesungguhnya landasan budaya Nusantara banyak persamaan. *Kitorang basaudara*. Ehem, tanpa terasa sembari menulis dan mengunyah ulang pengalaman di Bali, pesawat mendarat di Bandara Syamsudin Noor.

Alhamdulillah, istri dan ketiga anak saya menanti di hamparan kedatangan. Rindu keluarga adalah rindu kehidupan. Sesungguhnya kumpul keluarga di akhir dan awal tahun kali tidak terlalu memuaskan. Antra akan ke Belanda kuliah S3 sementara Visi akan kembali ke Malang memulai mengerjakan skripsi di UB. Yang utama kualitas jangan mengalahkan kuantitas.

Lebih dari itu, intinya bersyukur. Bersyukur atas berbagai kesempatan yang diberikan Allah SWT dan bersyukur menjalani. Semogalah giat Bali bermanfaat adanya. Aamiin YRA.

Bagaimana menurut Sampeyan?

BAB VI

MENULIS MERESPON

TEROR cOVID-19

6.1 Covid-19: Teror atau Penyadaran?

DIAKUI atau tidak, sadar atau bukan, atau sedang merasa dilempar ke lembah kecemasan, pada saat sekarang sesungguhnya kita di gelagar berkehidupan Satu Bumi. Globalisasi adalah realitas dan kita menjadi *global citizens*. Begitulah. Ketika dikejutkan *novel coronavirus* merebak di Wuhan, provinsi di bagian tengah Cina, bacaan mulai tersedot tentang wabah mengagetkan tersebut. Berita buruknya, "Mimpi Wuhan" bukannya membaik, tetapi menjadi teror yang kemudian dilabeli Covid-19. Covid-19 singkatan dari: Co kependekan dari *corona*, vi kependekan dari *virus* dan d kependekan dari *disease* dan 19 merujuk kepada tahun peristiwa, 2019.

Ya, Covid-19 yang ditetapkan WHO sebagai pandemi, wabah mendunia. Kata wabah berkonotasi mengerikan berbuah teror. *Lockdown* Wuhan dengan jalan dan gedung disemprot disinfektan, atau mereka yang terpapar lalu meninggal, lebih dari cukup menggerus ketangguhan psikologis. Itu belum seberapa. Sebab, *hoax* mengerikan tidak kalah kreatif meneror. Kita diintai untuk "dilahap". Maka, untuk menjaga keoptimisan, bekerja dari rumah, saya menulis seputar covid-19.

Minggu ketiga yang dihitung dari Surat Edaran Rektor ULM nomor 281/UN8/KP/2020 yang berlaku, Senin, 16 Maret 2020. Sebagai sivitas akademika ULM saya mengerjakan tugas kampus dari rumah. Kalau dilihat dari urusan berpikir dan bekerja, apalagi takaran sibuk-sibukan, kiranya setara saja. Dalam kehidupan, apapun yang terjadi, kewajiban tetap kewajiban.

Hari ini, 3 April 2020, ketiga kali saya tidak shalat Jumat. Hadis dari Jabir bin Abdillah: "Siapa yang meninggalkan jumatan 3 kali, bukan karena darurat, Allah akan mengunci hatinya." Dari Ibnu Abbas: "Siapa yang meninggalkan jumatan 3 kali berturut-turut, berarti dia telah membuang Islam ke belakang punggungnya." Berdasarkan hadis seputar meninggalkan shalat Jumat semogalah dapat dipahami pemahaman keengganan mengganti shalat Jumat.



Wuhan kota elok di bagian tengah Cina.
(Foto: <https://www.genpi.co>)

Alhamdulillah, ulama Indonesia berfatwa bahwa dalam situasi intaian covid-19, shalat Zuhur di rumah mengganti shalat Jumat. Artinya, covid-19 bukan lagi sekadar virus menular mematikan yang menakutkan saja, tetapi "menyenggol" wilayah keyakinan. Ka'bah, Vatikan, Betlehem, dan pusat keagamaan lainnya "disapanya". Tidak kalah menyeramkan, bidang ekonomi, sosial sampai politik "ditegurinya". Respon manusia saja yang membedakan.

Sebaliknya, tidak dapat tidak, covid-19 seolah memberi nafas lega kepada Bumi. Segala polusi akibat aktivitas manusia, terhenti karena manusia lebih banyak di rumah dan mengurangi pencemaran. Ya, ini tingkat dunia lho. Terlepas akurasi, saya pernah membaca artikel: lobang ozon menyempit berlawanan dengan biasanya, menganga. Atau yang sederhana, langit terlihat membiru sebagaimana aslinya. Manusia selama ini menyakiti bumi. Kini, perbuatan manusia terhadap bumi terpapar. Baiknya, bumi bernafas lega.

Covid-19 sebagai biang yang melanglangbuana ke seantero jagat tidak mengenal apapun. Boleh saja kalian mempunyai tabungan bertimbun-timbun atau papa kekurangan makan, kalau Si "Novel" hendak singgah, maka dia akan "bertamu". Manusia menanggung segala akibatnya. Tanpa kompromi.

Hanya saja dari perspektif manusia, urusannya nyawa, soal hidup-mati. Lebih parah, tidak kalah menakutkan respon manusia. Ada saja yang menggelar ajang pertengkaran. Junjungannya yang hebat, yang tidak disukai, salah melulu. Tidak ada semburan nurani: Saatnya bersama berperang melawan virus mematikan. Salah dan kesalahan, disaat normal saja terjadi. Apalagi, dalam kondisi teror mencekam. Pastilah tidak arif, membesar-besarkan kesalahan. Aib ya ditutup.

Semogalah tulisan (serial tulisan) saya seputar covid-19 mencerahkan. Saya tidak ada urusan dengan saling menyalahkan, mengumbar benci atau menjelekkkan siapa atau pihak manapun. Bahkan, kalaulah ada yang kurang elok, mohon diingatkan. Sebab, biasanya tulisan-tulisan saya menjadi buku.

Semogalah kita mampu menulis hal-hal positif sekalipun dalam kondisi yang menyeramkan. Berita baik akan menggandakan semangat dan menjadikan sistem imun tubuh kita sangat berkuatan. Berpikir positif berbuat positif.

Semogalah serial tulisan saya mampu menjawab pertanyaan sekaligus judul tulisan ini: Covid-19: Teror atau Penyadaran?

Selamat membaca.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.2 Covid-19 : Penghancur Tatanan Sosial?

HOROR covid-19 dalam skala Indonesia “bermula” dan resmi setelah Presiden Joko Widodo, 2 Maret 2020, mengumumkan dua orang warga negara Indonesia terpapar. Sebelum pengumuman presiden, berita tentang keseraman masuknya covid-19 ke Indonesia belumlah gegap-gempita. Istilah lawas: “Belanda masih jauh”.

Presiden berbicara tentang penyelamatan perekonomian, penggalakan pariwisata, dan atau, beberapa menteri bercanda, setidaknya jangan ada kesan menakutkan. Mulai dari ungkapan covid-19 susah menjangkiti orang Indonesia, kita memakan berbagai tumbuhan hebat Indonesia, imunitas manusia Indonesia hebat sampai covid-19 kesulitan masuk karena izinnya tidak mudah dan bukankah matahari bersinar sempurna di negara khatulistiwa ini. Sinar matahari mematikan virus.

Sejak Presiden RI mengumumkan keterpaparan, mereka yang mencemaskan serius, atau setengah-setengah, yang mengabaikan, terperangah. Teror covid-19 menghantam bukan saja secara psikologis, tetapi menjadi kenyataan menakutkan.

Tidak terbayangkan sebelumnya, seperti yang saya tulis pada tulisan terdahulu, shalat Jumat di masjid ditiadakan. Sekalipun dalam sejarahnya beberapa kali Masjidil Haram ditutup, pada era modern ini penutupan Masjidil Haram sesuatu yang tidak terbayangkan. Bahkan, bisa jadi, ibadah haji tahun ini ditiadakan.

Bagi mereka yang akan mendatangi Vatikan, niat harus diurungkan sebagaimana yang ingin ke Tembok Ratapan di Yerusalem. Pusat-pusat keagamaan di dunia menjadi tertutup. Konsep shalat berjamaah rapat, tanpa ada kerenggangan, selama covid-19 merajalela, diungki menjadi berjarak. Kehadiran covid-19 mendobrak sendi-sendi kehidupan manusia, termasuk ranah spiritual. Tentu saja, ujungnya bukanlah meniadakan keimanan. Sang Khalid adalah pemilik segala hal. Pasti pembelajaran dimuatannya.



Masjidil Haram dan Ka'bah era pandemi Covid-19.
(Foto: <https://www.kompas.com/tren/read>)

Pernakah antre di depan mesin ATM? Protapnya, usahakan jangan batuk atau bersin. Sebab kalau itu terjadi, berpasang-pasang mata akan meneror dengan pandangan "menjijikkan". Padahal bukankah batuk dan bersin mekanisme tubuh untuk mengeluarkan yang tidak berkenan bagi tubuh? Tidak ada lagi tradisi bersalaman aplikasi kebertemuan, saling memaafkan dan mendoakan dalam jalinan silaturahmi. Stop. Berjarak lebih afdol. *Social distancing* yang kemudian menurut WHO *physical distancing* menjadi hal tidak terelakkan.

Pada tingkat yang memilukan dalam kaitan hubungan sosial, bila ada yang meninggal, apabila terpapar covid-19, pemakamannya disesuaikan protap. Petugas yang mengurusinya. Selain petugas menjauh. *Nauzubillah min zalik*. Ada yang tega agar petugas yang membawa mayit dan akan dikuburkan di daerah tertentu ditolak. Manusia berasal dari tanah akan kembali ke tanah.

Tidak pelak lagi. Sendi-sendi, tiang-tiang, dan kekuatan ranah sosial yang selama ini menjadi rujukan praktik kehidupan sosial, tersebut covid-19 dinafikan. Manusia dihadapkan kepada pilihan, bersikeras dengan kebanggaan bangun kesosialan atau disapa covid-19? Pilihan ada pada Anda. Tanpa kompromi.

Sungguh di luar perkiraan. Seorang bapak ketika menjemput anaknya yang pulang dari rantau di bandara, sekadar bersalaman dengan anak yang dirindukannya bukanlah hal bijak. Jutaan orang mengurungkan niat untuk berlebaran di kampung halaman. Kefamiliaran tersendat dalam praktik, bukan dari dasar nurani. Dalam pada itu, masih ada orang beberapa gerombol orang, bukannya bersama dalam keprihatinan, tetapi sibuk memperlihatkan nafsu menghamba. Memuja junjungan. Mengumbar caci maki. Menyalurkan hobi bengisnya.

Entahlah. Sebagaimana keluhan beberapa guru, bahwa membelajarkan diri dengan membiasakan pembelajaran daring tidak mengapa, tetapi bagaimana dengan muatan pendidikan karakternya? Bagaimanapun kehebatan manusia cerdas, kecerdasan bukan saja bertumpu pendidikan keilmuan, sebab pendidikan karakter menjadi hal utama. Tetapi sudahlah, selepas wabah menghantui ini semoga didapat *equilibrium* baru. Semoga lebih baik.

Ok, kapling ranah tulisan menegur. Nanti disambung dengan tulisan berikutnya. Selamat membaca.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.3 Covid-19:

Mendekatkan atau Menjauhkan?

PANDEMIK covid-19 menggugang sendi kehidupan manusia. Apalagi, bagi yang mapan. Betapa tidak. Kehidupan yang dijadikan basis untuk mencari dan menikmati "kebahagiaan" bukan saja di sekitar, tetapi sampai ke belahan dunia, kini terguncang dikarenakan harus tunduk perintah: *DirumahAja*. Yang sedih, tentu saja yang berkesulitan. Tetapi, apakah perburuan kesenangan atawa kebahagiaan itu diperdapat? Entahlah. Di kala normal saja susah, apalagi kondisi abnormal.

Posisi manusia saat ini dalam bentuk bertahan dimana yang dihadapi tidak kasat mana. Yang ditakuti bukan saja virusnya, bahkan pada tataran tertentu mengenaskan, yaitu kecurigaan kepada pembawa Sang Virus. Siapa? Siapa saja yang pantas dicurigai. Dalam pada itu, seolah-olah penderita akibat idapan covid-19 sebagai aib, bukan yang selayaknya ditolong dan dikasihani. Goyahlah prinsip kemanusiaan. Kiranya mengarah ke hukum rimba.

Kalau kondisi obyektif tersebut dipatok dalam telisikan pemahaman dan perbuatan manusia, bisa jadi, muncul pertanyaan: Apa yang salah dengan manusia? Pertanyaan yang memerlukan jawaban serius. Manusia mempertanyakan dirinya. Tentu saja hal tersebut terlalu hebat kalau saya bahas dan tulis.

Begini saja. Kita ambil hal mendasar. Dipastikan, ajaran agama atau pemikiran manapun mengutamakan kebersihan. Sejak wabah covid-19 kita menjadi akrab gaungan "Perilaku Hidup Bersih dan Sehat" atau PHBS. OK lah. Hal baik tentunya. Setidaknya, mengingatkan agar kita berperilaku PHBS. Lalu, selama ini apakah hal tersebut terabaikan? Saya tidak hendak mempertanyakan.

Momok covid-19 setidaknya mengingatkan kita dengan keras, bisa setingkat ancaman: Kalau tidak PHBS nyawa taruhannya. Bila PHBS mantap, setiap orang sehat, anggota keluarga sehat, masyarakat sehat dan seterusnya. Ratusan kebaikan akan berjejer manakala berperilaku PHBS. Sejalan dengan tuntunan Rasulullah SAW: "Allah itu baik, cinta akan segala yang baik, bersih, suka akan kebersihan dan Maha Murah, mencintai setiap yang bermurah hati." (HR. Al-Turmudzi). Ya, kebersihan kata kuncinya. Alhamdulillah, menjelang shalat kita berwudhu', membersihkan diri.



Berwudhu' sebelum menunaikan shalat membersihkan diri.
(Foto: <https://prelo.co.id/blog>)

Akan halnya PHBS, khususnya dalam Islam, menempati hal tinggi. Kita akrab dengan hadis riwayat Al-Turmudzi: "*Kebersihan sebagian dari iman.*" Saya tidak melarutkannya ke dalam polemik hadis daif atau tidak. Pesannya benar, lagi pula ada hadis yang diriwayatkan Muslim: "*Bersuci itu separoh keimanan.*"

Terlepas benar atau tidaknya, wanita Muslim yang berhijab lebih terlindung dari penyakit, apakah sebaran *droplet* atau *airbone*. Begini. Kita bersuci sebelum shalat. Rasulullah SAW mengajarkan bukan saja membersihkan badan, tetapi juga tempat, terlebih jiwa.

Berbagai lakuan yang diutarakan berbagai pihak melalui konsep PHBS, turunan atau kembangannya, sampai kepada yang rumit, pada dasarnya berkesesuaian dengan ajaran Islam. Masyarakat Indonesia tentunya lebih paham akan aturan dan praktik PHBS. Kalaupun gara-gara covid-19 semakin giat menjalankan, tentu hal bagus. Tidak usah berkelana mencari kesalahan ke masa lalu. Biarlah hal yang telah berlalu, kini mari berbuat Islamis.

Ketika bepergian ke Eropa, Australia, Jepang dan lain-lain tempat, karena bersih dan tertata, seorang teman berujar: "Mereka bukanlah pemeluk Islam, tetapi mempraktikkan ajaran Islam". Terserahlah. Saya tidak ingin berdebat. "Menjadi tanggung jawab kita hidup bersih dan mengkampanyekan". Kalau belum akrab dengan PHBS, tidak perlu dibandingkan dengan orang lain. Mulailah dari diri sendiri. PHBS keinginan seluruh masyarakat di dunia.

Sekalipun demikian, sebagaimana lazimnya keterpaksaan, sigi hal positifnya. Tidak apa-apalah covid-19 yang menjadikan wahana agar kita berkehidupan PHBS. Adalah hal baiknya dari virus menakutkan yang menggoyang banyak kehebatan manusia.

Yaps. *Stay at home*. Tinggal di rumah. Berkehidupan ala PHBS. Betapapun mengerikan, bahkan psikosomatis bisa diidap jutaan manusia karena teror covid-19, berkehidupan ala PHBS akan menjadi penangkal. Kalau demikian, setidaknya ada lihatan sisi positif yang bisa diraup dari penghantuan covid-19.

Yaps ada sisi penggenjot, covid-19 menjadikan manusia memikirkan kemanusiaan dan kelangsungan kemanusiaannya dan terlebih, mengintrospeksi posisinya dengan Sang Khalik. Soal takdir Allah SWT yang menentukan.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.4 Covid -19: Kutukan atau Berkah?

NASA. Ya, NASA. *National Aeronautics and Space Administration* alias lembaga antariksa Amerika Serikat yang bertanggung jawab atas program luar angkasa Amerika Serikat. Hmm menulis seputar covid-19 apa hubungannya dengan NASA? Sabar. Sabar Bro. Tarik nafas dan keluarkan udaranya pelan-pelan.

Konon, sejak covid-19 mewabah di Wuhan, kota berpenduduk 11,08 juta tersebut di *lockdown*, terjadi pengurangan aktivitas manusia luar biasa. Bukan sekadar mencakup mobilitas manusia saja, tetapi juga aneka kendaraan sampai ke pabrik. Saya tidak menulis tentang karbon dioksida (CO₂), emisi atau polusi dalam arti teknis dan ilmiah. Pokoknya, akibat buangan kendaraan sampai aneka pabrik menjadikan udara Cina berkabut yang dalam bahasa sederhana tidak sehat.

Nah, karena kebijakan *lockdown* kota Wuhan dan dalam bentuk terbatas pada kota-kota lain di Cina, dan kemudian melanda berbagai negara, udara lebih bersih dan langit terlihat biru. Konon, dilihat dari satelit warna bumi yang memerah berganti hijau. Semakin banyak pemberlakuan *lockdown* berarti pengurangan aktivitas masyarakat, bergaya *stay at home*, bumi gembira. Bumi "ditolong" covid-19 untuk mendapatkan yang seharusnya didapat bumi.

Di Cina saja, terjadi penurunan penggunaan energi dan emisi 25 persen. Plus di bagian dunia lain yang diterpa horor covid-19. Bumi bisa bernafas lega. Bila Bumi kembali ke kondisi sehatnya, baik bagi kehidupan manusia. Lingkungan bagus membebaskan manusia dari hirupan zat beracun dan Bumi terbebas dari aneka zat beracun. Covid-19, bagaimanapun menjadikan Bumi "lega", entah untuk waktu berapa lama. Entahlah. Yang pasti, horrornya semakin menjadi-jadi.

Ketika menulis artikel ini kengerian singgah di pikiran, kalaulah covid-19 tidak bisa dihentikan, atau sebagaimana pula ada yang meramalkan meteor raksasa akan bertamu ke Bumi, sungguh berita yang tidak baik. Konon, lagi-lagi konon, dinosaurus mengakhiri penguasaan Bumi tersebut Bumi dihantam meteor raksasa. Semogalah manusia tidak mengakhiri "penguasaan" atas bumi sebagaimana diamanahkan Allah SWT, manusia sebagai Khalifah bumi. Semogalah tidak Ya Rabb. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

KETIKA ALLAH MENJADIKAN ADAM KHALIFAH

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat; "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi". Mereka bertanya: "Adakah Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat bencana dan menumpahkan darah (berbunuh-bunuhan), padahal kami sentiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan mensucikan-Mu?" Allah berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui akan apa yang kamu tidak mengetahuinya" [al-Baqarah 2: 30]

Al-Ou'an: Allah SWT menciptakan manusia sebagai Khalifah Bumi
(Foto: <https://saifulislam.com>)

Biarlah kami menjadikan hal menakutkan ini agar lebih sadar, mendekatkan diri kepadaMu Ya Rabb. Sebagai Khalifah Bumi menjaga Bumi, menjaga lingkungan semogalah menjadi kesadaran baru kami. KetetapanMu, apa yang boleh (dimakan) apa yang tidak, apa yang pantas dikerjakan atau wajib ditinggalkan menjadi isian aktivitas kami para manusia. Ini area pembelajaran.

Ikhtiar manusia melawan covid-19 adalah perang total bukan saja penyelamatan ras manusia, juga bermuatan penyelamatan keimanan dan nilai-nilai sosial yang dibangun berabad-abad. Peperangan ini bukan peperangan harta atau kekuasaan, tetapi perjuangan kehidupan, perjuangan pemegang amanah Sang Mahakuasa. Sekali lagi ingat: bukan hanya perjuangan individu atau kelompok, tetapi perjuangan bersama. Ini perjuangan makhluk yang disebut manusia secara kesemestaan.

Hanya manusia-manusia tengik yang berjuang sampai ke celah tersempit memperjuangkan kekuasaan, meraup keuntungan dengan mengabaikan kehidupan, yang hanya berpikir bagaimana dia menumpuk harta sembari membiarkan orang lain menjadi korban. Kalau kalian mengaku sebagai manusia, saatnya mengaplikasikan pikiran dan tindak dalam balutan nilai-nilai kemanusiaan.

Bila ada manusia yang masih jumawa dengan keegoisan atau kekelompokannya, berdendangria di atas penderitaan orang lain, bahwa sesungguhnya dia telah tamat sebagai manusia. Dalam pada itu pula, menjaga martabat manusia adalah menjaga diri masing-masing dalam artian memposisikan pikiran dan perasaan dalam katup kemanusiaan, nilai-nilai kemanusiaan. Sangat naif berpredikat manusia tetapi bertindak bak binatang.

Dalam usaha, upaya dan doa, marilah kita berusaha maksimal dan memanjatkan doa ke hadirat Allah SWT, semoga kita selamat dalam ujian berat ini. Semogalah semua ini menjadi pembelajaran dan peringatan agar kita semakin sadar akan posisi sebagai manusia: Datang dari mana, sedang dimana dan berbuat apa, dan hendak kemana.

Selamat pagi salam penyadaran.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.5 Covid -19: Ampuni Kelalaian Hamba Ya Rabb

SETIAP hal, sepahit apapun, bermuatan manfaat atau pelajaran. Teror covid-19, sesadis apapun, ribuan saudara sebangsa, puluhan ribu manusia, menemui Sang Khalik, ada sisi pembelajarannya. Penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) didahului gaungan *social distancing* atau *physical distancing* dan kehidupan berpusat *Di Rumah Aja*, sesungguhnya pembelajaran kehidupan sangat berharga. Pembelajaran kesadaran.

Saudara-saudara sebangsa. Saya, Ersis Warmansyah Abbas, lelaki yang kini umur mendaki 64 tahun. 64 tahun? Yes. Apakah Sampeyan mendeskripsikan kakek-kakek atau tua bangsa, terserah. Yang pasti, perenungan diri semakin menyadarkan diri, menghukum diri, berupaya meningkatkan kesadaran maksimal: "Datang dari mana, sedang melakukan apa, dan hendak kemana".

Alhamdulillah, kondisi obyektif berpihak. Betapa tidak. Dendaan *covid-19* menjadi kiriman pelajaran dari Mahapencipta membumbung ketika Ramadhan menjelang. Apa pasal? Saatnya menunaikan shalat berjamaah di rumah, bersama keluarga.

Puncaknya ketika menjadi imam dan khatib Idul Fitri. Saya belum pernah menjadi imam shalat Idul Fitri dan kini kesempatan tersebut dalam praktik. Menjadi khatib pertama kali ketika bersekolah di PGAN 6 Tahun Padang dan pulang kampung ke Muaralabuh, membaca khotbah Idul Fitri di tahun 1975 di masjid Batang Laweh. Dengan percaya diri dilakukan dengan baik. Alhamdulillah. Kini?

Sesungguhnya sebelum dan sesudahnya menitikkan air mata, meminta ampun. Saya merasa tidak pantas menjadi imam dan khatib. Sadar sesadar-sadarnya, tidak cukup syarat. Alhamdulillah, tetiba bisikan di qalbu menggelegar: "Kalau *you* sadar kurang kemampuan, belajar dong". Ya, saya membaca (lagi) dan menghafal ayat-ayat, meminta maaf kepada keluarga kalau bacaan salah. Saya katakan: "Bapak membelajarkan diri". Senjata andalan bila diri berkekurangan. Menjadi imam bergantian dengan anak lelaki, tetapi untuk menjadi imam dan khatib, tanggung jawab saya.



Kepala keluarga berkewajiban menyiapkan segala tanggung jawabnya.
(Foto: <https://www.timesindonesia.co.id>)

Sejujurnya, dengan berbagai alasan, sibuklah, capeklah, atau apa begitu, abai membaca Al-Qur'an. Ya, Rabb selesai shalat Subuh, duh begitu nyamannya melantunkan ayat-ayatMu. Berbahagialah mereka yang istiqamah selama ini. Orang-orang yang beruntung karena menguntungkan dirinya. Ampuni hamba Ya Rabb.

Ya, *covid-19* adalah kecelakaan global bagi manusia global. Si *Covid-19*, terlepas polemik rekayasa laboratorium atau bukan, faktanya memporakporandakan kenormalan kehidupan manusia, manusia terpaksa memformulasikan kehidupan baru, *new normal*. Apapun itu, bila Sampeyan yakin kehidupan itu berpusat di jiwa, penyadaran diri adalah kuncinya.

Dalam renungan menulis, era *new normal* menjadikan landasan menulis dalam dialog, baik dalam dimensi sosial, pembelajaran, kemanusiaan atau apa saja, menjembatani fungsi-fungsi komunikasi yang tersumbat. Hal ini sengaja disajikan, dulu ketika berasyik masyuk menulis, seorang teman memperingatkan: "Bos, shalatlah pada awal waktu. Menulis bisa jadi penting, tetapi kewajiban kita, shalat". Nasehat bagus yang semakin konek didendaan covid-19. Mengapa?

Work from home (WFH), menjadi bagian penting kehidupan era *new normal*. Sekalipun, di alam bawah sadar saya protes terhadap pemakaian istilah asing yang, disadari atau tidak, "membunuh" kata Indonesia. Karena itu, normalnya, jangan membaca atau meraup informasi sampah, apalagi hoaks, tetapi perbanyak membaca hal-hal baik, pengalaman baru yang baik, memikirkan hal-hal baik, terutama mendekatkan diri kepada Sang Khalik. Artinya, keterpaksaan dan penukaran gaya hidup baru akibat landaan covid-19, akan semakin memudahkan kita menulis. Apa iya?

Ya, iyalah. Kalau kita terbiasa membaca dengan pancaindra, kini naik level membaca dinaikkan sebagaimana diingatkan puluhan kali dalam Al-Qu'ran: *Afala Ta'qilun* dan *Afala Tatafakkarun*. Sungguh, bukan saja pemikiran kita akan semakin yahud, tetapi tulisan kita akan semakin bermakna. Menulis naik level.

Artinya, betapapun keterdesakan dan mendendanya covid-19, tidak akan menutup jalan ke surga. Ambilannya, meningkatkan kualitas diri, membaca dan menginput hal-hal baik dan bermanfaat, dan menuliskannya demi berbagi kebaikan. Semoga berkah. Aamiin Ya Rabbal Alamin.,

Bagaimana menurut Sampeyan?

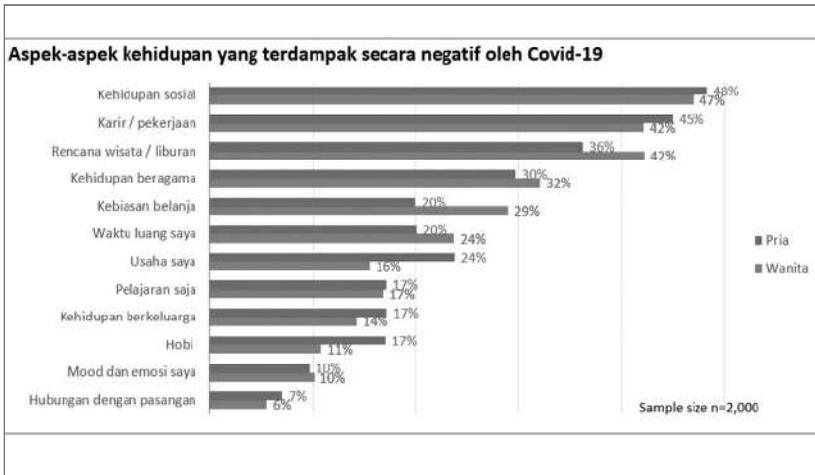
6.6 Covid -19: Mengguncang Kenormalan Sistem Pendidikan

COVID-19, kalaulah makhluk terlihat, apalagi sebangsa manusia yang mempunyai akun *YouTube*, bisa jadi memuncaki viral era digital. Para *YouTuber* terkenal sekalipun popularitasnya akan kalah. Covid-19 memaksa manusia membangun cara berkehidupan berbeda dengan era sebelumnya, manusia "dipaksa" menciptakan dan membiasakan hal-hal baru sebagai *new normal*, merubah pedoman dan kebiasaan kehidupan dengan pola baru. *The life is change*. Covid-19 hanya memberi alternatif, berubah atau ...

Saya ingat keluhan seorang mahasiswa: "Kuliah daring sungguh membosankan Pak". Saya tidak menanggapi keluhan mahasiswa tersebut. Apalagi, ya apalagi, ketika dia mengemas dalam kerinduan, rindu ruang kuliah panas berbasah kuyup, dan tanpa diduga ditanya dosen, atau ditegur ketika berkomunikasi dengan teman di ruang lain melalui WA. Membuncah rindu. Itu dulu. Kini, belajar di rumah dan mengerjakan aneka tugas setiap hari. Membosankan. Tidak lupa dia menyelipkan doa, semoga wabah corona cepat berlalu. Kehidupan adalah hal nyata. Jalani sebagaimana halnya.

Bagi saya kehidupan ala *stay at home* (SAH) atau *work from home* (WFH) pastilah pula mendatangkan rindu berkegiatan di luar. Praktis sejak Rektor ULM mengeluarkan maklumat, 16 Maret 2020, saya mempraktikkan SAH. Kalaupun ke luar rumah, pada bulan Ramadhan, berkeliling kota dan sesekali singgah membeli perbukaan. Lalu, segala sesuatu dilakukan di rumah.

Rambut memanjang, kumis dan jenggot pun demikian, terbiar tanpa dipotong. Tidak pernah bercelana panjang, tidak pula berbaju hem. Memakai kaos dan celana pendek atau sarung menjadi kebiasaan baru. Tidak pernah lagi mengundang tukang urut ke rumah atau ke tempat bekam. Tidak pula memberi kuliah, menjadi nara sumber, sharing atau presenter sebagaimana biasa. Jangan ditanya bepergian ke kota lain, ke luar pulau atau ke luar negeri. Padahal, saya suka bepergian. Ya, melintasi tiga benua sudah direncanakan. Nyatanya, tidak kemana-mana. Kejam nian Si Covid-19.



Kepala keluarga berkewajiban menyiapkan segala hal yang menjadi kewajibannya.
(Foto: <https://marketeers.com>)

Yang paling menguras perasaan, rencana ke Eropa telah siap. Direncanakan, setelah konferensi di Madrid, ke Belanda, mendatangi anak, Antragama EWA Abbas yang kuliah S3 di Delf, Belanda. Setelah itu memberi kuliah di Poland, Ismi Rajjani mengatur semuanya. Begitu juga rencana presentasi di Istanbul, Sydney dan menonton Olimpiade di Jepang. Hmm bahan bagus untuk menulis buku.

Dalam pada itu, kuliah daring ditunaikan dengan asisten yang kreatif. Ternyata tidak kalah repot. Kalau bahan kuliah sudah dipersiapkan. Hanya saja, kuliah daring selama ini baru sekadar variasi, kini menjadi andalan. Berbagai kendala dijadikan tantangan. Sungguh, membaca tugas mahasiswa membosankan. Mana pula UTS dan UAS menyedot waktu. Semakin seru menguji skripsi dan tesis ala daring. Tantangan himbauan ala *new normal*.

Sudah menjadi kebiasaan di program studi, mengembangkan inovasi, baik pembelajaran, PKL, penelitian dan pengabdian masyarakat. Kalau Sampeyan suka bertandang ke *faceboook* saya, makan-makan bersama bak ritual. Tetapi kini, tidak ada lagi mengundang dosen tamu atau kuliah di rumah Walikota, Wagub, atau di alam terbuka. Kegiatan akademik, termasuk rapat institusi, melalui layar komputer atau laptop. Menarik dan ada kalanya membosankan.

Bosan dan membosankan milik manusia. Tentu tidak masalah manakala tugas tertunaikan. Berita baiknya, era SAH merenungkan hakikat diri, menimbang posisi sebagai makhluk ciptaan Allah SWT dan memantapkan posisi sebagai kepala keluarga. Bagaimanapun, ada sisi positif tinjauan covid-19. Waktu bersama keluarga tersedia tanpa batas. Beribadah bersama dan "merenung" adalah kenikmatan yang selama ini terabaikan. Baraqallah.

Dalam pada itu, sebagai penyuka menulis, SAH tentu bukan hanya diisi dengan bersih-bersih rumah, mencuci mobil, berjemur, membaca dan seterusnya. Sebab SAH merupakan kondisi obyektif bagus untuk menulis. Alhamdulillah, beberapa buku terselesaikan.

Artinya, covid-19 memaksakan pola hidup baru. Kebiasaan-kebiasaan lama perlu direformasi, banyak hal dikaji ulang atau memerlukan gagasan dan praktik baru. Begitulah. Kehidupan adalah perubahan. Siapa yang tidak siap berubah akan dimakan perubahan. Bersiaplah selalu berubah, menciptakan perubahan. *The life is change. Change in progress.*

Doa kepada Yang Mahakuasa dipanjatkan, semogalah wabah ini berlalu. Dalam doa, ikhtiar jangan pernah abai. Sebagai ciptaan Allah SWT paling sempurna, manusia adalah Khalifah Bumi. Berbuatlah untuk kebaikan, kebaikan untuk semua. Salam menulis.

Bagaimana menurut Sampeyan?

6.7 Covid -19: Memanage Ketangguhan Psikologis

TAKUT. Ketakutan menyeruak mengguncang tonggak-tonggak kepercayaan diri. Doa syahdu tanpa suara tidak mampu mengusir rasa takut. Tidak dapat tidak, kondisi tersebut karena bacaan. Bacaan tentang covid-19 mengudak-aduk pikiran dan perasaan sejak kasus Wuhan melejit. Virus corona dan hal terkaitnya menjadi santapan hari-hari. Halnya semakin menjadi, ketika kuliah memberi informasi atas covid-19 agar mahasiswa waspada. Covid-19 musuh utama manusia, karena itu mari lawan bersama. Kita bangsa petarung. Sungguh heroik. Kalau belakangan, berdamai menjadi pilihan, soal proses.

Badan terasa panas, tengorokan berasa tercekik, dan nafas ikut-ikutan bak berasa tersendat. Bukankah ketiga hal tersebut pertanda sapaan covid-19? Hal menguatkan, saya kepala keluarga, dosen yang mempunyai tanggung jawab sosial membangun kepercayaan diri dan keyakinan. Ke dokter? Saya berteman dengan beberapa dokter terbaik di kota tempat berdiam. Jujur saja, tidak berani. Ya, saya menghindari keramaian. Takut. Ya, saya takut. Masyak takut ditulis berani. Takut, ya takut. Titik.

"Uda kan mempunyai riwayat maag", kata istri saya di suatu Subuh. Bak dokter memberi kuliah: "Kalau cemas, asam lambung meningkat, dan bla bla ...". Terima kasih wahai Kekasih. Ya, diskusi kami menyimpulkan bahwa ini masalah psikologis. Sebagai penggemar psikologi, saya mempunyai cukup buku-buku psikologi, saatnya mempraktikkan teori psikologi yang adakalanya melelahkan. "Semua kita serahkan pada Allah SWT. Tugas kita berikhtiar". Sang Kekasih memungkas ajakannya. Dada terasa lebih nyaman.

Ya, saya mempunyai riwayat maag, plus tenggorokan gatal manakala meminum asupan manis berlebihan. Saatnya asupan makanan lebih diperhitungkan. Takut dan ketakutan bukan masalah saya saja, masalah banyak orang. Jangan sampai menjadi psikosomatis. Bila pikiran difasilitasi memikirkan diri sakit, maka sakit bisa nyata. Karena itu, peliharalah pikiran positif. Memelihara pikiran positif, sandaran paling kokoh kepada Sang Mahapencipta. Allahu Akbar.



Berdoa amalan memanage pikiran dan perasaan.
(Foto: <https://muslim.okezone.com>)

Cara pertama mengelola ketakutan dengan berserah diri kepada Allah SWT dalam keimanan. Berserah diri dan berdoa saja tentu tidak cukup, ikhtiar adalah keutuhannya. Protokol kesehatan menjadi patokan. Sehat secara psikologis? Entahlah. Setidaknya, saya melakukan dengan tidak merubah kebiasaan sejauh tidak menabrak protokol kesehatan.

Setelah sahur, kebiasaan jalan-jalan pagi (JJP) dilakukan, tetapi dengan durasi lebih pendek. Setelah menyelesaikan amalan subuh, menulis. Menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis mendapatkan tempat lebih nyaman, karena ketenangan bathin lebih yahud, sebab kewajiban shalat tertunaikan pada awal waktu. Setelah melakukan aktivitas kampus secara daring, membaca atau menulis lagi. Setelah shalat Ashar bersama istri dan anak-anak berkeliling kota, dan agar pikiran jangan didenda ketakutan atas covid-19, membeli perbukaan atau masakan Padang. Intinya menenangkan pikiran.

Melakukan kebiasaan tanpa melabrak protokol kesehatan, Alhamdulillah, menenangkan pikiran dan menyamankan perasaan. Sebagai orang yang suka menulis, menulis menjadi lebih lancar. Tulisan mengalir dan, Insya Allah, buku hasil tulisan saya akan bertambah, yang semogalah, bermanfaat.

Pembelajarannya, memanage psikologis itu penting. Kita yang mempunyai pikiran, kita yang mempunyai perasaan, kita yang mempunyai diri, kalau tidak kita yang memanage, ya siapa lagi? Orang lain, termasuk psikolog, mampu memberi nasehat, tetapi bukankah kita yang melaksanakannya? Mempraktikkan ketangguhan psikologi, terutama pada saat kita berkesulitan. Ingat: Setiap orang bertanggung jawab atas dirinya.

Rasulullah SAW bersabda: "Setiap penyakit ada obatnya. Apabila ditemukan obat yang tepat untuk suatu penyakit, akan sembuhlah penyakit itu dengan izin Allah 'azza wajalla." (HR Muslim). Imam Bukhari meriwayatkan: "Allah tidak akan menurunkan penyakit melainkan menurunkan obatnya juga." (HR Bukhari).

Ketika serombongan Arab Badui mendatangi Rasulullah, mereka bertanya: "Wahai Rasulullah, bolehkah kami berobat?" Beliau menjawab: "Iya, wahai para hamba Allah, berobatlah. Sebab, Allah tidaklah meletakkan sebuah penyakit melainkan meletakkan pula obatnya, kecuali satu penyakit". Mereka bertanya: "Penyakit apa itu?" Beliau menjawab: "Penyakit tua". (HR Ahmad).

Bagaimana menurut Sampeyan?

PENULIS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh dan SDN 1

Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya pada *5th UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), *20th International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, *33rd IBIMA conference will be held in Granada, Spain* 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan *35rd IBIMA conference will be held in Seville, Spain, 2020*. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba, Japan, July 2nd-5th, 2019*.

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Bandarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya.

Ersis mendirikan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya dengan cabang darat di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan negara lain. GPM menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.**

Ersis Warmansyah Abbas menerbitkan sekitar 100 buku berbagai tema baik sebagai penulis atau penyunting atau penulis bersama dan perihal menulis 36 buku berbagai genre berbasis Ersis Writing Theory (EWT). Beberapa buku belum sempat disiangi untuk diterbitkan.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Sangat Mudah***. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). ***Menulis Mari Menulis***. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis dengan Gembira***. Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Berbunga-Bunga***. Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Virus Menulis Zikir Menulis***. Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). ***Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen***. Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). ***Menulis Tanpa Berguru***. Yogyakarta: Gama Media.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) ***Menulis Membangun Peradaban***. Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) '**Jatuh Cinta' Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). **Indonesia Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Suer, Menulis Itu Mudah**. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). **Menulis Menyenangkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Menulis Mudah Memudahkan Menulis**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). **Cinta Pertama : Kisah-Kisah Berhikmah**. Bandung: Wahana Jaya Abadi
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis di Otak**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menuliskan Diri**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Mengasyikkan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Membangun Midset**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menjinakkan Kegagalan**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). **Menulis Menghancurkan Belunggu**. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Mengatasi Kesulitan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Konferensi dan Raun-Raun : Amsterdam, Berlin, Praha, Vienna, Zurich, Paris*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Kenangan Kuliah*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Konferensi Internasional*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *"Banjir Banua" Menulis Keempatian Banjir Kalimantan Selatan 2021*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *Menulis di Kalam Ramadhan Kareem*. Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2021). *"Covid-19 : Raja Tega Profesor Penyadaran"* Banjarmasin : Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, ULM.

Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY

Cara Mudah Menulis

Buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* bukanlah buku sarat “teori hebat membuai” atau bermuatan “janji-janji” atau “jampi-jampi”, sesiapa yang membaca buku ini otomatis berkemampuan hebat menulis. Tidak. Menulis merupakan lakukan dengan segala gayutan sehingga menjadi tulisan. Tulisan tidak serta merta menjadi. Sampeyan mustahil menjadi penulis, apalagi penulis hebat, hanya berbasis membaca. Hakikat menulis melakukan dan hasilnya berupa tulisan. Menulis bukan mendongeng tentang menulis.

Bisa jadi daya tarik buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* pada hal mendasarnya, sesungguhnya setiap orang menulis, menulis di otak. Menulis dalam artian harpiyah, “menuangkan” pikiran, merupakan kelanjutan menulis di otak dengan “mengolah” pengetahuan di otak untuk disimpan di memori atau dituliskan menjadi tulisan. Menulis rangkaian aktivitas keseharian.

Dalam persepektif tersebut, buku ini membangkitkan kesadaran, sesungguhnya kita, sesiapa saja, adalah penulis, yang karena itu, berhati-hatilah ketika menulis di otak, mengolah tulisan di otak dan menuliskannya menjadi tulisan. Menulis sebagai proses berbasis input, proses, dan output memerlukan pemasihan melakukan; menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis tiada henti.

Cetakan kedua buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* tanpa perubahan dari cetakan pertama, kecuali kata pengantar. Maaf bila ada kekurangan di sana-sini.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022

ISBN 978-623-93872-0-4



Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY Cara Mudah Menulis

Buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* bukanlah buku sarat “teori hebat membuai” atau bermuatan “janji-janji” atau “jampi-jampi”, sesiapa yang membaca buku ini otomatis berkemampuan hebat menulis. Tidak. Menulis merupakan lakukan dengan segala gayutan sehingga menjadi tulisan. Tulisan tidak serta merta menjadi. Sampeyan mustahil menjadi penulis, apalagi penulis hebat, hanya berbasis membaca. Hakikat menulis melakukan dan hasilnya berupa tulisan. Menulis bukan mendongeng tentang menulis.

Bisa jadi daya tarik buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* pada hal mendasarnya, sesungguhnya setiap orang menulis, menulis di otak. Menulis dalam artian harpiah, “menuangkan” pikiran, merupakan kelanjutan menulis di otak dengan “mengolah” pengetahuan di otak untuk disimpan di memori atau dituliskan menjadi tulisan. Menulis rangkaian aktivitas keseharian.

Dalam persepektif tersebut, buku ini membangkitkan kesadaran, sesungguhnya kita, sesiapa saja, adalah penulis, yang karena itu, berhati-hatilah ketika menulis di otak, mengolah tulisan di otak dan menuliskannya menjadi tulisan. Menulis sebagai proses berbasis input, proses, dan output memerlukan pemasihan melakukan; menulis, menulis, dan terus menulis. Menulis tiada henti.

Cetakan kedua buku *Ersis Writing Theory : Cara Mudah Menulis* tanpa perubahan dari cetakan pertama, kecuali kata pengantar. Maaf bila ada kekurangan di sana-sini.



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022



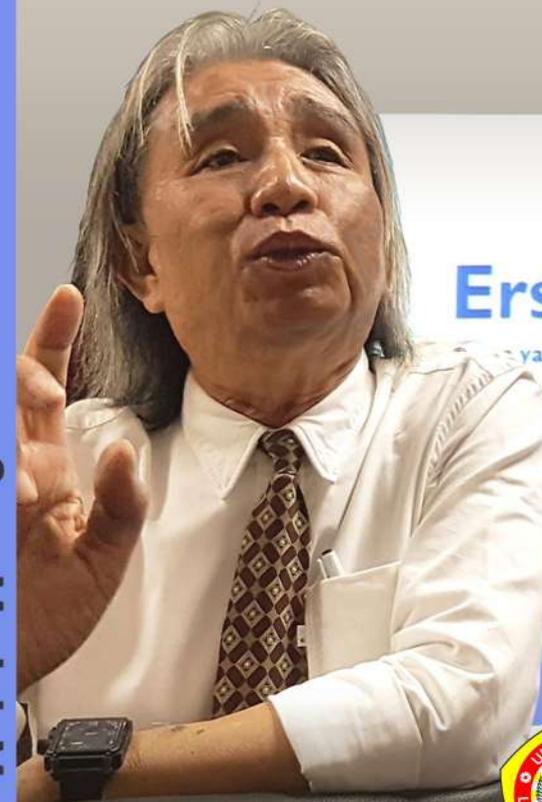
Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY

Cara Mudah Menulis

Ersis Warmansyah Abbas

ERSIS WRITING THEORY Cara Mudah Menulis



Ersis Writing Theory:

... yang ada di pikiran, bukan memikirkan apa yang akan ditulis

Sharing Menulis
... NULIS ITU MUDAH

... M, Bangi, 29 September 2017



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN IPS
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMBUNG MANGKURAT
BANJARMASIN
2022